

PERBEDAAN HASIL BELAJAR PPKN ANTARA SISWA GAYA BELAJAR AUDITORI DENGAN KINESTETIK

(Studi Kuantitatif Siswa Kelas X di SMAN 21 Jakarta)



NENENG NURBAETI
4115133802

Skripsi yang Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

ABSTRAK

Neneng Nurbaeti. *Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik*. Skripsi. Jakarta: Program Study Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. Juli 2017

Skripsi ini dilatar belakangi oleh permasalahan dalam pendidikan saat ini yaitu belum terciptanya metode pembelajaran yang efektif dan tepat pada proses pembelajaran PPKn. Faktor permasalahannya ialah dalam menentukan metode pembelajaran tidak mempertimbangkan gaya belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah agar didapat data empiris adanya Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik. Sehingga menjadi acuan menentukan metode pembelajaran yang efektif dan tepat pada mata pelajaran PPKn. Dengan studi kuantitatif di SMAN 21 Jakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif eksperimen bentuk *factorial design*. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *cluster purposive sampling*, jumlah sampel sebanyak 60 reponden dari kelompok auditori sebanyak 30 responden dan kelompok kinestetik 30 responden.

Hasil uji persyaratan analisis pertama ialah uji normalitas data kedua kelompok siswa gaya belajar auditori dan kinestetik dengan rumus *uji lilliefors*. Pada kelompok auditori diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0.11 < 0.161$) dan pada kelompok kinestetik diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0.129 < 0.161$), maka dapat disimpulkan kedua data berdistribusi normal. Persyaratan analisis selanjutnya ialah menguji homogenitas kedua data dengan rumus *Fisher*. Dari Hasil perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1.09 < 2.13$), maka kedua data memenuhi syarat analisis data berasal dari populasi Homogen.

Setelah persyaratan analisis data terpenuhi, langkah selanjutnya ialah melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan t-test rumus *separated varian* sehingga didapatkan nilai t_{hitung} -3.36 yang dibandingkan dengan t_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ dan dk 58 yaitu antara -1.671 dan 1.671. Artinya H_0 diterima jika $neg.t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1.671 < t_{hitung} < 1.671$. Berdasarkan perhitungan t-test rumus *separated varian* tersebut, ternyata $neg.t_{tabel} > t_{hitung}$ dengan data $-1.671 > -3.36$. Dengan demikian, H_0 ditolak karena t_{hitung} -1.671 berada pada daerah penolakan H_0 atau H_1 diterima artinya terdapat perbedaan antara kelompok auditori dengan kelompok kinestetik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik. Hasil belajar PPKn siswa gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan siswa gaya belajar auditori. Besaran selisih perbedaan rata-rata skor hasil belajar aspek pengetahuan yaitu 1.2 dan rata-rata nilai yaitu 4.8. Selanjutnya, selisih perbedaan siswa mendapat kategori baik pada hasil belajar aspek keterampilan yaitu 13.33% dan pada hasil belajar aspek sikap yaitu 10%.

Kata kunci: hasil belajar ppkn, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik

ABSTRACT

Neneng Nurbaeti. *Differences Result of Civic Education Study Between Auditory Style and Kinesthetic*. Skripsi. Jakarta: Civic Education Program Study (PPKN). Social Science Faculty. State University of Jakarta. July 2017

The background of this research based on the problem of the education this day which is not yet created the right studying methods and interactive in the study process of civic education. The problem reason is on decide studying methods that not consider the student's study style. The purpose of this research is to get the empirical data about the differents of civic education results between auditori style and kinesthetic. So it becomes a role to choose which methods that effective for civic education study. With quantitative study in SMAN 21 Jakarta.

This research use quantitative experiment and factorial design shape. Sampling Technique is Cluster Purposive Sampling, which consist of 60 respondent, 30 from auditory and 30 from kinesthetic. The result from the analysis term is normality test from both student's study style with liliefors test. From the auditory group have a result $Lo\ count < Lo\ Table$ ($0.11 < 0.161$) and from the kinesthetic group have $Lo\ count < Lo\ table$ ($0.129 < 0.161$), so it concluded that both of data is normal. The second analysis term is testing the homogeneity of both data with fisher formula. It got result $F\ count < F\ table$ ($1.09 < 2.13$), so both of the data fulfilled the term of analysis from homogeny population.

After analysis terms is completed, next step is testing the hypothesis, hypothesis test using t-test formula separate varian so it gots score t count -3.36 that compare to t table at $\alpha = 0.05$ and dk 58 which between -1.671 dan 1.671. it means H_0 rejected because t count -1.671 at the rejected zone H_0 or H_1 accepted means theres a different between auditory and kinesthetic group. It can be concluded that theres a different between the result of civic education study between auditory style and kinesthetic. The results of civic education study from kinesthetic got more higher rather than auditory. The average of the score is 1.2 and different average of value is 4.8. Then, the different of the student that get good category on the result of the skill aspect is 13.33 % and on the result of attitude aspect is 10 %.

Key Words: The result of civic education, Auditory Style. Kinesthetic Style.



Building
Future
Leaders

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp. (62-21) 29266139, 29266138, 4890046 Ext. 203, 47882930, 4890108, 4753655,
Fax. (62-21) 47882930, 4753655

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta**

Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP. 19630412 199403 1 002

TIM PENGUJI

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Suhadi, M.Si</u> <i>Ketua</i>		03-08-2017
2.	<u>Dwi Afrimetty T, S.H., M.H.</u> <i>Sekretaris</i>		01-08-2017
3.	<u>Dr. Tjipto Sumadi, M.Si., M.Pd.</u> <i>Pembimbing I (Anggota)</i>		01-08-2017
4.	<u>Dr. Sarkadi, M.Si.</u> <i>Pembimbing II (Anggota)</i>		02-08-2017
5.	<u>Irawaty, Ph.D</u> <i>Penguji Ahli</i>		01-08-2017

Tanggal Lulus: 27 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah Hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama Lengkap : Neneng Nurbaeti

No. Registrasi : 4115133802

Tanda tangan :



Tanggal lulus : 27 Juli 2017

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Neneng Nurbaeti
No. Registrasi : 4115133802
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-Eksklusif Royalty Free Right*) atas Skripsi saya yang berjudul:

**Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik
(Studi kuantitatif siswa kelas X di SMAN 21 Jakarta)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk penggalangan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 27 Juli 2017

Yang menyatakan

NENENG NURBAETI

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala bentuk perubahan dikuasai oleh hukum dunia yang satu: logos. Logos artinya pikiran yang benar.

--Herakleitos Filsuf Ephesos—

Hidup berpikir dengan keilmuan dan memutuskan dengan kebijaksanaan.

--Neneng Nurbaeti--

LEMBAR PERSEBAHAN

Alhamdulillah saya dapat menyelesaikan karya skripsi ini demi memenuhi salah satu syarat kelulusan S1 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Jakarta. Karya skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya. Mereka tidak henti dan tanpa lelah memberikan limpahan kasih dan sayangnnya untuk saya sampai saat ini. Oleh karena harapan dan doa mereka juga saya dapat bertahan menyelesaikan pendidikan S1 dan mengHasilkan karya skripsi ini. Persembahan karya skripsi ini hanya bagian kecil yang tidak akan mampu membalas limahan kasih sayang mereka untuk saya. Tidak lupa karya skripsi ini pun saya persembahkan untuk adik-adik saya yang juga sedang berjuang untuk membuat kedua orang tua kami bangga dan bahagia.

Neneng Nurbaeti

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu dan berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik” (Studi Kuantitatif di SMAN 21 Jakarta)**. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan dan bimbingan kepada manusia di bumi melalui ajaran Islam.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

- Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Bapak Drs. Suhadi, M.Si selaku ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- Bapak Dr. Tjipto Sumadi, M.Si, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan semangat, bimbingan, saran, dan motivasi.
- Bapak Dr. Sarkadi, M.Si selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan.
- Ibu Fatma Erlinda, S. Pd selaku Kepala SMAN 21 Jakarta yang telah memberikan saya ijin penelitian.
- Bapak Aditya Fajarsyah, S.Pd selaku Guru PPKN kelas X di SMAN 21 Jakarta yang telah banyak membimbing selama penelitian di SMAN 21 Jakarta.
- Keluarga tercinta dan terkasih kedua orang tua Mama Kusmiati dan Ayah Budi Ubaidillah. Adik-adik tersayang Dila Fadillah, Ayi Elsa Nurhasanah, Annida Nurkamaliah, yang tanpa lelah berharap dan berdoa. Khususnya untuk Ayi Elsa Nurhasanah *partner sharing* terbaik yang mengingatkan hal penting disaat proses penyelesaian skripsi ini.

- Keluarga Ce Engkus dan Om Iyan yang turut memberikan bimbingannya.
- Kak Lina Khiyaroh yang tidak pernah bosan untuk direpotkan pertanyaan seputar penelitian dan skripsi.
- Seluruh siswa kelas X.MIA.2, X.MIA.3, dan X.MIA.5 di SMAN 21 Jakarta yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
- Pinkan Ilmal Fauziah teman sekamar selama perkuliahan sekaligus teman diskusi sebelum tidur.
- Lulu Lutfiah teman kosan menjadi sahabat kemudian saudara yang selalu ada.
- May Rinta Sari, Ratna Tirtasari, dan Eka Puji Lestari teman kelas pemberi nasihat terbaik.
- Febiana Eka Putri teman seperjuangan bimbingan yang selalu kebetulan memakai baju senada setiap bimbingan.
- Sebelas member Ukhti Soleha yang selalu menjadi korektor diri terbaik.
- Sahabat dan teman-teman PPKN UNJ 2013, dan rekan-rekan lainnya yang telah memberikan motivasi dan semangat.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, dapat disampaikan melalui email nenengnebi@gmail.com.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan peneliti pada khususnya.

Jakarta, 27 Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Pelitian Yang Relevan.....	12
BAB II KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	13
A. Deskripsi Teoretik.....	13
1. Kajian Hasil Belajar	13
2. Kajian Gaya Belajar Modalitas Sensori	28
3. Kajian Gaya Belajar Auditori	41
4. Kajian Gaya Belajar Kinestetik.....	42
B. Kerangka Berpikir.....	44
C. Pengajuan Hipotesis.....	46
1. Hipotesis Diterima (H_1).....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Tujuan Penelitian	48
B. Metode Penelitian	48
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	48

D. Desain Penelitian	48
E. Populasi dan Sampel	49
F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	50
G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	62
B. Deskripsi Data.....	64
C. Persyaratan Analisis.....	67
1. Uji Normalitas Data	67
2. Uji Homogenitas Data.....	68
D. Pengujian Hipotesis	68
E. Interpretasi Hasil Penelitian	69
F. Keterbatasan Studi	78
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi	80
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84
RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ciri-Ciri Modalitas V-A-K.....	39
Tabel 3. 1 Kisi-kisi kuesioner Identifikasi Gaya Belajar Modalitas Sensori	51
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Soal Posttest Hasil Belajar Aspek Pengetahuan.....	52
Tabel 3. 3 Rincian Nomor Soal Berdasarkan Taksonomi.....	52
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Hasil Belajar Aspek Sikap....	53
Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar Aspek Keterampilan.....	54
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Hasil Belajar.....	66
Tabel 4. 2 Metode Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Modalitas Sensori.....	70
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Nilai Aspek Pengetahuan Kelompok auditori	71
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Nilai Aspek Pengetahuan Kelompok kinestetik .	73
Tabel 4. 5 Perbedaan Hasil Belajar Aspek Sikap.....	75
Tabel 4. 6 Perbedaan Hasil Belajar Aspek Keterampilan.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Diagram Teori Belajar.....	17
Gambar 2. 2 Komponen Esensial Belajar dan Pembelajaran.....	19
Gambar 2. 3 Penilaian Hasil Belajar	24
Gambar 2. 4 Penilaian Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	25
Gambar 2. 5 Tiga Bagian Dasar Otak Manusia	34
Gambar 2. 6 Modalitas Sensori Pada Otak Manusia.....	37
Gambar 2. 7 Kerangka berpikir gaya belajar dengan modalitas sensori.....	44
Gambar 4. 1 Kurva Uji t-test.....	69
Gambar 4. 2 Hasil Pengolahan Data Nilai Aspek Pengetahuan Kelompok auditori	72
Gambar 4. 3 Hasil Pengolahan Data Nilai Aspek Pengetahuan Kelompok kinestetik	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan tujuan utama dari proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud tentunya hasil belajar yang dapat dimanfaatkan dalam penyelesaian masalah kehidupan nyata, artinya hasil belajar kontekstual. Hasil belajar ditentukan oleh proses pembelajaran, dengan unsur proses belajar memegang peranan vital, juga berkaitan dengan proses mengajar yaitu proses membimbing kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa karena penyampaian tersebut berlangsung dalam interaksi edukatif.¹ Artinya dalam menentukan metode pembelajaran, guru perlu menciptakan cara agar terjadi hubungan antara guru mengajar dengan siswa belajar. Hubungan yang dimaksudkan ialah adanya interaksi antara guru dan siswa mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan mengajar oleh guru dapat bermakna apabila terjadi kegiatan belajar siswa.

Pada landasan pendidikan, Hasil belajar dibahas dalam landasan psikologi tepatnya dalam teori belajar. Salah satu kajian psikologi dalam pendidikan ialah menghasilkan teori belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan

¹ Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 2015, h. 137

diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar.² Artinya teori belajar membahas belajar yang dihubungkan sebagai penentu hasil belajar. Sintesis peneliti mengenai teori belajar tersebut yang penjelasannya akan dibahas lebih rinci dalam kajian teori hasil belajar ialah intinya mengenai proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar dipengaruhi oleh stimulus dan pengajaran kognitif yang diberikan oleh guru. Pemberian stimulus tersebut harus memperhatikan karakter siswa yang berbeda tetapi memiliki hak mutlak sama untuk mendapatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa-siswa. Hal tersebut dikarenakan selain cara mengajar guru, siswa juga memiliki cara termudah dalam belajar atau cara termudah menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dari materi yang guru ajarkan disebut dengan gaya belajar. Jadi, sudah seharusnya dalam menentukan metode pembelajaran guru perlu memperhatikan gaya belajar siswa atau menentukan metode pembelajaran berbasis gaya belajar siswa.

William Burton dalam Oemar Hamalik menyatakan bahwa proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan siswa serta berlangsung di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.³ Jika mengajar dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan karakter siswa, maka rangsangan dan bimbingan yang diberikan guru tidak menjadi tekanan dan paksaan

² Eveline Siregar; Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2010, h. 23

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Bumi Aksara), 2009, h. 31

bagi siswa serta merangsang siswa mendapatkan hasil belajar terbaik. Salah satunya ialah dengan memperhatikan gaya belajar siswa.

Gaya Belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.⁴ Setiap siswa tentunya memiliki pola kombinasi menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang berbeda-beda. Dengan demikian perbedaan gaya belajar tersebut perlu diperhatikan oleh guru pada proses pembelajaran, karena memahami informasi yang diajarkan merupakan hak mutlak masing-masing siswa tanpa terkecuali. Salah satu gaya belajar mengacu pada teori *quantum learning* Bobby Deporter dan Mike Hernacki ialah dengan pendekatan modalitas sensoris yaitu cara menyerap informasi dengan mudah melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh dominasi otak atau cara mengatur dan mengolah informasi. Mengacu pada kutipan berikut ini.

Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana belajar. *Pertama*, bagaimana diserapnya informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).⁵

Dari kutipan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa gaya belajar ialah cara termudah seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi dari pembelajaran sesuai dengan modalitas sensorisnya dan dominasi otaknya. Modalitas sensoris ialah cara seseorang menyerap informasi, dalam hal ini yang berperan ialah pancaindra. Dominasi otak ialah cara mengatur dan mengolah informasi, dalam hal

⁴ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Jakarta: Pinus Book), 2006, h.7

⁵ Bobbi Deporter; Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka), 2016, h.110

ini yang berperan ialah bagian otak yang disebut neokorteks yang terdiri dari empat lobus dengan pola berbeda setiap orang. Neokorteks lah yang mengatur dan mengolah informasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, dan sensasi tubuh. Artinya dominasi otak yang mempengaruhi modalitas sensori seseorang. Dominasi otak yang dimaksud ialah pola *lobus* setiap orang yang mempengaruhi cara termudah seseorang dalam menyerap informasi. Lebih mudah dengan penglihatannya disebut gaya belajar visual, atau lebih mudah dengan pendengarannya disebut gaya belajar auditori, ataupun lebih mudah dengan sensasi tubuhnya (gerakan tubuhnya) disebut gaya belajar kinestetik. Dengan demikian untuk memahami gaya belajar pendekatan modalitas sensori, diperlukan pembahasan mengenai otak yang mempengaruhi modalitas sensori seseorang.

Tuhan telah menciptakan setiap inci bagian otak dengan sangat canggih. Istilah kedokteran, bagian itu disebut lobus. Pembagiannya mirip *cluster-cluster* pada perumahan.⁶ Oleh karena itu, pemberian stimulus dalam hal ini metode pembelajaran pun harus sesuai dengan karakter siswa masing-masing, karena sudah dijelaskan pada kutipan di atas pembagian *lobus* mirip *cluster-cluster* pada perumahan. Artinya setiap siswa memiliki pola *cluster* yang berbeda dalam bagian otak neokorteks. Bobbi Deporter dan Mike Hernacki menjelaskan bagian otak ini (neokorteks) merupakan tempat bersemayamnya kecerdasan Anda. Inilah yang mengatur pesan-pesan yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, dan sensasi tubuh Anda.⁷ Artinya pola *lobus* dalam otak neokorteks oleh Bobbi Deporter dan

⁶ Alamsyah Said; Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Prenamedia Group), 2015, h. 4

⁷ Bobbi Deporter; Mike Hernacki, *Opcit*, h.28

Mike Hernacki dinamakan dominasi otak yang mempengaruhi modalitas sensori. Hal ini pun diperkuat karena dalam penjelasannya mengenai kutipan tersebut Alamsyah Said & Andi Budimanjaya menjelaskan posisi *lobus* dalam otak merupakan ruang-ruang kecerdasan yang menegaskan bahwa: sepanjang masusia terlahir dengan otak, maka anak itu pasti cerdas. Stimulus edukasi yang sesuai, pola dan strategi pendidikan yang tepat, kesabaran yang melimpah ruah tanpa kekerasan, kontinuitas *fun learning* yang konsisten, dan kesehatan tumbuh kembang terpelihara memungkinkan anak menjadi genius. Penjelasan Alamsyah Said & Andi Budimanjaya tersebut disertai oleh pembahasan kisah-kisah nyata mengenai pemberian stimulus dengan metode dan strategi yang tepat, dapat meningkatkan hasil belajar. Diantaranya kisah anak Papua, 4 tahun tidak naik kelas berhasil menjuarai Olimpiade matematika-sains tingkat Asia.

Kisah nyata mengenai sekelompok anak-anak paling “bodoh” asal Papua menjuarai Olimpiade sains tingkat dunia. *Host Kick Andy*, Andi F. Noya menampilkan kisah heroik keempat anak-anak asal Papua. Didampingi mentornya Prof. Yohanes Surya, anak-anak ini, Tina, Demira, Kohoy, dan Christina, adalah anak-anak yang dianggap paling “bodoh” di sekolahnya. Tina misalnya, 4 tahun tidak pernah naik kelas. Di akademi Surya, Yohanes Surya mendidik keempat anak-anak tersebut dengan strategi dan metode yang tepat. Para siswa dilatih memahami logika dasar, fungsi, dan kegunaan materi. Sebelumnya keempat anak-anak tersebut belum bisa menulis dan mengalkulasi dengan benar. Metode ajar yang tepat menekankan pada kegiatan belajar *fun* dan kreatif.⁸

Kutipan kisah nyata tersebut jelas membuktikan bahwa stimulus yang diberikan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Keempat anak yang diceritakan dalam kisah tersebut, dalam pembelajaran sebelumnya mungkin tidak merasakan pembelajaran yang *fun* dan kreatif, sehingga

⁸ Alamsyah Said; Andi Budimanjaya, *Opcit*, h. 1

tidak mendapatkan hasil belajar yang diinginkan dalam arti kasar mengalami kegagalan dalam belajar. Namun, pemberian stimulus dengan metode dan strategi yang disesuaikan dengan keempat karakter siswa yang dilakukan Prof. Yohanes Surya mampu membuat mereka mendapatkan hasil belajar yang menakjubkan yaitu mampu menjuarai olimpiade matematika-sains tingkat dunia.

Kisah tersebut salah satu yang peneliti jadikan sebagai *general background* untuk melakukan penelitian eksperimen mengenai metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori. Diperkuat dengan kutipan berikut ini. Menurut William Burton dalam Oemar Hamalik menjelaskan proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan siswa-siswa.⁹ Dari pernyataan Willam Burton tersebut dapat diasumsikan dalam proses belajar juga penting memperhatikan perbedaan-perbedaan karakter siswa termasuk memperhatikan gaya belajar pendekatan modalitas sensori siswa. Untuk itu dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat guru perlu mengetahui gaya belajar pendekatan modalitas sensori siswa atau lebih dikenal modalitas V-A-K. Agar diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tepat pada proses pembelajaran. Mengenali identifikasi V-A-K, tidak setiap orang harus masuk ke dalam salah satu klasifikasinya. Walaupun demikian, kebanyakan cenderung pada yang satu daripada yang lainnya.¹⁰ Artinya kecenderungan yang satu dari modalitas V-A-K atau dominasi otak Anda dapat menentukan gaya belajar yang paling mudah yaitu dengan mengoptimalkan kecenderungan tersebut.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Bumi Aksara), 2009, h. 31

¹⁰ Bobbi Deporter, Mike Hernacki, *Opcit*, h. 124

Fenomena proses pembelajaran yang harus berpusat pada siswa saat ini, menjadikan penelitian metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori siswa menjadi penting. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta lingkungan belajar yang tepat pada proses pembelajaran. Dengan tercipta lingkungan belajar yang tepat pada proses pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam dunia Internasional pun penelitian terkait hal tersebut saat ini masih menjadi pembahasan. Salah satunya dibahas dalam jurnal internasional yang berjudul "*Learning strategies and styles as a basis for building personal learning environments*" tahun 2016 yaitu tentang *This paper presents the results and reflections from a study conducted on students using the e-learning mode from the Panamerican University Foundation. The aim of the study was to identify learning strategies and styles as a basis for building personal learning environments (PLEs).*¹¹ Hasil dari jurnal internasional tersebut menyatakan bahwa penggunaan gaya belajar dalam lingkungan pembelajaran akan meningkatkan keberhasilan siswa. Namun, dari penelitian tersebut belum dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori pada mata pelajaran PPKn untuk mendapatkan hasil belajar lebih baik. Dengan hasil jurnal internasional tersebut, yang peneliti jadikan sebagai *scientific background* untuk melakukan penelitian eksperimen berjudul Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik. Meskipun pada proses pembelajaran selama penelitian eksperimen peneliti tetap memperhatikan ketiga

¹¹ Blanca J. Parra, *Learning strategies and styles as a basis for building personal learning environments*, Parra International Journal of Educational Technology in Higher Education, 2016, h. 1

gaya belajar sesuai modalitas sensorinya yaitu visual, auditori, dan kinestetik, tetapi hanya dilakukan perhitungan penelitian pada kelompok auditori dan kinestetik. Hal tersebut dimaksudkan sebagai batasan penelitian ini. Adapun pertimbangan peneliti hanya melakukan penelitian pada kelompok auditori dan kinestetik dalam membedakan hasil belajar PPKn berdasar pada kutipan mengenai hakikat pendidikan kewarganegaraan berikut ini.

Pada hakikat pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah metode pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa demi meningkatkan serta melestarikan keluhuran moral dan perilaku masyarakat yang bersumber pada budaya bangsa yang ada sejak dahulu kala. Dengan hal tersebut diharapkan dapat mencerminkan jati diri yang terwujud dalam berbagai tingkah laku di dalam kehidupan keseharian masyarakat. Hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai sebuah mata pelajaran ialah memiliki sebuah tujuan penting dalam membentuk jati diri individu yang hidup dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.¹²

Dari kutipan tersebut dapat diasumsikan bahwa pada proses pembelajaran mata pelajaran PPKn, kurang tepat jika dalam menentukan metode pembelajaran berbasis pada gaya belajar visual. Hal tersebut dikarenakan tujuan penting mata pelajaran PPKn membentuk jati diri individu yang bersumber pada nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa, jadi perlu lebih banyak mendengar dan bergerak demi meningkatkan serta melestarikan keluhuran moral dan perilaku dalam masyarakat. Jika hanya berbasis gaya belajar visual artinya hanya menggunakan media belajar visual belum tentu interpretasi dari media tersebut tersampaikan nilai-nilai Pancasila dan dapat membentuk jati diri individu.

¹²Guru PPKn, <http://gurupkn.com/hakikat-pendidikan-kewarganegaraan> diunduh 12 Juli 2017

Pembelajaran di kelas menggunakan metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori siswa sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran materi PPKn. Hal tersebut dikarenakan materi PPKn yang sedikit dituntut oleh hafalan, terlebih dengan kebermanfaatan akan materi tersebut yang tidak secara langsung dapat dirasakan siswa menciptakan beberapa pandangan bahwa PPKn itu tidak penting, PPKn menjenuhkan, serta pandangan-pandangan buruk lainnya. Pandangan-pandangan tersebut membuat proses pengajaran PPKn kurang diperhatikan siswa. Dengan metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori setiap siswa diharapkan akan meningkatkan hasil belajar PPKn. Masalah belum terciptanya metode pembelajaran yang efektif dan tepat pada proses pembelajaran PPKn menjadi alasan tersendiri peneliti untuk melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah agar didapat data empiris adanya Perbedaan hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik. Sehingga diharapkan terjadi proses pembelajaran yang efektif, yaitu proses mengajar guru diikuti dengan proses belajar siswa karena proses pembelajaran memperhatikan karakter siswa yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn sebelum dan sesudah dilakukan metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori pada studi kuantitatif siswa kelas X di SMAN 21 Jakarta?

2. Apakah terdapat Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik pada studi kuantitatif siswa kelas X di SMAN 21 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti melakukan batasan masalah untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan hasil belajar PPKn kelas X di SMAN 21 Jakarta antara siswa gaya belajar auditori dengan kinestetik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah terdapat Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik pada studi kuantitatif siswa kelas X di SMAN 21 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas kegunaan penelitian ini dikategorikan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti ialah dihasilkan satu karya skripsi yang menginformasikan Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik. Dengan studi kuantitatif pada siswa kelas X di SMAN

21 Jakarta. Karya skripsi ini merupakan syarat kelulusan S1 peneliti di Jurusan Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Negeri Jakarta (PPKN UNJ) pada tahun 2017.

2. Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat ialah dihasilkan data Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik sehingga masyarakat dapat mengetahui bahwa belajar dengan memperhatikan gaya belajar modalitas sensoris siswa akan didapat hasil belajar yang lebih baik.

3. Siswa

Kegunaan penelitian ini bagi siswa ialah didapat informasi bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara sebelum dengan sesudah proses pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensoris. Nantinya diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan cara belajar sesuai gaya belajarnya.

4. Sekolah

Kegunaan dari penelitian ini bagi sekolah ialah didapat informasi yang dibuktikan dengan data empiris mengenai terdapatnya Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik. Untuk selanjutnya diharapkan di sekolah terjadi proses pembelajaran yang efektif khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan karya skripsi yang ditulis oleh Juli Ariani, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Skripsi tersebut berjudul Perbedaan Hasil Belajar Apresiasi Cerpen Antara Gaya Belajar Kinestetik yang Menggunakan Teknik Bermain Peran (Role Play) dengan Gaya Belajar Visual yang Menggunakan Teknik Visual Aids Siswa Kelas II SMP Negeri 51 Jakarta Timur. Penelitiannya dilaksanakan di SMP Negeri 51 Jakarta Timur selama bulan Februari sampai dengan April tahun 2006.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 51 Jakarta, hasil data yang diperoleh setelah perhitungan dengan menggunakan uji-t menunjukkan hasil sebesar 0.488. Angka tersebut lebih besar dari nilai t tabel sebesar 0.255, sehingga dari hasil tersebut hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan hasil belajar apresiasi cerpen antara siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Implikasi dari hasil penelitian ini meliputi implikasi bagi guru dan siswa serta implikasi bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi cerpen. Guru harus mengenal karakteristik siswa berdasarkan gaya belajar siswa sehingga penentuan keberhasilan pembelajaran apresiasi cerpen dapat dilakukan dengan tepat. Implikasi penelitian ini bagi siswa bagi siswa adalah siswa dapat memahami bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain.

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretik

1. Kajian Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang harus dilalui sebelum didapatkan hasil belajar. Untuk itu dalam kajian teori hasil belajar, dijelaskan dari kajian belajar. Jika menelaah belajar dari landasan pendidikan maka belajar dapat digolongkan dalam landasan psikologis. Dengan kajian dan penemuan psikologi didalamnya terdapat pembahasan mengenai pemahaman siswa yang merupakan keberhasilan pendidikan. Kajiannya terutama berkaitan dengan perbedaan individual berkenaan bakat, minat, dan kemampuannya; kurikulum perlu disusun berdasarkan pengalaman belajar siswa; guru perlu memahami perkembangan kepribadian siswa; pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa; dan perlu diciptakan kondisi lingkungan yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi, kecerdasan, dan keterampilan dalam pendidikan.

Salah satu kajian psikologi dalam pendidikan ialah menghasilkan teori belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar.¹³ Artinya teori belajar membahas belajar yang dihubungkan sebagai penentu hasil belajar. Pada dasarnya teori belajar

¹³ Eveline Siregar; Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2010, h. 23

dikelompokkan menjadi empat yaitu: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitivistik, teori belajar humanistik, dan teori belajar konstruktivistik.

Menurut teori behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dengan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan.¹⁴ Dapat diartikan pada teori belajar behavioristik yang menjadi penentu hasil belajar ialah perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi dari stimulus yang diberikan, dengan respons yang didapatkan serta interaksi tersebut berasal dari lingkungan.

Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputah-putah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh.¹⁵ Artinya dalam teori kognitivisme membahas proses dari belajar itu sendiri yang kompleks dan berkesinambungan. Proses belajar dimaksud adalah yang dilakukan oleh siswa dengan keaktifan siswa. Keaktifan itu dapat berupa pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, dan mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kesimpulannya psikologi kognitif tidak membahas secara langsung bentuk hasil belajar, namun membahas proses belajar harus berkesinambungan untuk mendapatkan hasil belajar.

¹⁴ Ibid, h. 25

¹⁵ Ibid, h. 30

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia.¹⁶ Teori belajar ini ialah teori yang paling abstrak, yang lebih mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Teori ini lebih sering membahas mengenai “memanusiakan-manusia”, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan-manusia. Disini terlihat bahwa teori humanistik tidak membahas belajar yang biasa diamati yaitu yang dihubungkan dengan hasil belajar tetapi lebih membahas belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru kepada orang lain (siswa).¹⁷ Dapat diamati bahwa teori konstruktivistik membahas belajar sebagai pembentuk pengetahuan oleh si belajar itu sendiri, dan yang dapat membentuknya hanya seseorang yang sedang mengetahui. Artinya yang mendapatkan hasil belajar berupa konstruksi pengetahuan ialah seseorang yang ingin melakukan proses belajar itu sendiri yaitu dengan berpikir untuk membentuk atau mensintesis antara pengetahuan-pengetahuan yang didapatnya.

Berkaitan dengan teori-teori belajar tersebut, beberapa pakar pendidikan memberi definisi yang berbeda akan belajar itu. Berbagai definisi belajar tersebut selalu dikaitkan dengan hasil belajar.

¹⁶ Ibid, h. 34

¹⁷ Ibid, h.39

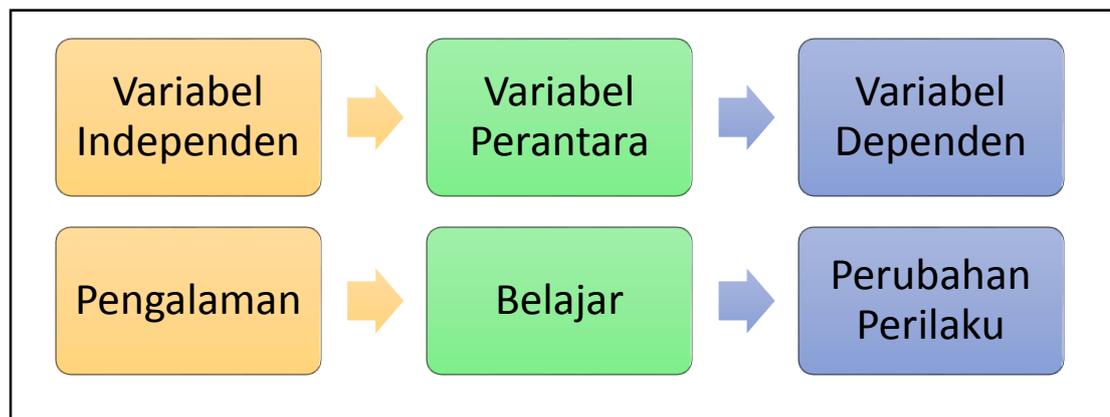
Salah satu definisi yang paling populer adalah definisi yang dikemukakan oleh Kimble ada dalam buku B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, yang mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *rainforced practice* (praktik yang diperkuat).¹⁸ Mari telaah definisi tersebut pertama, belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku; artinya hasil belajar harus selalu ditunjukkan atau diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan tentunya yang dapat diamati. Disini jelas terlihat bahwa Kimble merujuk pada teori belajar *behavioristik*. Kedua, perubahan behavioral ini relatif permanen; artinya hanya sementara tidak tetap, dengan kata lain pembelajar ada kecenderungan merubah perilakunya kembali sesuai ilmu pengetahuan dari hasil belajar selanjutnya. Ketiga, perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai; berarti disini juga Kimble merujuk pada teori belajar *kognitivistik*, yaitu memperhatikan proses belajar yang berkesinambungan dengan perlunya melihat perubahan perilaku secara bertahap atau tidak langsung terlihat setelah proses belajar selesai. Keempat, perubahan perilaku (potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktik (latihan) yang pengalaman atau praktik harus diperkuat; artinya, hanya respons-respons yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelajari.

Menurut Skinner dalam buku B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, perubahan perilaku merupakan proses belajar itu sendiri dan tak perlu lagi ada

¹⁸ B. R. Hergenhahn; Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, (Jakarta: Prenada Media Group), 2008, h. 2

proses lain yang harus disimpulkan.¹⁹ Untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas menurut Skinner dalam buku B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, perlu memahami hubungan antara satu stimulus dengan stimulus lainnya, memahami respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut dijelaskan dalam Eveline Siregar.²⁰ Dari dua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan Skinner mengenai belajar ialah proses perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh setiap stimulus dan respons. Artinya pemberian stimulus oleh guru penting diperhatikan karena mempengaruhi proses belajar itu sendiri, serta respons terhadap stimulus yang diberikan tersebut akan memberi konsekuensi yang berbeda pada proses perubahan perilaku. Kesimpulannya pandangan belajar dari Skinner merujuk pada teori belajar behavioristik.

Pembahasan definisi belajar merujuk pada teori behavioristik, secara singkat situasinya dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 2. 1

Diagram Teori Belajar

Sumber Buku Teori Belajar dan Pembelajaran karangan Evelin Siregar dan Hartini Nara Tahun 2010

¹⁹ Ibid, h. 4

²⁰ Eveline Siregar; Hartini Nara, Opcit, h. 27

Dalam rangka definisi ini, belajar ditempatkan sebagai variabel pengintervensi atau variabel perantara. Variabel perantara ini adalah proses teoretis yang diasumsikan terjadi diantara stimulus dan respons yang diamati. Variabel independen (variabel bebas) menyebabkan perubahan dalam variabel perantara (proses belajar), yang pada gilirannya akan menimbulkan perubahan variabel dependen (variabel terikat) yaitu perilaku.

Menurut Gagne dalam M. Joko Susilo belajar merupakan kegiatan yang kompleks. hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari: a) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan b) proses kognitif yang dilakukan oleh pengajar.²¹

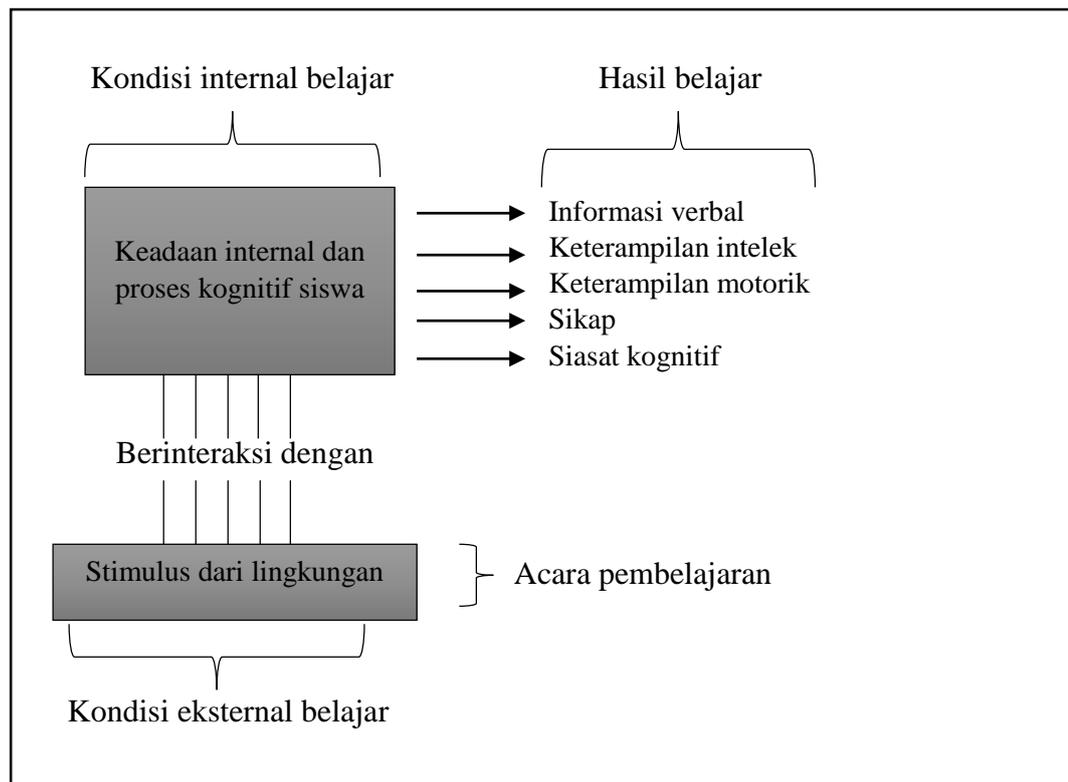
Dari pernyataan belajar dan hasil belajar menurut Gagne tersebut, terlihat mengedepankan proses belajar disebutnya sebagai proses kognitif yang menyeluruh dan berkesinambungan melalui interaksi stimulasi pada lingkungan dan dilakukan oleh pengajar. Berarti pemikiran Gagne ini merujuk pada teori belajar kognitivistik. Hal tersebut diperkuat oleh simpulan mengenai belajar oleh Gagne sebagai berikut. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Gagne dalam M. Joko Susilo menjelaskan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.²² Hasil belajar menurut Gagne ialah keterampilan,

²¹ M. Joko Susilo, *Opcit*, h. 26

²² *Ibid*, *loc.cit*

pengetahuan, sikap, dan nilai yang didapatkan dari hasil interaksi kondisi eksternal dan internal.

Komponen tersebut dilukiskan dalam gambar berikut:



Gambar 2. 2

Komponen Esensial Belajar dan Pembelajaran

Sumber Buku Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar karangan M. Joko Susilo
Tahun 2006

Penjelasan diagram diatas ialah belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.

Piaget dalam M. Joko Susilo, berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan terus mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.²³ Artinya proses interaksi dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan dapat meningkatkan hasil belajar berupa perkembangan intelek atau proses pemikiran yang lebih tinggi. Pernyataan piaget ini pada intinya memandang dalam belajar adanya proses pengamatan terhadap lingkungan. Artinya bagi guru sangat penting menciptakan lingkungan belajar yang disukai oleh seluruh siswa, karena nantinya dalam proses belajar setiap siswa akan melakukan pengamatan terhadap lingkungan tersebut sesuai dengan karakternya masing-masing.

Benyamin S Bloom dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara adalah ahli pendidikan yang terkenal sebagai pencetus taksonomi belajar. Taksonomi belajar adalah pengelompokan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar.²⁴ Tujuan belajar yang dimaksud oleh Bloom disini ialah yang nantinya menjadi tujuan pencapaian hasil belajar. Dalam penjelasannya Bloom memaparkan tiga kawasan belajar tersebut, diantaranya: a) kawasan kognitif, b) kawasan afektif, dan c) kawasan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir. Beberapa kemampuan kognitif tersebut antara lain: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, evaluasi.

²³ Ibid, h. 29

²⁴Eveline Siregar; Hartini Nara, Opcit, h. 8

Kawasan kognitif ini dilakukan revisi oleh Anderson dan Krathwohl pada *Revised Taxonomy*, (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara) menurutnya, terdapat dua kategori, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan.²⁵ Dalam penjelasannya dimensi proses kognitif, ada enam jenjang tujuan belajar, yaitu sebagai berikut. (a) mengingat, (b) mengerti, (c) memakai, (d) menganalisis, (e) menilai, (f) mencipta. Kemudian dalam penjelasannya pada dimensi pengetahuan, ada empat kategori, yaitu sebagai berikut, (a) Fakta (*factual knowledge*), berisi unsur-unsur dasar yang harus diketahui siswa; (b) konsep (*conceptual knowledge*), meliputi skema, model mental atau teori dalam berbagai model psikologi kognitif; (c) prosedur (*procedural knowledge*), pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu; (d) metakognitif (*metacognitive knowledge*), pengetahuan tentang pemahaman umum.

Kawasan afektif menurut Krathwohl, Bloom dan Masia dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, meliputi tujuan belajar yang berkenaan dengan minat, sikap, dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri.²⁶ Dalam penjelasannya kawasan ini dibagi dalam lima jenjang tujuan, yaitu: penerimaan, pemberian respons, pemberian nilai atau penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi.

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Dave dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, mengemukakan lima jenjang tujuan belajar pada ranah psikomotor, kelima jenjang

²⁵ Ibid, Opcit, h. 9

²⁶ Ibid, Opcit, h. 11

tujuan tersebut adalah sebagai berikut. (a) meniru, (b) menerapkan, (c) memantapkan, (d) merangkai, dan (e) naturalisasi.

b. Penilaian Hasil Belajar

Kajian teori sebelumnya sudah dibahas mengenai hasil belajar yang dihubungkan dengan proses belajar itu sendiri. Kajian teori berikutnya mengenai penilaian terhadap hasil belajar tersebut. Penilaian hasil belajar ialah proses pemberian ukuran dari masing-masing siswa mengenai hasil belajarnya. Pengukuran tersebut dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan belajar siswa namun dalam pembelajaran tidak menggunakan kata pengukuran melainkan menggunakan kata penilaian.

Istilah penilaian lebih komprehensif dan inklusif dibanding pengukuran dan tes. Istilah pengukuran terbatas pada deskriptif kuantitatif dari siswa, dengan hasil pengukuran selalu dideskripsikan dalam angka. Pengukuran tidak melibatkan deskripsi kualitatif.²⁷ Jelas untuk belajar lebih baik menggunakan kata penilaian karena hasil belajar itu sendiri bukan hanya deskripsi kuantitatif tetapi juga menggunakan deskripsi kualitatif.

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁸

²⁷ Ibid, Opcit, h. 144

²⁸ Ibid, loc.cit

Artinya merupakan segala macam aturan yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan hasil belajar siswa. Dengan demikian sistem penilaian hasil belajar harus mengacu pada sistem aturan yang berlaku sesuai dengan kurikulum nasional. Acuan sistem penilaian hasil belajar saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 (Permendikbud No. 53 Thn 2015) Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.²⁹

Dengan acuan Permendikbud No. 53 Thn 2015 ini maka dapat ditelaah bahwa hasil belajar yang diharapkan ialah merujuk pada hasil belajar dalam teori taksonomi belajar Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dalam *Revised Taxonomy*. Secara singkat penililaian hasil belajar di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.

²⁹ Permendikbud No. 53 Thn 2015 Pasal 1 ayat (1)



Gambar 2. 3

Penilaian Hasil Belajar

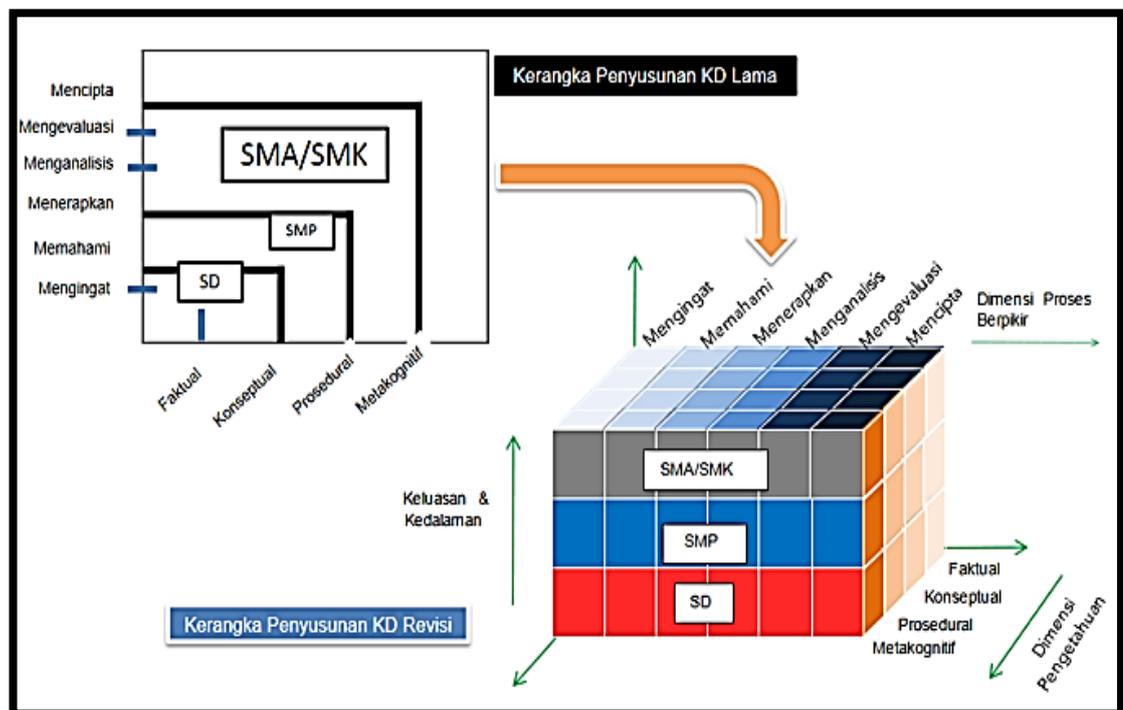
Sumber bahan tayang *Pengembangan Kurikulum 2013* oleh Tjipto Sumadi
Universitas Negeri Jakarta

Dalam gambar dapat dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar dengan dasar aspek keterampilan dan aspek pengetahuan akan didapatkan tujuan utama hasil belajar berupa perubahan perilaku pada aspek sikap. Dalam ranah sikap itu terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni: (1) menerima atau memerhatikan, (2) merespon atau menanggapi, (3) menilai atau menghargai, (4) mengorganisasi atau mengelola, (5) berkarakter.³⁰ Kelima jenjang proses berpikir aspek sikap ini, akan menjadi acuan peneliti dalam menentukan aspek yang diteliti untuk mendapatkan nilai hasil belajar aspek sikap dengan teknik penilaian observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari ketiga aspek penilaian hasil belajar yang terintegrasi tersebut diharapkan pendidikan Indonesia dapat menghasilkan insan Indonesia yang

³⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada), 2013, h. 105

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Penilaian aspek pengetahuan dapat diperhatikan pada gambar berikut ini.



Gambar 2. 4

Penilaian Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Sumber bahan tayang *Pengembangan Kurikulum 2013* oleh Tjipto Sumadi Universitas Negeri Jakarta

Dalam gambar jelas terlihat penilaian aspek pengetahuan yang dituju dalam hasil belajar harus sesuai dengan dimensi proses berpikir dan dimensi pengetahuan. Hal itu diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA/SMK, yang merupakan revisi dari sebelumnya yang bertahap pada setiap jenjangnya. Artinya walaupun semua jenjang pendidikan sudah harus menerapkan keseluruhan dari kedua dimensi yaitu dimensi proses berpikir maupun dimensi

pengetahuan, namun pada tingkat kesulitannya tentu akan berbeda dan disesuaikan.

Dimensi proses berpikir pada gambar, selain sebagai indikator yang dituju pada penilaian hasil belajar aspek pengetahuan juga sebagai tujuan dari penilaian hasil belajar aspek keterampilan yang merupakan implikasi aspek pengetahuan. Dimensi proses berpikir yang dituju untuk penilaian aspek pengetahuan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Untuk selanjutnya jika aspek pengetahuan tercapai diharapkan siswa dapat mengimplikasi aspek pengetahuan yang menjadi tujuan dari penilaian aspek keterampilan yaitu dimensi proses berpikir mencipta. Hal ini berarti hasil belajar aspek keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya hasil belajar aspek pengetahuan. Sintesis tersebut diperkuat dengan kutipan berikut: Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan.³¹

Mencipta yang dimaksud sebagai tujuan dari penilaian hasil belajar aspek keterampilan ialah yang memenuhi lima jenjang proses berpikir aspek keterampilan. Dalam ranah keterampilan itu terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni: (1) imitasi, (2) manipulasi, (3) presisi, (4) artikulasi, dan (5) naturalisasi.³² Kelima jenjang proses berpikir ini, yang akan menjadi acuan dalam menentukan aspek yang diamati hasil belajar ranah keterampilan. Dr. Kunandar dalam buku *Penilaian Autentik* menjelaskan pengertian dari kelima jenjang proses berpikir

³¹ Ibid, h.249

³² Ibid, h.253

tersebut, yaitu sebagai berikut: Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.³³ Dalam penelitian ini, jenjang imitasi menjadi acuan peneliti untuk menilai aspek persiapan siswa ketika hendak mendengarkan instruksi penugasan dari guru. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.³⁴ Dalam penelitian ini, jenjang manipulasi menjadi acuan peneliti untuk menilai pada tahap perencanaan yaitu aspek merumuskan judul dan amanat yang ingin disampaikan siswa dalam tugasnya, serta tahap pelaksanaannya aspek sistematis dan kuantitas sumber datanya. Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.³⁵ Dalam penelitian ini, jenjang presisi menjadi acuan peneliti untuk menilai pada tahap pelaksanaannya yaitu aspek keakuratan sumber data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.³⁶ Dalam penelitian ini, jenjang artikulasi menjadi acuan peneliti untuk menilai pada tahap laporan tugas aspek penampilan dan penguasaan materi. Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.³⁷ Dalam penelitian ini, jenjang naturalisasi menjadi

³³ Ibid, loc.cit

³⁴ Ibid, loc.cit

³⁵ Ibid, loc.cit

³⁶ Ibid, h. 254

³⁷ Ibid, loc.cit

acuan peneliti untuk menilai pada tahap menjelaskan laporan tugas aspek spontanitas menjawab pertanyaan.

2. Kajian Gaya Belajar Modalitas Sensori

a. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi.³⁸ Gaya Belajar cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.³⁹ Gaya Belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.⁴⁰ Memperhatikan ketiga kutipan mengenai gaya belajar tersebut asumsi peneliti ialah seharusnya gaya belajar siswa dapat dijadikan salah satu acuan guru dalam menentukan metode pembelajaran sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

David Kolb dalam M. Joko Susilo (setelah diolah) mengemukakan adanya empat kutub (a-d) kecenderungan seseorang dalam proses belajar, kutub-kutub tersebut antara lain: a) kutub perasaan, yaitu kecenderungan belajar dengan menekankan segi-segi pengalaman konkret, mementingkan relasi sesama, dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain; b) kutub pemikiran, yaitu lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual;

³⁸ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 2012, h. 139

³⁹ M. Joko Susilo, *Opcit*, h. 94

⁴⁰ *Ibid*, h. 7

c) kutub pengamatan, yaitu penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari apa yang diamati; d) kutub tindakan, yaitu cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya.

Menurut Kolb dalam M. Joko Susilo tersebut tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kutub tadi. Biasanya terjadi adalah kombinasi dari dua kutub dan membentuk suatu kecenderungan atau orientasi belajar.⁴¹ Dalam penjelasannya empat kutub diatas membentuk empat kombinasi belajar, diantaranya: (a) gaya diverger, yaitu kombinasi dari perasaan dan pengamatan dengan keunggulan mampu melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda; (b) gaya assimillator, yaitu kombinasi dari berpikir dan mengamati dengan keunggulan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumnya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas; (c) gaya converger, yaitu kombinasi dari berpikir dan berbuat dengan keunggulan dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori; (d) gaya accomodator, yaitu kombinasi dari perasaan dan tindakan dengan keunggulan memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri.

Terlepas dari beberapa gaya belajar diatas, pada intinya seperti yang telah dijelaskan pada kutipan definisi gaya belajar diatas bahwa gaya belajar merupakan gaya yang dipilih untuk menyerap informasi, mengaturnya, kemudian mengolah informasi tersebut. Dalam hal ini proses penyerapan informasi tentunya ada proses

⁴¹ M. Joko Susilo, *Opcit*, h. 97

menerima terlebih dahulu dengan menggunakan pancaindra. Dengan melihat, mendengar, menyentuh, mencium, atau merasakan akan mendapatkan suatu informasi yang belum pernah diketahui.

Berdasarkan pada *Neuro-Linguistic Programming* yang dikembangkan oleh Richard Bandler dan John Grinder dalam model strategi komunikasi, tertulis dalam Adi W. Gunawan, diketahui bahwa selain dimasukkan informasi dari kelima indra, juga ada preferensi bagaimana diciptakan dan diberikan arti pada suatu informasi.⁴² Preferensi yang dimaksud ialah kecenderungan menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Dalam penjelasannya secara umum, digunakan tiga preferensi sensori yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Ini lebih dikenal dengan nama modalitas V-A-K. Selain itu, masih dalam buku Adi W. Gunawan yang berjudul *Genius Learning Strategy* sesuai kutipan diatas dijelaskan ada tujuh pendekatan cara belajar (gaya belajar) diantaranya (setelah diolah): (1) *Pendekatan berdasarkan pada pemrosesan informasi*: menentukan cara yang berbeda dalam memandang dan memproses informasi yang baru. Pendekatan ini dikembangkan oleh Kagan, Kolb, Honey dan Umford Gregorc, Butler, dan McCharty; (2) *Pendekatan berdasarkan kepribadian*: menentukan tipe karakter yang berbeda-beda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Myer-Briggs, Lawrence, Keirsey & Bartes, Simon & Byram, Singer-Loomis, Grey-Whellright, Holland, dan Geering; (3) *Pendekatan berdasarkan pada modalitas sensori*: menentukan tingkat ketergantungan terhadap indra tertentu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Bandler & Grinder, dan Messick;

⁴² Adi W. Gunawan, *Opcit*, h. 143

(4) *Pendekatan berdasarkan pada lingkungan*: menentukan respon yang berbeda terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan instruksional. Pendekatan ini dikembangkan oleh Witkin dan Eison Canfield; (5) *Pendekatan berdasarkan pada interaksi sosial*: menentukan cara yang berbeda dalam berhubungan dengan orang lain. Pendekatan ini dikembangkan oleh Grasha-Reichman, Perry, Mann, Furmann-Jacobs, dan Merrill; (6) *Pendekatan berdasarkan pada kecerdasan*: menentukan bakat yang berbeda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Gardner dan Handy; (7) *Pendekatan berdasarkan wilayah otak*: menentukan dominasi relatif dari berbagai bagian otak, misalnya otak kiri dan otak kanan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Sperry, Bogen, Edwards, dan Herman.

Dari berbagai jenis gaya belajar yang sudah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mempersempit kajian penelitian mengenai gaya belajar dengan modalitas sensori.

b. Gaya Belajar dengan Modalitas Sensori

Modalitas menurut KBBI adalah klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan; cara pembicara menyatakan sifat terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi; makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat; dalam Bahasa Indonesia modalitas dinyatakan seperti barangkali, harus, akan, dan sebagainya. Atau dengan adverbial kalimat seperti pada hakikatnya menurut hemat saya dan sebagainya. Selanjutnya, sensori menurut KBBI adalah berhubungan dengan pancaindra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modalitas sensori

adalah kemungkinan atau kecenderungan yang berhubungan dengan pancaindra. Berarti gaya belajar dengan modalitas sensori ialah kemungkinan cara yang dipilih untuk mempermudah proses menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dalam proses belajar yang berhubungan dengan pancaindra.

Bobbi Deporter dan Mike Hernacki menyatakan ... telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana cara belajar. *Pertama*, bagaimana diserap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).⁴³ Artinya gaya belajar merupakan gabungan dari modalitas dan dominasi otak. Keduanya membutuhkan peran dari pancaindra dan otak.

Kata modalitas dalam gaya belajar pun ada yang menyebutnya dengan modalitas sensori ada juga yang menyebutnya dengan modalitas belajar. Tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya melainkan hanya perbedaan istilah keduanya mempunyai arti sama kecenderungan gaya belajar dengan fungsi pancaindra.

Modalitas sensori ialah cara seseorang menyerap informasi, dalam hal ini yang berperan ialah pancaindra. Dominasi otak ialah cara mengatur dan mengolah informasi, dalam hal ini yang berperan ialah bagian otak yang disebut neokorteks yang terdiri dari empat lobus dengan pola berbeda setiap orang. Neokortekslah yang mengatur dan mengolah informasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, dan sensasi tubuh. Artinya dominasi otak yang mempengaruhi modalitas sensori seseorang. Dominasi otak yang dimaksud ialah pola lobus setiap orang yang

⁴³ Bobbi Deporter; Mike Hernacki, *Opcit*, h. 110

mempengaruhi cara termudah seseorang dalam menyerap informasi. Lebih mudah dengan penglihatannya disebut gaya belajar visual, atau lebih mudah dengan pendengarannya disebut gaya belajar Auditori, ataupun lebih mudah dengan sensasi tubuhnya (gerakan tubuhnya) disebut gaya belajar kinestetik.

Pada kajian teori gaya belajar telah dikutip dari buku Adi W. Gunawan bahwa berdasarkan *Neuro-Linguistic Programming* dikenal juga modalitas V-A-K (visual, auditori, kinestetik). *Neuro-Linguistic Programming* atau lebih sering dikenal NLP adalah penelitian tentang bagaimana cara otak mengatur informasi. Artinya gaya belajar dengan modalitas sensori sesuai dengan cara otak menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.

Otak mempunyai tiga bagian dasar: batang atau “otak reptil”, sistem limbik atau “otak mamalia”, dan neokorteks.⁴⁴ Ketiga bagian otak tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

⁴⁴ Ibid, h. 26



Gambar 2. 5
Tiga Bagian Dasar Otak Manusia

Sumber

<http://4.bp.blogspot.com/3IKak9SH5ds/Uc6isP472oI/AAAAAAAAAHU/SVpk3zZV4F4/s640/Otak+2.preview.jpg>

Penjelasan dari ketiga bagian dasar otak tersebut akan peneliti paparkan merujuk pada buku *Quantum Learning* cetakan 2016 karangan Bobbi Deporter dan Mike Hernacki yang akan dihubungkan kesesuaiannya dengan gaya belajar pendekatan modalitas sensori.

Pertama otak reptil merupakan komponen kecerdasan terendah dari manusia, itu karena bagian otak ini bertanggung jawab atas fungsi-fungsi motor sensor atau hanya menyerap informasi mengenai pengetahuan tentang realitas fisiknya saja yang berasal dari pancaindra. Perilaku yang ada dalam otak reptil berkaitan dengan insting mempertahankan hidup, dorongan untuk mengembangkan spesies. Artinya otak reptil akan reaktif atau bereaksi spontan terhadap apa yang mengganggu dirinya secara fisik, yang tentunya berasal dari pancaindra. Misal seseorang merasakan panas menyentuh api, maka dengan intruksi otak reptil tangan akan bergerak menjauhi api. Disini terlihat bagian terendah dari fungsi kecerdasan

pada otak saja memerlukan pancaindra mengetahui informasi sifat api panas. Dikatakan otak reptil komponen kecerdasan terendah karena jika otak reptil ini dominan, maka tidak dapat berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Berarti dalam lingkungan belajar dibutuhkan rasa aman secara fisik. Pemenuhan rasa aman tersebut salah satunya dengan memilih gaya belajar yang sesuai dengan modalitas sensorinya. Artinya dalam belajar siswa tidak akan merasa terpaksa atau tidak nyaman dikarenakan sudah sesuai dengan karakternya atau modalitas sensorinya.

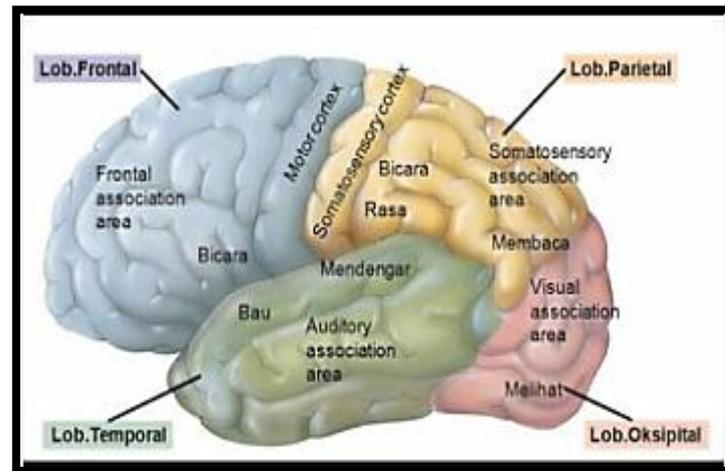
Kedua, disekitar otak reptil terdapat sistem limbik yang sangat kompleks dan luas, atau disebut bagian otak mamalia. Pada gambar terlihat bahwa sistem limbik ini terletak di bagian tengah dari otak. Fungsinya bersifat emosional dan kognitif, yaitu ia menyimpan perasaan, pengalaman menyenangkan, memori, dan kemampuan belajar. Sistem limbik adalah panel kontrol utama Anda yang menggunakan informasi dari indra penglihatan, pendengaran, sensasi tubuh yang tak begitu sering, dengan indra peraba dan pencium sebagai inputnya. Kemudian, informasi tersebut didistribusikan ke bagian pemikir di dalam otak, yaitu neokorteks. Artinya pada bagian otak ini yang akan mengatur informasi yang didapatkan dari pancaindra yang akan diteruskan ke otak neokorteks untuk diolah. Untuk itu diperlukan gaya belajar yang tepat sesuai dengan modalitas sensorinya agar mempermudah proses penyerapan dan pengaturan informasi dari indra.

Ketiga, otak neokorteks pada gambar terlihat terbungkus di sekitar bagian atas dan sisi-sisi sistem limbik, yang membentuk 80% dari seluruh materi otak. Bagian otak ini bersemayamnya kecerdasan Anda. Hal tersebut karena neokortekslah yang mengatur dan mengolah informasi yang diterima melalui

penglihatan, pendengaran, dan sensasi tubuh. Jelas untuk mengatur dan mengolah informasi yang didapatkan dibutuhkan cara untuk mempermudah pengaturan dan pengolahan informasi tersebut yaitu dengan memilih gaya belajar yang tepat sesuai dengan modalitas sensorinya.

Mengenali identifikasi V-A-K, tidak setiap orang harus masuk ke dalam salah satu klasifikasinya. Walaupun demikian, kebanyakan cenderung pada yang satu daripada yang lainnya.⁴⁵ Artinya kecenderungan yang satu dari modalitas V-A-K atau dominasi otak Anda dapat menentukan gaya belajar yang paling mudah yaitu dengan mengoptimalkan kecenderungan tersebut. Misalnya modalitas sensori Anda lebih pada modalitas visual, maka gaya belajar yang Anda gunakan sebaiknya mengoptimalkan indra penglihatan. Begitu pun untuk yang modalitas sensorinya lebih pada auditori, maka gaya belajar yang Anda gunakan sebaiknya mengoptimalkan indra. Selanjutnya juga untuk Anda yang lebih pada modalitas kinestetik, maka gaya belajar yang Anda gunakan sebaiknya mengoptimalkan indra perasa dan bicara atau masuk dalam kategori gerakan tubuh. Kalau dilihat dari kinerja otak kira-kira kecenderungan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

⁴⁵ Ibid, h. 124



Gambar 2. 6

Modalitas Sensori Pada Otak Manusia

Sumber <http://www.psikologiku.com/wp-content/uploads/2015/01/Lobus-Otak-dan-Fungsinya.jpg>

Dari gambar tersebut terlihat bahwa kecenderungan modalitas sensori dipengaruhi oleh dominasi lobus pada otak. Dapat diamati pada gambar bahwa lobus merupakan bagian dari neokorteks atau cerebrum. Cerebrum terbagi menjadi 4 (empat) bagian yang disebut Lobus. Pembagian *lobus* mirip *cluster-cluster* pada perumahan. Artinya setiap siswa memiliki pola *cluster* yang berbeda. Keempat lobus tersebut masing-masing adalah: *lobus frontal*, *lobus parietal*, *lobus occipital* dan *lobus temporal*.

Penjelasan dari setiap lobus oleh tim pusat riset terapi musik dan gelombang otak dalam <http://cdterapi.aktivasiotak.com/brainwave-entrainment/> (setelah diolah) dihubungkan dengan modalitas V-A-K ialah sebagai berikut:

- 1) *Lobus Frontal* merupakan bagian lobus yang ada dipaling depan dari otak besar. lobus ini berhubungan dengan kemampuan membuat alasan, kemampuan gerak,

kognisi, perencanaan, penyelesaian masalah, memberi penilaian, kreativitas, kontrol perasaan, kontrol perilaku seksual dan kemampuan bahasa secara umum. Artinya jika seseorang memiliki pola *lobus frontal* yang dominan maka termasuk modalitas sensori kinestetik yaitu dapat memilih gaya belajar yang mengoptimalkan gerakan tubuh.

- 2) *Lobus Parietal* berada di tengah, berhubungan dengan proses sensor perasaan seperti tekanan, sentuhan dan rasa sakit. Disini juga terlihat bahwa *lobus parietal* sebagai pendukung dari modalitas sensori kinestetik.
- 3) *Lobus Temporal* berada di bagian bawah berhubungan dengan kemampuan pendengaran, pemaknaan informasi dan bahasa dalam bentuk suara. Dengan demikian jika seseorang dominan pada *lobus temporal* maka termasuk modalitas sensori auditori yaitu dapat memilih gaya belajar yang mengoptimalkan pendengaran.
- 4) *Lobus Occipital* ada di bagian paling belakang, berhubungan dengan rangsangan visual yang memungkinkan manusia mampu melakukan interpretasi terhadap objek yang ditangkap oleh retina mata. Sudah jelas dijelaskan berhubungan dengan rangsangan visual jadi termasuk modalitas sensori visual jika pola *lobus occipital* mendominasi. Artinya gaya belajar yang digunakan sebaiknya mengoptimalkan fungsi penglihatan.

Dalam penjelasan fungsi ke empat *lobus* tersebut, maka dapat mendefinisikan masing-masing dari gaya belajar dengan modalitas V-A-K sesuai dengan dominasi *lobus* yang dimilikinya. Definisi masing-masing modalitas V-A-K tersebut dapat dijadikan petunjuk dalam menentukan ciri-ciri perilaku orang-

orang yang termasuk modalitas visual, modalitas auditori, dan kinestetik. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1
Ciri-Ciri Modalitas V-A-K

Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Rapi dan teratur • Berbicara dengan cepat • Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik • Teliti terhadap detail • Mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi • Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka • Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar • Mengingat dengan asosiasi visual • Biasanya tidak terganggu oleh keributan • Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering minta bantuan orang untuk mengulanginya • Pembaca cepat dan tekun • Lebih suka membaca daripada dibacakan • Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek • Mencoret-coret tanpa arti selama di telepon dan dalam rapat • Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain • Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak • Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato • Lebih suka seni daripada musik • Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata • Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan
Auditorial	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara pada diri sendiri saat bekerja • Mudah terganggu oleh keributan • Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca • Senang membaca dengan keras dan mendengarkan • Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara • Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita • Berbicara dalam irama yang terpola • Biasanya pembicara yang fasih • Lebih suka musik daripada seni

	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat • Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar • Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melihat visualisasi, seperti meotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain • Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya • Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara dengan perlahan • Menanggapi perhatian fisik • Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka • Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang • Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak • Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar • Belajar melalui memanipulasi dan praktik • Menghafal dengan cara berjalan dan melihat • Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca • Banyak menggunakan isyarat tubuh • Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama • Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu • Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi • Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot-mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca • Kemungkinan tulisannya jelek • Ingin melakukan segala sesuatu • Menyukai permainan yang menyibukkan

Sumber Buku Quantum Learning karangan Bobbi Deporter dan Mike Hernacki Tahun 2016

Kesimpulannya gaya belajar modalitas sensori adalah cara termudah seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi dari pembelajaran sesuai dengan modalitas sensori yang dipengaruhi dominasi otak sesuai posisi lobus pada otak neokorteks. Gaya belajar modalitas sensori ini dapat dijadikan dasar menentukan metode pembelajaran memperhatikan karakteristik siswa yang berbeda-beda tetapi memiliki hak mutlak sama mendapatkan hasil belajar.

3. Kajian Gaya Belajar Auditori

Siswa bergaya belajar auditori belajar dengan mendengar, bercerita serta mengulang informasi yang diterima.⁴⁶ Dengan demikian, siswa dengan gaya belajar auditori cenderung sebagai pendengar yang baik serta memiliki kecakapan dalam berbicara. Untuk itu dalam memilih metode pembelajaran yang tepat pada metode pembelajaran PPKn dengan berbasis gaya belajar, maka pada siswa gaya belajar auditori dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok. Karakteristik dari siswa gaya belajar auditori pun menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok, dengan mengacu pada kutipan berikut ini. Siswa yang menekankan pada indera pendengaran, memiliki karakteristik, antara lain: Pertama, semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran; kedua, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung; ketiga, memiliki kesulitan menulis maupun membaca.⁴⁷ Selain karakteristik siswa gaya belajar auditori, kutipan cara mudah belajar siswa auditori berikut pun jadi acuan dalam menentukan metode pembelajaran.

Adapun cara untuk mempermudah proses belajar siswa auditori antara lain: (1) mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi, baik di dalam kelas maupun di dalam kelompok; (2) mendorong siswa untuk membaca materi pelajaran dengan keras; (3) menggunakan musik untuk mengajarkan siswa; (4) mendiskusikan ide-ide verbal; (5) mendorong siswa untuk merekam materi pelajarannya ke dalam audio dan mendorong siswa untuk mendengarkannya sebelum tidur.⁴⁸

⁴⁶ Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa), 2000, h.111

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara), 2006, h.181

⁴⁸ M.Joko Susilo, *Sukses dengan Gaya Belajar*, (Yogyakarta: Pinus), 2009, h.109

Dengan demikian, metode pembelajaran diskusi kelompok cocok untuk siswa gaya belajar auditori.

4. Kajian Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah memahami materi pelajaran atau mengumpulkan makna dengan cara bergerak, merasakan, menyentuh, serta bertindak.⁴⁹ Artinya siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih optimal dalam belajar jika menggunakan obyek yang nyata sebagai alat bantu belajar. Siswa dengan gaya belajar kinestetik juga cenderung melakukan suatu gerakan ketika belajar. Untuk itu dalam memilih metode pembelajaran yang tepat pada metode pembelajaran PPKn dengan berbasis gaya belajar, maka pada siswa gaya belajar kinestetik dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran sosiodrama. Karakteristik dari siswa gaya belajar kinestetik pun menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran sosiodrama, dengan mengacu pada kutipan berikut ini. Karakteristik gaya belajar kinestetik adalah suka menyentuh sesuatu yang ditemuinya, tidak suka berdiam diri, dan suka melakukan sesuatu dengan tangannya. Selain itu pembelajar kinestetik sulit memahami hal-hal yang bersifat abstrak, seperti simbol matematika dan peta.⁵⁰ Selain karakteristik siswa gaya belajar auditori, kutipan cara mudah belajar siswa auditori berikut pun jadi acuan dalam menentukan metode pembelajaran.

⁴⁹ Alwiyah Abdurrahman, loc.cit

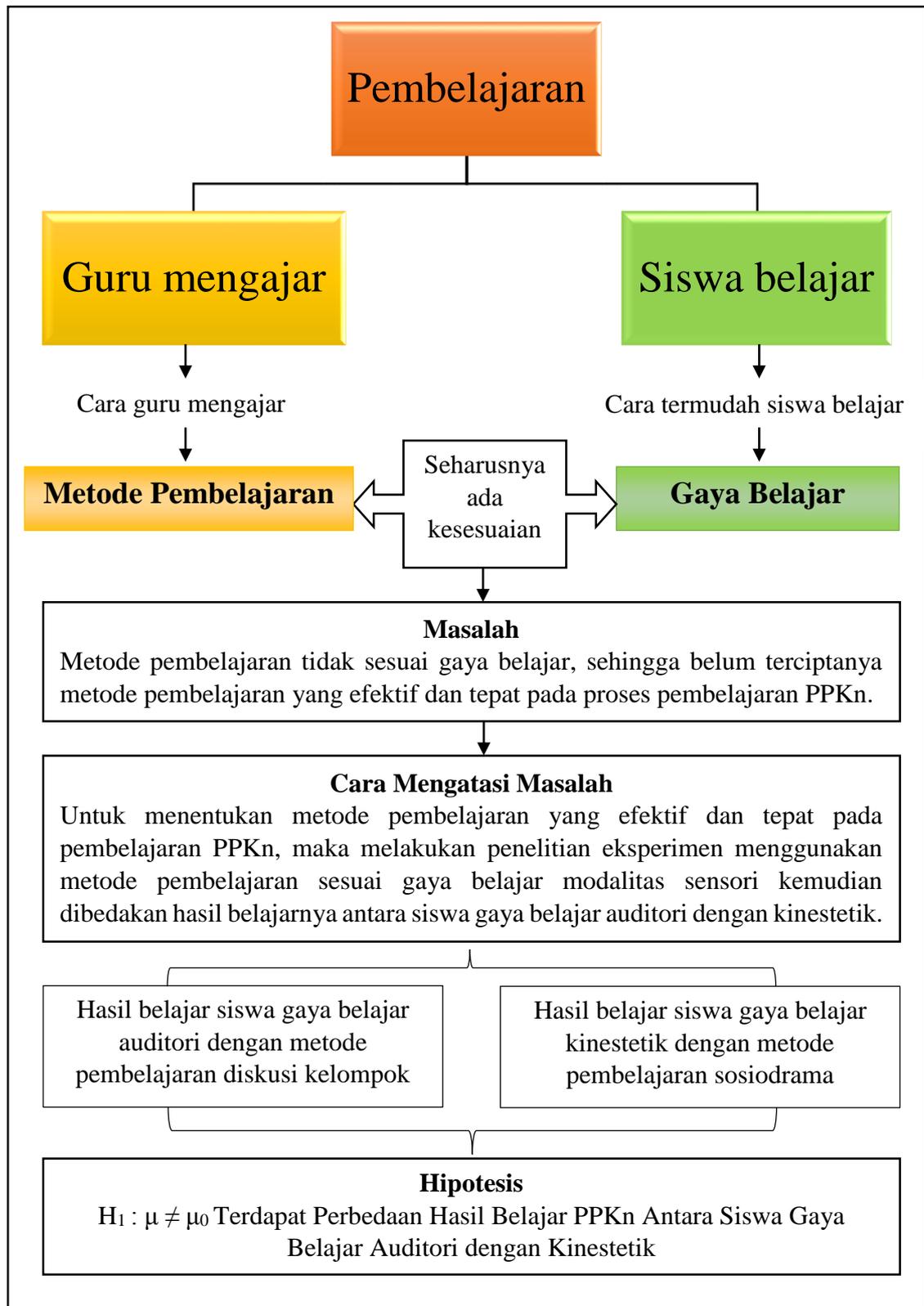
⁵⁰ Hamzah B. Uno, Opcit, h.182

Untuk mempermudah proses belajarnya, biasanya orang menggunakan fisiknya sebagai alat belajar yang optimal (*kinesthetic / tactile learner*). ... Cara membantunya belajar: (1) memberi alat peraga yang nyata untuk belajar, seperti balok-balok, miniatur bangunan, patung peraga, dan sebagainya; (2) memberi kesempatan untuk berpindah tempat, karena anak dengan gaya ini cenderung tidak bisa diam; (3) biarkan dia menyentuh sesuatu yang berhubungan dengan pelajarannya; (4) beri kesempatan untuk mempraktekkan apa yang dipelajarinya.⁵¹

Dengan demikian, metode pembelajaran sosiodrama cocok untuk siswa gaya belajar kinestetik.

⁵¹ M.Joko Susilo, Opcit, h.109

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 7
Kerangka berpikir gaya belajar dengan modalitas sensori

Dalam bidang pendidikan tidak bisa terlepas dari pembelajaran. Pengertian pembelajaran pada intinya adanya interaksi antara guru mengajar dengan siswa belajar. Dapat dikatakan bahwa kegiatan mengajar oleh guru dapat bermakna apabila terjadi kegiatan belajar siswa. Setiap guru menentukan cara mengajar dalam pembelajaran yang disebut dengan metode pembelajaran. Selain cara mengajar guru, siswa juga memiliki cara termudah dalam belajar atau cara termudah menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dari materi yang guru ajarkan disebut dengan gaya belajar. Namun, kenyataannya gaya belajar siswa diabaikan guru dalam proses pembelajaran. Jika menelaah pengertian pembelajaran, maka seharusnya ada kesesuaian antara metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Salah satu masalah dalam pembelajaran PPKn saat ini ialah metode pembelajaran tidak sesuai gaya belajar, sehingga belum terciptanya metode pembelajaran yang efektif dan tepat pada proses pembelajaran PPKn.

Salah satu gaya belajar mengacu pada teori *quantum learning* Bobby Deporter dan Mike Hernacki ialah dengan pendekatan modalitas sensori yaitu cara menyerap informasi dengan mudah melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh dominasi otak atau cara mengatur dan mengolah informasi. Dominasi otak setiap orang berbeda yang ditentukan dari posisi lobus pada otak neokorteks, itulah yang mempengaruhi modalitas sensori setiap orang. Berdasarkan *neuro linguistic programming* atau penelitian cara kerja otak menyatakan setiap orang memiliki kecenderungan pada satu modalitas sensori yaitu visual, auditori, ataupun kinestetik. Dengan demikian gaya belajar modalitas sensori sesuai dengan cara kerja otak.

Untuk menentukan metode pembelajaran yang efektif dan tepat pada pembelajaran PPKn, maka melakukan penelitian eksperimen menggunakan metode pembelajaran sesuai gaya belajar modalitas sensori kemudian dibedakan hasil belajarnya antara siswa gaya belajar auditori dengan kinestetik. Caranya ialah dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster purposive sampling* pada dua kelas X di SMAN 21 Jakarta dengan menggunakan instrumen pendukung yang dibuat dengan mengkonversikan kuis gaya belajar pada buku *Genius Learning Strategy* karangan Adi W. Gunawan menjadi *kuesioner check list* dengan skala pengukuran Guttman. Setelah didapatkan sampel dengan identifikasi gaya belajar auditori dan kinestetik, selanjutnya pada kelas pengambilan sampel akan dilakukan *pretest* kemudian dilakukan metode pembelajaran sesuai gaya belajar modalitas sensori pada siswa auditori menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dan siswa kinestetik menggunakan metode pembelajaran sosiodrama. Untuk selanjutnya terakhir dilakukan *posttest*. Setelah didapatkan hasil belajar PPKn, pada siswa gaya belajar auditori dan kinestetik akan dianalisis perbedaannya. Hipotesis peneliti berdasarkan kajian teori terdapat Perbedaan hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik.

C. Pengajuan Hipotesis

Pengajuan hipotesis berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir secara statistik sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} H_0 : \mu = \mu_0 \\ H_1 : \mu \neq \mu_0 \end{array}$$

Keterangan :

H₀ : tidak terdapat Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik.

H₁ : terdapat Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik.

1. Hipotesis Diterima (H₁)

Penelitian ini akan diterima apabila terdapat Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik. Dengan studi kuantitatif kelas X di SMAN 21 Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn kelas X di SMAN 21 Jakarta antara siswa gaya belajar auditori dengan kinestetik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif eksperimen bentuk *factorial design*, dengan studi lapangan SMAN 21 Jakarta kelas X. Peneliti akan menganalisis Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017 - April 2017.

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 21 yang beralamat di Jl. Tanah Mas Raya No.1 Kayu Putih Jakarta Timur 13120.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang di gunakan adalah *factorial design*. Pemilihan desain ini merujuk pada kutipan berikut. Desain faktorial merupakan modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya

variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen).⁵² Variabel moderator dalam penelitian ini ialah identifikasi kecenderungan modalitas V-A-K yang membagi siswa sebagai sampel ke dalam tiga kelompok yaitu kelompok visual, kelompok auditori, dan kelompok kinestetik. Variabel moderator tersebut mempengaruhi metode pembelajaran pada siswa gaya belajar auditori dan kinestetik sebagai variabel independen terhadap hasil belajar PPKn sebagai variabel dependen.

E. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 21 Jakarta, dengan populasi terjangkau siswa kelas X. Sedangkan sampel yang akan diambil menggunakan teknik *cluster purposive sampling* yaitu berdasar pada kutipan berikut. *Cluster sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari beberapa kelompok.⁵³ *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu.⁵⁴ Pengambilan sampel dengan menggunakan instrumen pendukung yang dibuat dengan mengkonversikan kuis gaya belajar pada buku *Genius Learning Strategy* karangan Adi W. Gunawan menjadi *kuesioner check list* dengan skala pengukuran Guttman.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: CV Alfabeta), 2014, h. 114

⁵³ Dergibson Siagian; Sugiarto, *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 2002, h.118

⁵⁴ Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito), 2002, h.168

F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah menggunakan data primer berupa hasil belajar yang didapat dari hasil penilaian tertulis *pretest* dan *posttest* dari siswa gaya belajar auditori dan kinestetik. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berbentuk soal test untuk hasil belajar aspek pengetahuan, lembar penilaian proyek dengan skala untuk hasil belajar aspek keterampilan, serta lembar observasi sikap untuk hasil belajar aspek sikap.

Pretest (tes awal) diberikan sebelum dilakukan perlakuan metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori untuk melihat pengaruh perbedaan sebelum dengan sesudah perlakuan. *Posttest* (tes akhir) diberikan setelah proses pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori berakhir, untuk melihat perbedaan antara siswa gaya belajar auditori dengan kinestetik. Lembar penilaian proyek dengan skala untuk hasil belajar aspek keterampilan, digunakan selama proses pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori berlangsung. Lembar observasi sikap untuk hasil belajar aspek sikap, digunakan selama proses pembelajaran dengan terus memperhatikan perubahan sikap siswa.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini selain menggunakan hasil dari penilaian tertulis *pretest-posttest* dan lembar observasi, juga dilakukan pengumpulan dengan instrumen pendukung tersebut menggunakan data primer berupa hasil dari *kuesioner check list* dengan skala pengukuran Guttman. Skala Guttman. Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif” dan lain-lain.

Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif).⁵⁵ *Kuesioner* tersebut digunakan untuk mengukur variabel gaya belajar dengan modalitas sensori. Instrumen pendukung ini dibuat dengan mengkonversikan kuis gaya belajar pada buku *Genius Learning Strategy* karangan Adi W. Gunawan menjadi *kuesioner check list* dengan skala pengukuran Guttman.

Berikut kisi-kisi dari instrumen untuk menguji variabel moderator yang akan digunakan:

Tabel 3. 1
Kisi-kisi kuesioner Identifikasi Gaya Belajar Modalitas Sensori

Variabel penelitian	Dimensi	Indikator	No. Item Soal	Jumlah
Gaya belajar dengan modalitas sensori	Auditori	<i>Lobus Temporal</i> berada di bagian bawah berhubungan dengan kemampuan pendengaran, pemaknaan informasi dan bahasa dalam bentuk suara.	1, 4, 8, 11, 14, 15, 16, 20, 22, 27, 32, 34	12
	Kinestetik	<i>Lobus Parietal</i> berada di tengah, berhubungan dengan proses sensor perasaan seperti tekanan, sentuhan dan rasa sakit.	18, 21, 28, 29,	4
		<i>Lobus Frontal</i> merupakan bagian lobus yang ada dipaling depan dari otak besar. lobus ini berhubungan dengan kemampuan membuat alasan, kemampuan gerak, kognisi, perencanaan, penyelesaian masalah, memberi penilaian, kreativitas, kontrol perasaan, kontrol perilaku seksual dan kemampuan bahasa secara umum.	5, 9, 10, 13, 24, 26, 35, 36	8

⁵⁵ Ibid, h. 140

Berikut kisi-kisi dari instrumen untuk menguji variabel devenden yang akan digunakan:

Tabel 3. 2
Kisi-Kisi Soal *Posttest* Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Variabel Penelitian	Kompetensi Dasar	Indikator	Dimensi Proses Berpikir	Jumlah	
Hasil belajar aspek pengetahuan	Menganalisis indikator ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEK SOSBUD HANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika	Mengidentifikasi ancaman di Bidang IPOLEK SOSBUD HANKAM	Mengingat	3 Soal	
			Memahami	4 Soal	
		Menunjukkan peran serta masyarakat dalam mengatasi berbagai ancaman dalam membangun integritas nasional	Menerapkan	4 Soal	
			Menganalisis ancaman terhadap integrasi nasional	Menganalisis	6 Soal
				Mengevaluasi	5 Soal
				Mencipta	3 Soal

Tabel 3. 3
Rincian Nomor Soal Berdasarkan Taksonomi

Dimensi Berpikir	Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Mencipta
Faktual	1,	16, 18		2		
Konseptual	4, 8	5, 7	20, 21,	3, 11,	13,	
Prosedural			6		19	24
Metakognitif			15	9, 10, 12	14, 17, 25	22, 23

Tabel 3. 4
Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Hasil Belajar Aspek Sikap

Variabel Penelitian	Kompetensi Dasar	Indikator	Dimensi Proses Berpikir	Aspek yang Diamati
Hasil belajar aspek sikap	Mensyukuri nilai-nilai yang membentuk kesadaran akan ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEK SOSBUD HANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika	Membangun nilai-nilai kerja sama yang membentuk kesadaran akan ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEK SOSBUD HANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika	Memperhatikan	Kepatuhan terhadap aturan dalam pembelajaran ancaman terhadap negara dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika
			Menanggapi	Memberikan ide & saran dalam upaya penyelesaian ancaman terhadap integrasi nasional
				Mengikuti pembelajaran ancaman terhadap negara dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika dengan semangat dan antusias
		Menghargai	Membangun nilai-nilai gotong royong yang membentuk kesadaran akan ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEK SOSBUD HANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika	Menyimak atau memperhatikan ketika teman lain sedang menyampaikan presentasi atau pendapat
		Mengembangkan nilai-nilai ketahanan terkait ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di	Membangun nilai-nilai kerja sama terkait ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya	Mengelola

Variabel Penelitian	Kompetensi Dasar	Indikator	Dimensi Proses Berpikir	Aspek yang Diamati
	bidang Ipoleksosbudhankam dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika	di bidang IPOLEK SOSBUD HANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika		Kerjasama dalam kelompok pembelajaran ancaman terhadap negara dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika
		Membangun nilai-nilai gotong royong terkait ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEK SOSBUD HANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika	Berkarakter	Kesantunan dalam menyampaikan pendapat
				Cara menyanggah atau menggapi pendapat teman lain atau kelompok lain
			Penerimaan terhadap Hasil diskusi pembelajaran ancaman terhadap negara dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika	

Tabel 3. 5
Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar Aspek Keterampilan

Variabel Penelitian	Kompetensi Dasar	Indikator	Dimensi Proses Berpikir	Aspek yang Diamati	
Hasil belajar aspek keterampilan	Menyaji hasil analisis tentang ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEK	Menyaji hasil analisis tentang ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEK	Imitasi	Persiapan	Perencanaan
			Manipulasi	Rumusan judul & amanat	
				Sistematis	Pelaksanaan
Kuantitas Sumber Data					

	SOSBUD HANKAM	SOSBUD HANKAM	Presisi	Keakuratan Sumber Data	
				Analisis Data	
				Penarikan Kesimpulan	
	Mengkomuni- kasikan hasil analisis tentang ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEK SOSBUD HANKAM	Artikulasi	Penampilan	Penjelasan hasil tugas	
			Penguasaan Materi		
		Naturalisasi	Menjawab Pertanyaan		

Untuk memperoleh butir tes yang mempunyai kategori baik dan bisa dipakai untuk penelitian, maka harus di uji cobakan terlebih dahulu. Analisis perangkat instrumen adalah analisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran memang alat untuk mengukur panjang.⁵⁶ Artinya pengujian validitas berguna untuk mengetahui tingkat kebenaran atau keabsahan instrumen dapat mengukur variabel. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dengan karet adalah contoh instrumen yang tidak

⁵⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta), 2012, h. 348

reliabel.⁵⁷ Artinya pengujian reliabilitas berguna agar instrumen dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang sama pada waktu yang berbeda.

1. Uji validitas Soal

Validitas butir soal dihitung dengan teknik korelasi “r” *product moment* dengan mendasar pada skor asli.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

- r_{pbi} : koefisien validitas soal
- M_p : nilai korelasi soal
- M_t : rata-rata skor total
- p : rata-rata total jawaban benar
- q : rata-rata total jawaban salah
- S_t : standar deviasi

2. Uji Reliabilitas Soal

Uji Reliabilitas digunakan untuk menghitung tingkat reliabilitas menggunakan metode Kuder-Richardson 21 dengan rumus :

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{M_t(k-M_t)}{kV_t} \right)$$

Keterangan

- r : koefisien reliabilitas
- k : jumlah butir soal
- M_t : rata-rata skor total
- V_t : varians total

⁵⁷ Ibid, loc.cit

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial*. *Statistik inferensial* meliputi *statistik parametris* dan *statistik nonparametris*.⁵⁸ Untuk itu hal pertama yang harus dilakukan seorang peneliti dalam teknik analisis data ialah mengidentifikasi penelitian yang akan dilakukan sesuai statistik kelompok mana? Penelitian ini sesuai menggunakan *statistik inferensial parametris*.

Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik *induktif* atau statistik *probabilitas*), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁵⁹ Artinya peneliti akan melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang akan didapatkan dari sampel. Dalam mengeneralisasikan hasil penelitian tentunya terdapat peluang kesalahan dan kepercayaan yang dalam statistik disebut dengan *taraf signifikansi*. *Taraf signifikansi* dinyatakan dalam bentuk persentase.

Jadi signifikansi adalah kemampuan untuk digeneralisasikan dengan kesalahan tertentu. Ada hubungan signifikansi berarti hubungan itu dapat digeneralisasikan. Ada perbedaan signifikansi berarti perbedaan itu dapat digeneralisasikan.⁶⁰ Jenis statistika *inferensial* yang akan digunakan ialah statistika *parametris*. Statistika tersebut kebanyakan digunakan untuk data *interval* atau *rasio*. Penggunaan statistik parametris dan nonparametris tergantung pada asumsi

⁵⁸ Sugiyono, Opcit, h. 199

⁵⁹ Ibid, h. 201

⁶⁰ Ibid, loc.cit

dan jenis data yang akan dianalisis. Statistik parametris memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Selanjutnya, karena data yang dianalisis menggunakan dua kelompok yang diuji maka data harus homogen. Setelah mengidentifikasi penelitian yang akan dilakukan termasuk kedalam kelompok statistik mana, maka beberapa teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Syarat Asumsi Data Analisis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas di gunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdasarkan data sampel yang di peroleh. Rumus yang di gunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus *Liliefors* sebagai berikut .

$$L_o = F (Z_i) - S (Z_i)$$

Keterangan :

L_o : L Observasi atau harga mutlak terbesar

$F (Z_i)$: Peluang angka baku

$S (Z_i)$: Proporsi angka baku

Langkah-langkah pengujian normalitas sebagi berikut :

a) Menentukan hipotesis

H_o : Data berdistribusi normal

H₁ : Data yang tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian hipotesis :

Tolak H₀, Jika $L_{\text{Observasi}} > L_{\text{tabel}}$

Terima H₀, Jika $L_{\text{Observasi}} < L_{\text{tabel}}$

- b) Menggunakan pengamatan terhadap $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ yang selanjutnya di jadikan $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z_i = \frac{X - X_i}{S}$$

Keterangan :

Z : Angka Baku

S : Simpangan Baku

X : Rata- rata /*Mean* sampel

X_i : Urutan data

- c) Tiap bilangan baku menggunakan daftar distribusi normal baku . Kemudian peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- d) Kemudian dalam menghitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil dari atau sama dengan Z_i , Jika ini di nyatakan dengan $S(Z_i)$ maka :

$$S_i(z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- e) Selanjutnya menghitung selisih $F(Z_i) = S(Z_i)$ dan menentukan mutlaknya
- f) Mengambil nilai terbesar di antara nilai-nilai mutlak selisih tersebut dan menyebut nilai tersebut L_0 .

b. Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas, digunakan uji F untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari dua kelompok sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Rumus *Fisher* sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dengan signifikansi kesalahan 5%.

2. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis sebelumnya harus diketahui terlebih dahulu hipotesis yang diajukan peneliti termasuk bentuk hipotesis apa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini termasuk bentuk hipotesis komperatif karena akan meneliti ada tidaknya perbedaan pengaruh secara signifikan antara kelompok auditori dengan kelompok kinestetik. Hal tersebut diasumsikan dari kutipan berikut. Hipotesis komparatif merupakan dugaan ada tidaknya perbedaan secara signifikan nilai-nilai dari dua kelompok atau lebih.⁶¹ Dengan mengetahui termasuk hipotesis komperatif, dan datanya berbentuk interval atau rasio maka pengujian hipotesis menggunakan t-test rumus *separated varian* sebagai berikut

⁶¹ Ibid, h. 203

Rumus *separated varian*

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 : Rata-rata hasil belajar kelompok auditori
- \bar{X}_2 : Rata-rata hasil belajar kelompok kinestetik
- n_1 : Banyaknya sampel kelompok auditori
- n_2 : Banyaknya sampel kelompok kinestetik
- s_1 : Simpangan baku kelompok auditori
- s_2 : Simpangan baku kelas kontrol

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Jakarta adalah Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Jalan Tanah Mas Raya No.1, Pulo Gadung, Jakarta Timur. Sekolah negeri dengan akreditasi A dan berstatus unggulan di DKI Jakarta ini setiap tahunnya menerima kurang lebih 224 murid baru. SMA Negeri 21 Jakarta tidak hanya mengedepankan nilai-nilai akademik saja dalam pembelajarannya, kegiatan-kegiatan non-akademik seperti organisasi dan ekstrakurikuler juga ditekankan dalam kesehariannya. Hal ini juga yang mengakibatkan siswa-siswinya selalu dapat dengan mudah memperoleh bangku di Perguruan Tinggi.

2. Guru dan Karyawan

Selain itu, SMAN 21 Jakarta memiliki guru tetap sejumlah 61 orang yang mengajar berbagai bidang studi. Karyawan tata usaha, keamanan, karyawan sekolah, dan kantin juga merupakan staff kerja di SMAN 21 Jakarta.

3. Siswa

SMAN 21 Jakarta memiliki tiga tingkat pendidikan yaitu kelas X, XI, dan XII, dengan jumlah 7 rombongan belajar. Pada setiap kelas terdapat 32 siswa, sehingga setiap tahunnya SMAN 21 Jakarta dapat menerima 224 siswa. Dengan begitu jumlah siswa SMAN 21 Jakarta adalah 672 siswa.

4. Kurikulum

SMA Negeri 21 Jakarta, sebagai sekolah pelaksana Pilot Project, sejauh ini sudah menerapkan Kurikulum 2013 (K-13). Sehingga penjurusan minat siswanya sudah dimulai dari X dan terbagi menjadi 2 peminatan yaitu Matematika dan Ilmu Alam (MIA) dan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS).

5. Struktur Organisasi SMAN 21 Jakarta



Kepala sekolah di SMAN 21 Jakarta di jabat oleh Fatma Erlinda, S.Pd (2015-sekarang). Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala SMAN 21 Jakarta dibantu oleh empat wakil kepala sekolah, yaitu:

- Jundan Iskandar, M.Pd (Wakasek bidang Kurikulum)
- Drs. Feriandi Syafei (Wakasek bidang Kesiswaan)
- Jeje Nursabah, S.Pd (Wakasek bidang Hubungan Masyarakat)

- Drs. Budi Martedja (Wakasek bidang Sarana dan Prasarana)

Selain itu, SMAN 21 Jakarta memiliki guru tetap sejumlah 61 orang yang mengajar berbagai bidang studi. Karyawan tata usaha, keamanan, karyawan sekolah, dan kantin juga merupakan staff kerja di SMAN 21 Jakarta.

B. Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari populasi SMAN 21 Jakarta dengan pengambilan sampel dari dua kelas X MIA yang mengalami proses pembelajaran diskusi berbasis gaya belajar modalitas sensoris yaitu kelas X.MIA.2 dan X.MIA.5. Tidak semua siswa dari kedua kelas tersebut yang dijadikan sampel, tetapi hanya siswa yang termasuk gaya belajar auditori dan kinestetik dari masing-masing kelas. Didapatkan data dari instrumen pendukung untuk mengidentifikasi gaya belajar bahwa pada X.MIA.2 terdapat 6 siswa gaya belajar visual, 14 siswa gaya belajar auditori, 15 siswa gaya belajar kinestetik serta pada X.MIA.5 terdapat 5 siswa gaya belajar visual, 16 siswa gaya belajar auditori, 15 siswa gaya belajar kinestetik. Jadi dari kedua kelas diperoleh data kelompok auditori 30 siswa dan kelompok kinestetik 30 siswa.

Data yang diuji adalah data hasil belajar aspek pengetahuan yang didapat dari hasil penilaian tertulis *post-test* dari kedua kelas dengan jumlah butir soal sebanyak 25 soal. Instrumen penilaian tertulis *post-test* sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kelas X.MIA.3 sebanyak 35 siswa dengan 30 jumlah item soal. Dari 30 item soal diperoleh 25 soal valid dan 5 soal drop. Seluruh item soal yang valid dilakukan uji reliabilitas, didapatkan nilai

koefisien reliabilitasnya 0.69 yang lebih besar dari nilai r product moment dengan jumlah sampel 35 yaitu 0.33 yang berarti reliabel. Dengan demikian instrumen penilaian tertulis *post-test* sudah teruji valid dan reliabel.

Dari hasil penelitian didapatkan beberapa nilai yang merupakan representatif dari data penelitian, diantaranya. Diketahui nilai rata-rata skor dari siswa gaya belajar auditori 20.7 dan pada siswa gaya belajar kinestetik 21.9. Dengan masing-masing skor bermilai 4 jadi rata-rata nilai siswa gaya belajar auditori 82.8 dan siswa gaya belajar kinestetik 87.6, berarti rata-rata siswa gaya belajar auditori lebih kecil dibanding siswa gaya belajar kinestetik dengan perbedaan selisih nilai rata-rata 4.8. Kemudian nilai median dari skor siswa gaya belajar auditori 21 (nilai 84) dan siswa gaya belajar kinestetik 22 (nilai 88) dari jumlah 25 item soal, artinya nilai tengah siswa gaya belajar auditori mencapai 84% dari total item soal sedangkan pada siswa gaya belajar kinestetik mencapai 88%. Selain itu nilai modus skor pada siswa gaya belajar auditori adalah 21 (nilai 84) dan siswa gaya belajar kinestetik 21 (nilai 84). Berikutnya nilai standar deviasi skor pada siswa gaya belajar auditori ialah 1.53 (nilai 6.14) dan pada siswa gaya belajar kinestetik 1.47 (nilai 5.88), artinya sebaran data pada siswa gaya belajar auditori lebih besar dibandingkan pada siswa gaya belajar kinestetik. Hal ini menjelaskan bahwa persebaran data siswa yang mendekati nilai meannya lebih dekat pada siswa gaya belajar auditori dibandingkan siswa gaya belajar kinestetik.

Selain data hasil belajar aspek pengetahuan, didapat juga data penilaian hasil belajar aspek sikap dan aspek keterampilan yang dinilai selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru. Penilaian

hasil belajar kedua aspek tersebut dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Dari pengamatan selama proses pembelajaran didapatkan data hasil belajar aspek sikap pada siswa gaya belajar auditori yaitu 70% (21/30) kategori baik dan 30% (9/30) kategori cukup. Data hasil belajar aspek sikap pada siswa gaya belajar kinestetik 80% (24/30) kategori baik dan 20% (6/30) kategori cukup. Dari data tersebut, dapat diasumsikan bahwa hasil belajar aspek sikap pada siswa gaya belajar auditori lebih kecil dibandingkan siswa gaya belajar kinestetik. Kemudian berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori didapatkan data hasil belajar aspek keterampilan yaitu pada siswa gaya belajar auditori 66.67% (20/30) termasuk kategori baik dan 33.33% (10/30) kategori cukup. Data penelitian hasil belajar aspek keterampilan dari siswa gaya belajar kinestetik ialah 80% (24/30) kategori baik dan 20% (6/30) kategori cukup. Artinya hasil belajar aspek keterampilan pada siswa gaya belajar auditori lebih kecil dibandingkan siswa gaya belajar kinestetik.

Secara singkat data hasil belajar pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Deskripsi Data Hasil Belajar

Keterangan		Auditori (N = 30)		Kinestetik (N = 30)	
Kategori Data		Skor	Nilai	Skor	Nilai
Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	Mean	20.7	82.8	21.9	87.6
	Median	21	84	22	88
	Modus	21	84	21	84
	Standar Deviasi	1.53	6.14	1.47	5.88
	Nilai Max	92		96	

Keterangan		Auditori (N = 30)	Kinestetik (N = 30)
	Nilai Min	72	76
Hasil Belajar Aspek Sikap	Baik	70%	80%
	Cukup	30%	20%
	Buruk	-	-
Hasil Belajar Aspek Keterampilan	Baik	66,67%	80%
	Cukup	33,33%	20%
	Buruk	-	-

C. Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data hasil penelitian ini dilakukan dengan uji *lilliefors* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan pada kelompok auditori diperoleh harga L_0 tertinggi adalah 0.11. Harga L_0 tabel kelompok auditori untuk jumlah data 30 pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ adalah 0.161. Oleh karena data L_0 Hasil perhitungan lebih kecil dibandingkan L_0 tabel ($0.11 < 0.161$), maka dapat disimpulkan data pada kelompok auditori berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan pada kelompok kinestetik diperoleh harga L_0 tertinggi adalah 0.129. Harga L_0 tabel kelompok kinestetik untuk jumlah data 30 pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ adalah 0.161. Oleh karena data L_0 hasil perhitungan lebih kecil dibandingkan L_0 tabel ($0.129 < 0.161$), maka dapat disimpulkan data pada kelompok kinestetik berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua kelompok memenuhi syarat analisis normalitas karena kedua data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

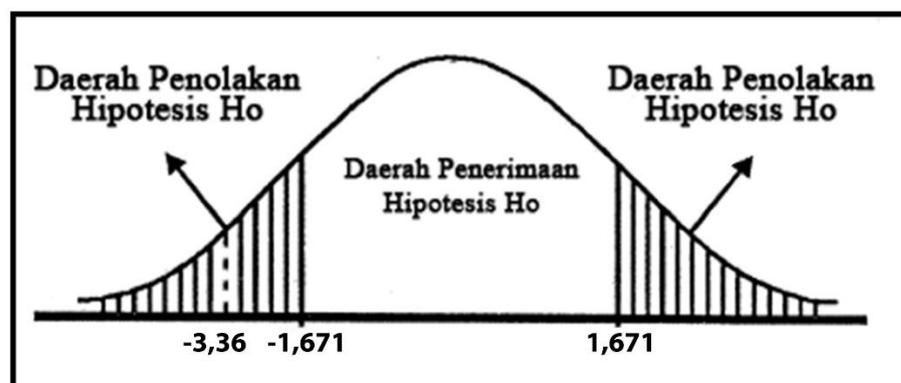
Untuk menguji homogenitas, digunakan uji F tujuannya mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari dua kelompok sampel memiliki varians yang sama atau tidak dengan rumus *Fisher*. Rumus *Fisher* menghitung varian terbesar dibagi varian terkecil sehingga didapatkan F_{hitung} yang akan dibandingkan dengan F_{tabel} . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai varian kelompok auditori 2.28 dan varian kelompok kinestetik 2.09, sehingga nilai F_{hitung} adalah 1.09. Kemudian untuk menentukan F_{tabel} perlu menghitung derajat kebebasannya (dk) yaitu dengan rumus jumlah responden masing-masing kelas dikurangi satu, lalu keduanya dijumlahkan. Jumlah responden kelompok auditori 30 dan kelompok kinestetik 30, jadi $(30-1) + (30-1) = 58$. Dengan demikian diperoleh F_{tabel} dengan dk 58 adalah 2.13. Dapat disimpulkan karena $F_{hitung} = 1.09$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 2.13$, maka kedua data memenuhi syarat analisis data berasal dari populasi Homogen.

D. Pengujian Hipotesis

Setelah persyaratan analisis data terpenuhi, langkah selanjutnya ialah melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan t-test rumus *separated varian* sehingga didapatkan nilai $t_{hitung} -3.36$ yang dibandingkan dengan t_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ dan dk 58 yaitu antara -1.671 dan 1.671. Artinya H_0 diterima jika $neg.t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1.671 < t_{hitung} < 1.671$. Berdasarkan perhitungan t-test rumus *separated varian* tersebut, ternyata $neg.t_{tabel} > t_{hitung}$ dengan data $-1.671 > -3.36$. Dengan demikian, H_0 ditolak karena $t_{hitung} -1.671$ berada pada daerah penolakan H_0 .

atau H_1 diterima artinya terdapat perbedaan antara kelompok auditori dengan kelompok kinestetik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik. Hasil belajar PPKn siswa gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan siswa gaya belajar auditori. Besaran perbedaan rata-rata skor 1.2 dan perbedaan rata-rata nilai 4.8.

Kriteria pengujian dapat dilihat pada kurva uji t-test berikut ini:



Gambar 4. 1
Kurva Uji t-test

E. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan analisis data yang diperoleh ternyata harga $\text{neg. } t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ ($-1.671 > -3.36$) berarti H_1 diterima. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan terdapat Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik.

Pada metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori, yaitu pada siswa gaya belajar auditori menggunakan metode pembelajaran diskusi

kelompok dan pada siswa gaya belajar kinestetik menggunakan metode pembelajaran sosiodrama. Secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Metode Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Modalitas Sensori

Auditori	Kinestetik
Kelompok Auditori berdiskusi dengan saling menyampaikan pandangannya mengenai MEA yang berpengaruh pada pembahasan materi ancaman terhadap negara dalam bhinneka tunggal ika serta merumuskan solusinya. Hingga akhirnya mencipta rumusan peraturan kelas untuk menghadapi MEA.	Kelompok kinestetik mencari naskah sosiodrama yang berhubungan dengan meteri ancaman terhadap negara dalam bhinneka tunggal ika. Untuk kemudian mempraktekkan naskah sosiodrama tersebut.

Dengan didapatnya hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa gaya belajar auditori dengan kinestetik, membuktikan bahwa dengan stimulus berbeda yang diberikan guru akan mempengaruhi hasil belajar. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan pemberian stimulus dan pengajaran kognitif pada kedua kelas sampel mengoptimalkan kecenderungan modalitas sensori siswa. Sesuai dengan yang sudah dijelaskan pada kajian teori bahwa dengan kecenderungan yang satu dari modalitas V-A-K atau dominasi otak Anda, dapat menentukan gaya belajar yang paling mudah yaitu dengan mengoptimalkan kecenderungan tersebut. Artinya teori tersebut teruji karena dengan memanfaatkan pengoptimalan kecenderungan modalitas V-A-K pada kedua kelas sampel didapatkan hasil belajar yang lebih tinggi yaitu dengan melihat selisih nilai antara *pretest* dengan *posttest*. Lebih rinci

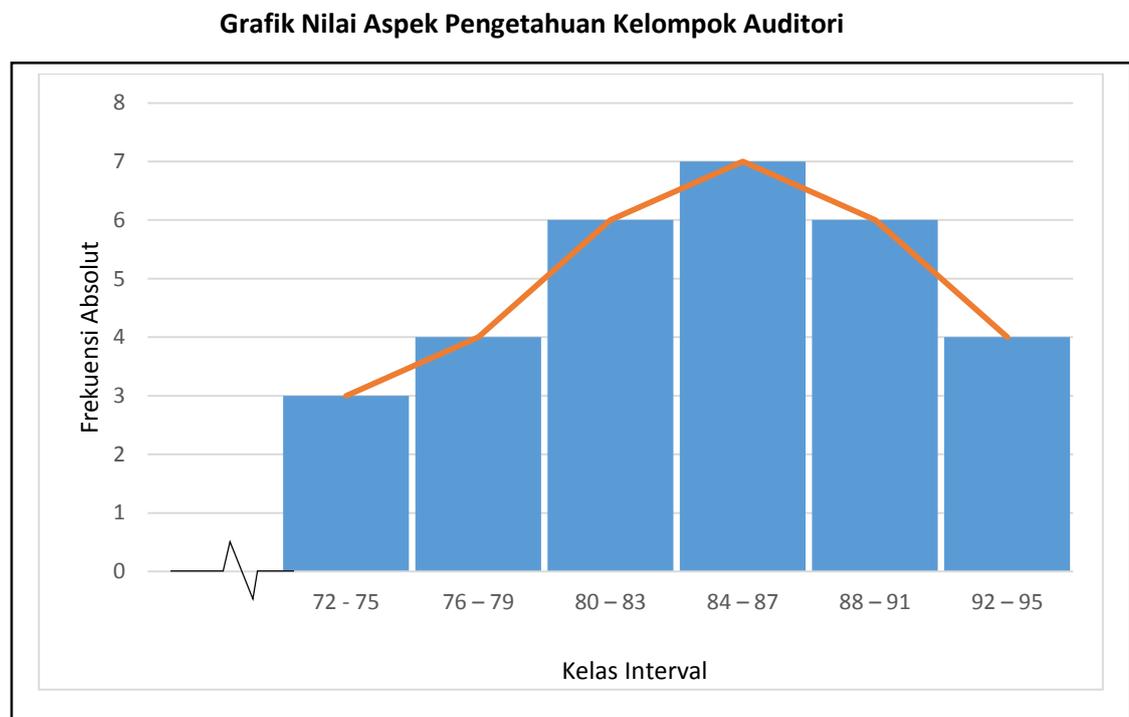
mengenai selisih nilai tersebut dapat dilihat pada lampiran. Oleh karena penelitian ini hanya membedakan hasil belajar PPKn antara siswa gaya belajar auditori dengan kinestetik, jadi perbedaan antara sebelum dan sesudah metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori atau hasil antara *pretest* dengan *posttest* hanya sebagai pemantau.

Untuk lebih jelasnya terdapat Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi serta histogram hasil pengolahan data nilai aspek pengetahuan dari temuan di lapangan berikut ini.

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Nilai Aspek Pengetahuan Kelompok auditori

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
72 - 75	71.5	75.5	3	10%
76 - 79	75.5	79.5	4	13%
80 - 83	79.5	83.5	6	20%
84 - 87	83.5	87.5	7	23%
88 - 91	87.5	91.5	6	20%
92 - 95	91.5	95.5	4	13%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4. 2
Hasil Pengolahan Data Nilai Aspek Pengetahuan Kelompok auditori

Pada Hasil pengolahan data nilai aspek pengetahuan dari temuan di lapangan kelas eksperimen dapat dibedakan antara kelompok tertinggi dan kelompok terendah, kelompok tertinggi pada Hasil distribusi frekuensi nilai aspek pengetahuan kelompok auditori terdapat pada kelas interval ketiga dengan rentang nilai 81-85 yaitu sebanyak 8 siswa atau 23% dari jumlah seluruh siswa kelompok auditori, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval pertama dengan rentang nilai 72-75 yaitu sebanyak 3 siswa atau 9% dari jumlah seluruh siswa kel

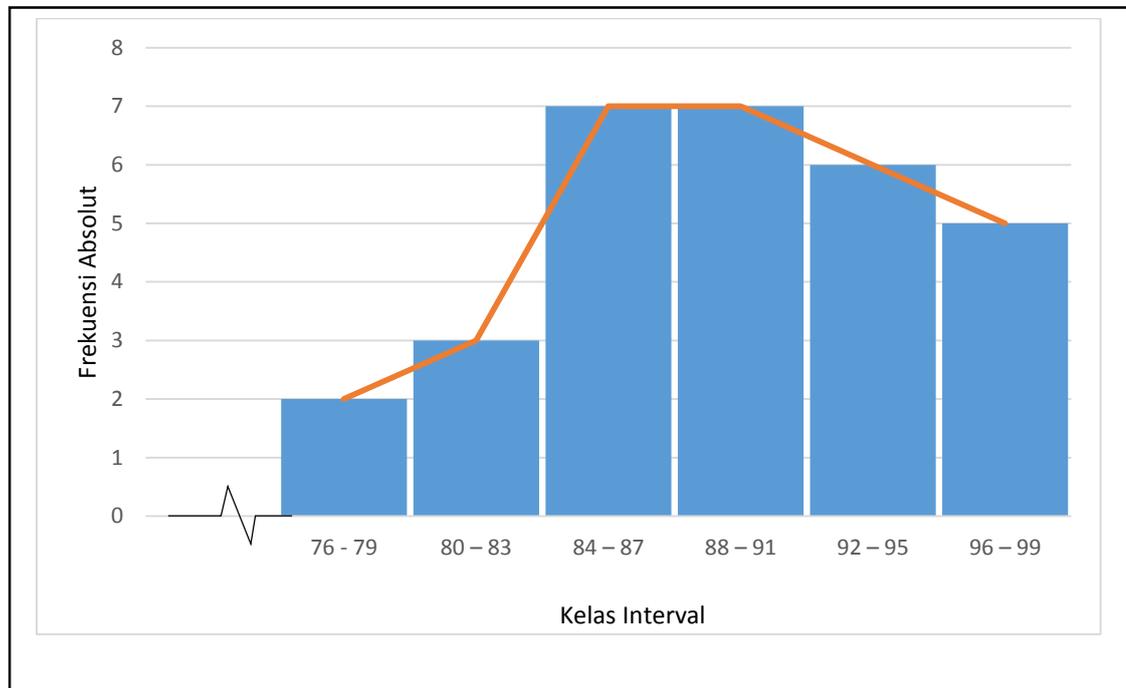
Pada hasil pengolahan data nilai aspek pengetahuan dari temuan di lapangan siswa gaya belajar auditori dapat dilihat nilai terendah terdapat pada interval 72-75 sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 10%. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada interval 92-95 sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 13%. Dari pelaksanaan *posttest* ini, siswa kelompok auditori paling banyak memperoleh nilai pada interval 84-87 yaitu sebanyak 7 orang siswa. Nilai rata-rata siswa gaya belajar auditori terdapat pada interval 80-83.

Tabel 4. 4
Distribusi Frekuensi Nilai Aspek Pengetahuan Kelompok kinestetik

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
76 - 79	75.5	79.5	2	7%
80 - 83	79.5	83.5	3	10%
84 - 87	83.5	87.5	7	23%
88 - 91	87.5	91.5	7	23%
92 - 95	91.5	95.5	6	20%
96 - 99	95.5	99.5	5	17%
Jumlah			30	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan grafik histogram sebagai berikut:

Grafik Nilai Aspek Pengetahuan Kelompok Kinestetik



Gambar 4. 3

Hasil Pengolahan Data Nilai Aspek Pengetahuan Kelompok kinestetik

Pada hasil pengolahan data nilai aspek pengetahuan dari temuan di lapangan siswa gaya belajar kinestetik dapat dilihat nilai terendah terdapat pada interval 76-79 sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 7%. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada interval 96-99 sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 17%. Dari pelaksanaan *posttest* ini, siswa kelompok kinestetik paling banyak memperoleh nilai pada interval 84-87 dan 88-91 yaitu sebanyak 7 orang siswa. Nilai rata-rata siswa gaya belajar kinestetik terdapat antara interval 84-87 dan 88-91.

Dengan hasil pengolahan data nilai aspek pengetahuan dari temuan di lapangan pada kedua kelas tersebut dapat dilihat pada siswa gaya belajar auditori nilai terendah yang diperoleh siswa lebih kecil dibanding nilai terendah siswa gaya

belajar kinestetik yaitu dengan interval nilai 72-75, sedangkan pada siswa gaya belajar kinestetik nilai terendah mencapai pada interval nilai 76-79. Selanjutnya nilai tertinggi yang diperoleh siswa gaya belajar auditori pun lebih kecil dengan interval nilai 92-95, sedangkan pada siswa gaya belajar kinestetik memperoleh nilai tertinggi dengan interval nilai 96-99. Pada siswa gaya belajar auditori siswa paling banyak mendapatkan nilai pada interval yaitu 84-87 dengan sebanyak 7 orang siswa dengan presentase 23%. Berbeda pada siswa gaya belajar kinestetik siswa paling banyak mendapatkan nilai pada dua interval yaitu 84-87 dan 88-91 yaitu sebanyak 7 orang siswa dengan presentase 23%.

Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik, tidak hanya dibuktikan dengan perbedaan nilai hasil belajar aspek pengetahuan tetapi juga terdapat perbedaan hasil belajar aspek sikap. Secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 5
Perbedaan Hasil Belajar Aspek Sikap

Nilai	Kategori	Auditori	Kinestetik	Kesimpulan
		N (30)	N (30)	
80 – 100	Baik	21	24	Auditori 70% Kinestetik 80%
60 – 79	Cukup	9	6	Auditori 30% Kinestetik 20%

Dengan mengamati tabel 4.5 maka dapat diasumsikan hasil belajar aspek sikap pada siswa gaya belajar auditori lebih kecil dibandingkan pada siswa gaya belajar kinestetik. Perbedaan tersebut sesuai dengan teori behavioristik menyatakan

belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dengan respons. Artinya penggunaan metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensoris pada siswa gaya belajar kinestetik lebih menciptakan interaksi antara stimulus dengan respons. Salah satu pembuktiannya ialah siswa pada siswa gaya belajar kinestetik banyak mendapatkan skor 3 atau kategori baik pada poin penilaian memberi ide & saran, menyimak, menanggapi, dan tanggung jawab dalam kelompok saat pembelajaran berlangsung.

Untuk selanjutnya sesuai Permendikbud No.53 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar selain dinilai berdasarkan aspek pengetahuan dan aspek sikap juga menilai dari aspek keterampilan. Penelitian ini juga membuktikan perbedaan nilai hasil belajar aspek keterampilan antara siswa gaya belajar auditori dengan siswa gaya belajar kinestetik pada metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensoris. Perbedaan tersebut secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 6
Perbedaan Hasil Belajar Aspek Keterampilan

Nilai	Kategori	Auditori	Kinestetik	Kesimpulan
		N (30)	N (30)	
81 – 100	Baik	20	24	Auditori 66.67% Kinestetik 80%
71 – 80	Cukup	10	6	Auditori 33.33% Kinestetik 20%

Dengan mengamati tabel 4.6 maka dapat diasumsikan hasil belajar aspek keterampilan pada siswa gaya belajar auditori lebih kecil dibandingkan pada siswa gaya belajar kinestetik. Penilaian hasil belajar aspek keterampilan ini didapat berdasarkan pengamatan dalam penyelesaian tugas selama proses pembelajaran. Artinya dalam pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori pada siswa gaya belajar kinestetik terjadi proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan belajar lebih baik yaitu dengan sosiodrama dibandingkan kelompok auditori dengan metode diskusi kelompok. Proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan sesuai dengan teori belajar kognitivistik. Hasil belajar aspek keterampilan merupakan implikasi dari hasil belajar aspek pengetahuan yang dijelaskan pada kajian teori. Untuk itu keberhasilan siswa kelompok kinestetik dalam mendapatkan nilai hasil belajar aspek keterampilan yang lebih baik juga tidak terlepas dari keberhasilan siswa telah mencapai dimensi proses berpikir aspek pengetahuan mencipta. Keunggulan siswa dalam nilai hasil belajar aspek keterampilan pada siswa gaya belajar kinestetik ialah terletak pada capaian jenjang proses berpikir aspek keterampilan manipulasi, artikulasi, dan naturalisasi siswa sebagian besar mendapatkan skor 3 atau kategori baik.

Dengan dibuktikan perbedaan nilai hasil belajar ketiga aspek, maka dapat diasumsikan hasil belajar aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan merupakan satu kesatuan utuh yang didapatkan melalui proses belajar. Tujuan proses belajar tersebut untuk mendapatkan konstruksi pengetahuan yang utuh, sesuai teori konstruktivistik yang menyatakan belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Lebih jelasnya dapat dilihat

pada gambar 2.3 penilaian hasil belajar yang bersumber dari bahan tayang *Pengembangan Kurikulum 2013* oleh Tjipto Sumadi Universitas Negeri Jakarta. Dalam gambar dijelaskan konstruksi pengetahuan yang utuh dimaksudkan ialah dari hasil belajar aspek pengetahuan akan mengetahui informasi apa yang didapatkan dari pembelajaran. Implikasi dari hasil belajar aspek pengetahuan tersebut ialah mengetahui bagaimana memanfaatkan atau mengolah informasi tersebut. Dari hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan menjadi dasar seorang pembelajar untuk mengetahui mengapa dirinya harus merubah perilaku sesuai dengan informasi yang didapatnya. Untuk itu ketika hasil belajar aspek pengetahuan siswa gaya belajar auditori lebih kecil dibanding siswa gaya belajar kinestetik, maka berpengaruh pula terhadap hasil belajar aspek keterampilan dan aspek sikap.

Dengan demikian maka dapat diasumsikan bahwa pada mata pelajaran PPKn lebih tepat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mengutamakan gerak tubuh, dengan menentukan metode pembelajaran yang lebih memperhatikan gaya belajar kinestetik.

F. Keterbatasan Studi

Penelitian ini telah diupayakan untuk dilaksanakan sebaik-baiknya, namun demikian tetap disadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu yang menjadi keterbatasan ialah waktu yang cukup singkat, menyebabkan terkendala dalam proses pendekatan terhadap siswa yang menjadi sampel baik pada kelompok auditori maupun kelompok kinestetik.

Selain itu yang masih menjadi keterbatasan penelitian ini ialah hanya membedakan pada hasil belajar PPKn siswa dengan gaya belajar auditori dengan kinestetik. Artinya hasil dari penelitian ini lebih relevan dijadikan acuan pertimbangan menentukan metode pembelajaran mata pelajaran PPKn. Kendati demikian pada akhirnya semua keterbatasan dapat diselesaikan dengan baik sampai penelitian selesai serta diperoleh hasil penelitian yang maksimal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan berhasil memberikan kesimpulan tujuan dari penelitian terpenuhi dengan didapat data empiris adanya Perbedaan Hasil Belajar PPKn Antara Siswa Gaya Belajar Auditori dengan Kinestetik. Hasil belajar PPKn siswa gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan siswa gaya belajar auditori. Besaran selisih perbedaan rata-rata skor hasil belajar aspek pengetahuan yaitu 1.2 dan rata-rata nilai yaitu 4.8. Selanjutnya, selisih perbedaan siswa mendapat kategori baik pada hasil belajar aspek keterampilan yaitu 13.33% dan pada hasil belajar aspek sikap yaitu 10%.

Data empiris perbedaan tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis t-test rumus *separated varian*, ternyata $\text{neg. } t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ dengan data $-1.671 > -3.36$. Artinya H_0 ditolak karena $t_{\text{hitung}} -1.671$ berada pada daerah penolakan H_0 atau H_1 diterima. Dengan demikian, masalah belum terciptanya metode pembelajaran yang efektif dan tepat pada proses pembelajaran PPKn dapat terselesaikan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mengutamakan gerak tubuh, dengan menentukan metode pembelajaran yang lebih memperhatikan gaya belajar kinestetik.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari analisis hasil penelitian, maka menunjukkan secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah

satu acuan untuk menentukan metode pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar siswa. Hal tersebut untuk memperoleh tujuan utama pembelajaran yaitu terdapat interaksi antara guru mengajar dengan siswa belajar. Khususnya pada mata pelajaran PPKn lebih tepat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mengutamakan gerak tubuh, dengan menentukan metode pembelajaran yang lebih memperhatikan gaya belajar kinestetik salah satu contoh pada penelitian ini ialah dengan sosiodrama.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi pada penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 21 Jakarta, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori . Tujuannya agar materi yang akan diajarkan oleh guru lebih mudah dimengerti siswa karena mengoptimalkan kecenderungan modalitas sensorinya atau berdasarkan dominasi otaknya. Khusus bagi guru mata pelajaran PPKn lebih tepat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mengutamakan gerak tubuh, dengan menentukan metode pembelajaran yang lebih memperhatikan gaya belajar kinestetik.
2. Bagi siswa sebaiknya lebih berani mengemukakan argumentasi pada saat diskusi kelompok berlangsung, serta untuk siswa sebaiknya lebih meningkatkan kecerdasan analisis saat memahami materi pembelajaran dalam proses diskusi kelompok berbasis gaya belajar modalitas sensori.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Alwiyah. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa. 2000.
- Deporter, Bobbi; Hernacki, Mike. *Quantum Learning*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2016.
- Dergibson Siagian; Sugiarto, *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Hergenhahn, B. R.; Olson, Matthew H. *Theories of Learning*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008.
- Kunandar. *Penilaian Autentik*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2013.
- Said, Alamsyah; Budimanjaya, Andi. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenamedia Group. 2015.
- Siregar, Eveline; Nara, Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, & Kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta. 2014.
- Susilo, M. Joko. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Jakarta: Pinus. 2006.
- Susilo, M.Joko. *Sukses dengan Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pinus. 2009.
- Suyitno, Imam. *Memahami Tindakan Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama. 2011.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.

Peraturan Menteri:

Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah No. 53 Thn 2015 Pasal 1

Internet

Guru PPKN. 2016. '*Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan*', Diunduh 12 Juli 2017 dari <http://gurupkn.com/hakikat-pendidikan-kewarganegaraan>.

Tim Pusat Riset Terapi Musik dan Gelombang Otak. 2011. '*Anatomi dan Fungsi Otak Manusia*', Diunduh 14 Desember 2016 dari <http://cdterapi.aktivasiotak.com/brainwave-entrainment/>

Klik Pengetahuan. 2017. '*Metode Pembelajaran Diskusi Lengkap*', Diunduh 13 Juli 2017 dari <http://www.klikpengetahuan.com/2017/02/metode-pembelajaran-diskusi-lengkap.html>

LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 21 Jakarta

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Materi Pokok : Ancaman terhadap Negara dalam Bhinneka Tunggal Ika

Kelas/semester : X / 2

Alokasi Waktu : 4 Pertemuan (4 x 2 JP)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pemaparan materi dan bimbingan pembelajaran yang disesuaikan gaya belajar siswa dengan modalitas sensori siswa dapat mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi Ancaman terhadap Negara dalam Bhinneka Tunggal Ika.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.6 Mensyukuri nilai-nilai yang membentuk kesadaran akan ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika	1.6.1 Membangun nilai-nilai kerja sama yang membentuk kesadaran akan ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika 1.6.2 Membangun nilai-nilai gotong royong yang membentuk kesadaran akan ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
<p>2.6 Mengembangkan nilai-nilai ketahanan terkait ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika</p>	<p>2.6.1 Membangun nilai-nilai kerja sama terkait ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika</p> <p>2.6.2 Membangun nilai-nilai gotong royong terkait ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika</p>
<p>3.6 Menganalisis indikator ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika</p>	<p>3.6.1 Menganalisis ancaman terhadap integrasi nasional Membedakan kedudukan warga negara dan penduduk Indonesia</p> <p>3.6.2 Mengidentifikasi ancaman di Bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM Mengidentifikasi sistem pertahanan dan keamanan Republik Indonesia.</p> <p>3.6.3 Menunjukkan peran serta masyarakat dalam mengatasi berbagai ancaman dalam membangun integritas nasional</p>
<p>4.6 Menyaji hasil analisis tentang ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM</p>	<p>4.6.1 Menyaji hasil analisis tentang ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM</p> <p>4.6.2 Mengkomunikasikan hasil analisis tentang ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM</p>

C. MATERI PEMBELAJARAN BAB 6

Materi pelajaran PPKn Kelas X Bab 6 adalah Ancaman Terhadap Negara dalam Bhinneka Tunggal Ika dengan sub-bab sebagai berikut.

Faktual

- Ancaman di bidang IPOLEKSOSBUDHANKAM

Konseptual

- Ancaman terhadap integrasi nasional

Prosedural

- Cara melakukan peran serta menghadapi ancaman terhadap negara dalam bhinneka tunggal ika

Metakognitif

- Contoh kasus berhubungan dengan ancaman terhadap negara dalam bhinneka tunggal ika.

D. METODE

Metode pembelajaran berbasis gaya belajar modalitas sensori, yaitu pada siswa gaya belajar auditori menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dan pada siswa gaya belajar kinestetik menggunakan metode pembelajaran sosiodrama. Secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut:

Auditori	Kinestetik
Kelompok Auditori berdiskusi dengan saling menyampaikan pandangannya mengenai MEA yang berpengaruh pada pembahasan materi ancaman terhadap negara dalam bhinneka tunggal ika serta merumuskan solusinya. Hingga akhirnya mencipta rumusan peraturan kelas untuk menghadapi MEA.	Kelompok kinestetik mencari naskah sosiodrama yang berhubungan dengan materi ancaman terhadap negara dalam bhinneka tunggal ika. Untuk kemudian mempraktekkan naskah sosiodrama tersebut.

E. SUMBER BELAJAR

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Semester 1 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta: 2016
2. UUD Negera Republik Indonesia Tahun 1945
3. Internet

F. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan 1 (2JP)

- a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
 1. Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, melalui pemberian salam dan menyapa siswa dilanjutkan dengan memperhatikan kesiapan psikis dan fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, memperhatikan kebersihan, kerapian, ketertiban, dan absensi.siswa.
 2. Berdoa mengawali proses pelaksanaan pembelajaran dipimpin oleh siswa secara bergiliran.
 3. Guru memberikan penguatan tentang konsep belajar yang dihubungkan sesuai gaya belajar dengan modalitas sensori.
- b. Kegiatan Inti (75 menit)
 1. Siswa melakukan tes gaya belajar dengan modalitas sensori.
 2. Guru memaparkan inti materi mengenai Ancaman terhadap Negara dalam Bhinneka Tunggal Ika.
 3. Guru menjelaskan setelah hasil gaya belajar diumumkan kelompok siswa visual wajib membawa satu print out gambar peta posisi silang Indonesia berukuran A3, kelompok siswa auditori wajib bawa sebanyak-banyaknya sumber informasi mengenai MEA, dan kelompok siswa kinestetik wajib membuat *mind mapping* yang merupakan garis besar dari materi bab 6.

c. Penutup (5 menit)

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran secara klasikal
2. Siswa merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari dan manfaat pembelajaran

Pertemuan 2 (2JP)

a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

1. Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, melalui pemberian salam dan menyapa siswa dilanjutkan dengan memperhatikan kesiapan psikis dan fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, memperhatikan kebersihan, kerapian, ketertiban, dan absensi siswa.
2. Berdoa mengawali proses pelaksanaan pembelajaran dipimpin oleh siswa secara bergiliran.
3. Guru memberikan penguatan tentang aspek motivasi belajar dan sikap spiritual dan sosial siswa dengan menyanyikan salah satu lagu nasional.
4. Guru mengkondisikan siswa untuk duduk sesuai gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik

b. Kegiatan Inti (75 menit)

1. Guru menjelaskan tugas masing-masing kelompok siswa sesuai gaya belajarnya. Kelompok visual menganalisis gambar peta posisi silang Indonesia, kelompok Auditori saling mengungkapkan argumentasi pengaruh MEA terhadap Indonesia dihubungkan dengan materi ancaman terhadap integrasi nasional, kelompok kinestetik bertugas ke perpustakaan mencari dan memilih naskah sosiodrama sesuai dengan materi bab 6 dengan mengacu pada *mind mapping* yang telah dibuat.
2. Masing-masing kelompok menyelesaikan tugas selama proses pembelajaran

- c. Penutup (5 menit)
 - 1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran secara klasikal
 - 2. Siswa saling memberikan umpan balik hasil.
 - 3. Guru memberikan penguatan klasikal

Pertemuan 3 (2JP)

- a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
 - 1. Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, melalui pemberian salam dan menyapa siswa dilanjutkan dengan memperhatikan kesiapan psikis dan fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, memperhatikan kebersihan, kerapian, ketertiban, dan absensi siswa.
 - 2. Berdoa mengawali proses pelaksanaan pembelajaran dipimpin oleh siswa secara bergiliran.
 - 3. Guru memberikan penguatan tentang aspek motivasi belajar dan sikap spiritual dan sosial siswa dengan menyanyikan salah satu lagu nasional.
 - 4. Guru mengkondisikan siswa untuk duduk sesuai gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik
- b. Kegiatan Inti (75 menit)
 - 1. Guru membimbing kelompok visual untuk dapat membuat karya visual berupa poster.
 - 2. Guru membimbing kelompok Auditori untuk membuat peraturan kelas sebagai upaya yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan diri menghadapi MEA
 - 3. Guru membimbing kelompok kinestetik untuk latihan mempraktekkan naskah sosiodrama yang sudah dipilih
 - 4. Guru mereview pembelajaran materi bab 6 dari awal sampai akhir.

- c. Penutup (5 menit)
 - 1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran secara klasikal
 - 2. Siswa saling memberikan umpan balik Hasil.
 - 3. Guru memberikan penguatan klasikal

Pertemuan 4 (2JP)

- a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
 - 1. Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, melalui pemberian salam dan menyapa siswa dilanjutkan dengan memperhatikan kesiapan psikis dan fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, memperhatikan kebersihan, kerapian, ketertiban, dan absensi siswa.
 - 2. Berdoa mengawali proses pelaksanaan pembelajaran dipimpin oleh siswa secara bergiliran.
 - 3. Guru memberikan penguatan tentang aspek motivasi belajar dan sikap spiritual dan sosial siswa dengan menyanyikan salah satu lagu nasional.
- b. Kegiatan Inti (75 menit)
 - 1. Siswa kelompok kinestetik menampilkan sosiodrama
 - 2. Sesi tanya jawab dari guru atau siswa kelompok lain pada siswa kelompok kinestetik
 - 3. Siswa kelompok Auditori mempresentasikan peraturan yang dibuatnya.
 - 4. Sesi tanya jawab dari guru atau siswa kelompok lain pada siswa kelompok Auditori
 - 5. Siswa kelompok visual mempresentasikan karya visualnya.
 - 6. Sesi tanya jawab dari guru atau siswa kelompok lain pada siswa kelompok visual.
- c. Penutup (5 menit)
 - 1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran secara klasikal

2. Siswa merefleksikan penguasaan materi yang telah dipelajari dan manfaat pembelajaran.
3. Guru memberikan penguatan klasikal

G. TEKNIK PENILAIAN

- a. Teknik Penilaian Sikap:
pada pertemuan pertama s/d ketiga menilai sikap spiritual dan sikap sosial siswa melalui observasi/jurnal terhadap kegiatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (Terlampir)
- b. Teknik Penilaian Keterampilan:
Penilaian Keterampilan dilakukan guru dengan melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugasnya selama metode pembelajaran sesuai gaya belajarnya yaitu menggunakan lembar penilaian proyek dengan skala. (Terlampir)
- c. Teknik Penilaian Pengetahuan:
menilai kemampuan siswa dengan tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda (Terlampir)

Instrumen *Pretest* Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Nama :

Kelas :

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang tepat!

1. Kerjasama dalam mengatasi ancaman militer merupakan nilai utama yang diajarkan dalam salah satu ekstrakurikuler

 - a. PMR
 - b. Pramuka
 - c. Karawitan
 - d. Paskibraka
 - e. Pencaksilat

2. Pada hakikatnya kebhinekaan yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah potensi sekaligus tantangan. Dikatakan sebagai sebuah potensi, karena

 - a. Mudah tumbuhnya perasaan kedaerahan yang amat sempit
 - b. Dapat menjadi ledakan yang akan mengancam integrasi nasional
 - c. Membuat penduduk Indonesia berbeda pendapat yang lepas kendali
 - d. Dapat menjadi ledakan yang akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa
 - e. Memiliki kekayaan yang melimpah baik kekayaan alam maupun kekayaan budaya

3. Kebhinekaan bangsa Indonesia juga merupakan sebuah tantangan bahkan ancaman, karena dengan adanya kebhinekaan

 - a. Mudah tumbuhnya perasaan kedaerahan yang amat sempit
 - b. Dapat menjadi ledakan yang akan mengancam integrasi nasional
 - c. Membuat penduduk Indonesia berbeda pendapat yang lepas kendali
 - d. Dapat menjadi ledakan yang akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa

- e. Membuat bangsa Indonesia bangsa yang besar karena memiliki kekayaan yang melimpah
4. Posisi negara Indonesia yang berada di tengah-tengah dunia dilewati garis khatulistiwa, diapit oleh dua benua yaitu Asia dan Australia, serta berada di antara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Pasifik, jika ditinjau dari aspek penduduk berada di antara
 - a. Ideologi komunisme di utara dan liberalisme di selatan
 - b. Kebudayaan timur di utara dan kebudayaan barat di selatan
 - c. Sistem ekonomi sosialis di utara dan sistem ekonomi kapitalis di selatan
 - d. Daerah berpenduduk padat di utara dan daerah berpenduduk jarang di selatan
 - e. Demokrasi rakyat di utara (Asia daratan bagian utara) dan demokrasi liberal di selatan
 5. Posisi negara Indonesia dilewati garis khatulistiwa, diapit oleh dua benua dan dua samudera, jika ditinjau dari aspek kebudayaan dunia adalah.....
 - a. Terletak antara ideologi komunisme di utara dan liberalisme di selatan
 - b. Berada di antara kebudayaan timur di utara dan kebudayaan barat di selatan
 - c. Berada di antara sistem ekonomi sosialis di utara dan sistem ekonomi kapitalis di selatan
 - d. Berada di antara daerah berpenduduk padat di utara dan daerah berpenduduk jarang di selatan
 - e. Berada di antara demokrasi rakyat di utara (Asia bagian utara) dan demokrasi liberal di selatan
 6. Posisi negara Indonesia dimana dilewati garis khatulistiwa, diapit oleh dua benua dan dua samudera, jika ditinjau dari aspek Ideologi, dimana Ideologi Pancasila berada di antara
 - a. Ideologi komunisme di utara dan liberalisme di selatan
 - b. Kebudayaan timur di utara dan kebudayaan barat di selatan

- c. Sistem ekonomi sosialis di utara dan sistem ekonomi kapitalis di selatan
 - d. Daerah berpenduduk padat di utara dan daerah berpenduduk jarang di selatan
 - e. Demokrasi rakyat di utara (asia daratan bagian utara) dan demokrasi liberal di selatan
7. Posisi negara Indonesia dimana dilewati garis khatulistiwa, diapit oleh dua benua dan dua samudera, jika ditinjau dari aspek sistem pertahanan dan keamanan, dimana sistem pertahanan dan keamanan Indonesia berada di antara
- a. Kebudayaan timur di utara dan kebudayaan barat di selatan
 - b. Sistem ekonomi sosialis di utara dan sistem ekonomi kapitalis di selatan
 - c. Daerah berpenduduk padat di utara dan daerah berpenduduk jarang di selatan
 - d. Demokrasi rakyat di utara (asia daratan bagian utara) dan demokrasi liberal di selatan
 - e. Sistem pertahanan kontinental di utara dan sistem pertahanan maritim di barat, selatan dan timur
8. Posisi negara Indonesia dilewati garis khatulistiwa, diapit oleh dua benua dan dua samudera, jika ditinjau dari aspek demokrasi, dimana demokrasi Pancasila berada di antara
- a. Kebudayaan timur di utara dan kebudayaan barat di selatan
 - b. Sistem ekonomi sosialis di utara dan sistem ekonomi kapitalis di selatan
 - c. Daerah berpenduduk padat di utara dan daerah berpenduduk jarang di selatan
 - d. Demokrasi rakyat di utara (asia daratan bagian utara) dan demokrasi liberal di selatan
 - e. Sistem pertahanan kontinental di utara dan sistem pertahanan maritim di barat, selatan dan timur

9. Usaha pertahanan dan keamanan negara dalam rangka mengatasi ancaman yang datang dari luar dilaksanakan melalui.....
- Sistem pertahanan sipil
 - Sistem keamanan oleh polri
 - Sistem pertahanan negara oleh tni
 - Mobilisasi segenap angkatan perang yang ada
 - Sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta
10. Sistem ekonomi kerakyatan merupakan senjata ampuh untuk melumpuhkan ancaman di bidang ekonomi dan memperkuat kemandirian bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan hal-hal di bawah ini, kecuali
- Mempererat kerja sama dengan sesama negara berkembang
 - Sistem ekonomi dikembangkan untuk memperkuat produksi domestik
 - Diadakan perekonomian yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat
 - Tidak bergantung pada badan-badan multilateral seperti IMF, Bank Dunia dan WTO
 - Memperkuat kepercayaan rakyat dengan cara menegakkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa.
11. Pancasila dapat dijadikan sarana dalam menghadapi pengaruh dari luar yang dapat membahayakan kelangsungan hidup sosial budaya, bangsa Indonesia, dalam bentuk
- Wahana pengintegrasian seluruh unsur kebudayaan nasional dan kebudayaan yang berasal dari luar
 - Filter terhadap budaya negatif yang akan masuk dan menyesuaikannya dengan sendi-sendi budaya nasional
 - Penyaring terhadap budaya-budaya yang menguntungkan secara ekonomi dan berdampak pada ekonomi rakyat
 - Sarana untuk memadukan dan menyatukan seluruh unsur budaya luar yang masuk yang menguntungkan negara

- e. Pemersatu budaya luar yang masuk dengan budaya nasional yang bersifat dinamis dan memperkaya kebudayaan nasional
12. Konsep yang menggambarkan bahwa bangsa Indonesia tetap satu tujuan meskipun terdiri atas berbagai suku, paham politik, agama, adat istiadat, dan kebudayaan adalah
- a. patriotisme
 - b. wawasan nasional
 - c. keahanan nasional
 - d. wawasan nusantara
 - e. Bhinneka Tunggal Ika
13. Berikut ini yang bukan merupakan ancaman integrasi nasional bagi bangsa Indonesia adalah.....
- a. Demokratis
 - b. Keresahan sosial
 - c. Disintegrasi bangsa
 - d. Makar terhadap pemerintah sudah sah
 - e. Keinginan untuk mengubah pancasila sebagai ideologi
14. Setiap usaha dan kegiatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Indonesia, serta keselamatan seluruh bangsa, merupakan pengertian dari
- a. Politik
 - b. Ideologi
 - c. Ancaman
 - d. Demokratisasi
 - e. ketahanan nasional
15. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk ancaman militer, kecuali
- a. Agresi

- b. Sabotase
 - c. Spionase
 - d. aksi demokrasi
 - e. pelanggaran wilayah
16. Spionase merupakan kegiatan dari intelejen yang dilakukan untuk
- a. Memasuki wilayah tanpa izin
 - b. Merusak instansi penting militer
 - c. Pengiriman kelompok bersenjata
 - d. Memperlakukan pemberontakan sebagai seni
 - e. Mendapatkan informasi atau rahasia militer atau negara
17. Berikut ini merupakan ciri-ciri khusus dari aksi terorisme, kecuali
- a. Bergerak dalam kelompok
 - b. Beroperasi di bawah tanah (rahasia)
 - c. Blokade terhadap pelabuhan dan pantai
 - d. Umumnya terkait dalam jaringan internasional
 - e. Menggunakan perangkat atau senjata yang canggih dan mematikan
18. Politik adalah instrumen utama untuk bisa menggerakkan terjadinya perang. Ini membuktikan bahwa
- a. Campur tangan masyarakat internasional di suatu negara melalui politik seperti HAM
 - b. Ekonomi merupakan salah satu penentu posisi tawar setiap negara pergaulan internasional
 - c. Ancaman politik dapat membangun suatu rezim pemerintahan bahkan bisa memajukan suatu bangsa
 - d. Ancaman politik dapat menumbangkan suatu rezim pemerintahan bahkan bisa membinasakan suatu bangsa
 - e. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat dan membawa manfaat yang besar bagi masyarakat

19. Berikut ini yang bukan merupakan bentuk ancaman non militer yaitu ...
- Ancaman berdimensi sabotase
 - Ancaman berdimensi ideologi
 - Ancaman berdimensi sosial budaya
 - Ancaman berdimensi keselamatan umum
 - Ancaman berdimensi teknologi dan informasi
20. Usaha pertahanan dan keamanan negara dalam rangka mengatasi ancaman yang datang dari luar dilaksanakan melalui.....
- Sistem pertahanan sipil
 - Sistem keamanan oleh Polri
 - Sistem pertahanan negara oleh TNI
 - Mobilisasi segenap angkatan perang yang ada
 - Sistem pertahanan & keamanan rakyat semesta
21. Salah satu pentingnya seluruh bangsa Indonesia memahami konsep bhinneka tunggal ika ialah dikarenakan agar seluruh warganya tetap dapat dipersatukan oleh konsep tersebut walaupun secara geografis Indonesia termasuk negara.....
- Agraris
 - Industri
 - Kepulauan
 - Demokratis
 - Ideologi Pancasila
22. Jika kita mengevaluasi penyebab utama ancaman terhadap integrasi nasional non-militer ialah karena pengaruh negatif dari
- Globalisasi
 - Budaya luar
 - Westernisasi
 - Pengetahuan
 - Teknonologi

23. Posisi negara Indonesia dimana dilewati garis khatulistiwa, diapit oleh dua benua dan dua samudera, mempengaruhi munculnya dasar konsep kebebasan dari benua australia dan dasar konsep kesamarataan dari benua asia bagian utara. Hal ini merupakan ancaman aspek.....
- Ideologi komunisme di utara dan liberalisme di selatan
 - Kebudayaan timur di utara dan kebudayaan barat di selatan
 - Sistem ekonomi sosialis di utara dan sistem ekonomi kapitalis di selatan
 - Daerah berpenduduk padat di utara dan daerah berpenduduk jarang di selatan.
 - Demokrasi rakyat di utara (Asia daratan bagian utara) dan demokrasi liberal di selatan
24. Salah satu akibat dari pengaruh ancaman integrasi nasional aspek kebudayaan adalah munculnya gaya hidup konsumtif, salah satu cara mengatasi dari ancaman integrasi nasional aspek kebudayaan ialah
- Mengurangi gaya hidup konsumtif
 - Menutup diri dari kebudayaan lain
 - Produktif memperkanal budaya luar
 - Menjadi pribadi produktif, kreatif, & inovatif
 - Menasehati untuk tidak bergaya hidup konsumtif
25. Perhatikan urutan menggunakan hak pilih dalam pemilu berikut!
- (1) Datang ke TPS dan menggunakan hak pilih
 - (2) Setelah memilih mencelupkan jari ke tinta tanda sudah memilih
 - (3) Tentukan pilihan dengan pertimbangan yang objektif dari informasi yang di dapat
 - (4) Mencari informasi mengenai para calon dalam pemilu hubungkan dengan keilmuan politik
- Salah satu menjaga dari ancaman integrasi nasional ialah dengan ikut berpartisipasi dalam pemilu dengan menggunakan hak pilih. Urutan yang tepat dalam menggunakan hak pilih dengan bijaksana dalam pemilu

adalah

-
- a. (1)-(2)-(4)-(3)
 - b. (2)-(4)-(3)-(1)
 - c. (4)-(3)-(1)-(2)
 - d. (4)-(1)-(3)-(2)
 - e. (4)-(3)-(2)-(1)

Kunci Jawaban Instrumen *Pretest* Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

- 1. B
- 2. E
- 3. D
- 4. D
- 5. B
- 6. A
- 7. E
- 8. D
- 9. E
- 10. E
- 11. B
- 12. E
- 13. A
- 14. C
- 15. D
- 16. E
- 17. C
- 18. D
- 19. D
- 20. E
- 21. C
- 22. A
- 23. A
- 24. D
- 25. C

Instrumen *Posttest* Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Nama :

Kelas :

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang tepat!

1. Ancaman terhadap integrasi nasional dipengaruhi posisi silang wilayah Indonesia. Berikut ancaman integrasi nasional aspek sosial karena posisi silang Indonesia.

- (1) Ideologi Indonesia terletak antara komunisme di utara dan liberalisme di selatan.
- (2) Ekonomi Indonesia berada di antara sistem ekonomi kapitalis di utara dan sistem ekonomi sosialis di selatan.
- (3) Demokrasi Pancasila berada di antara demokrasi rakyat di utara (Asia daratan bagian utara) dan demokrasi liberal di selatan.
- (4) Masyarakat Indonesia berada di antara masyarakat individualis di utara dan masyarakat sosialis di selatan.

Pernyataan yang benar ditunjukkan oleh nomor

- a. (1) dan (2)
- b. (1) dan (3)
- c. (1) dan (4)
- d. (2) dan (3)
- e. (2) dan (4)

2. Banyaknya suku budaya di Indonesia menjadi daya tarik wisatawan asing mengunjungi Indonesia. Itu contoh kenekaragaman Indonesia dalam bhinneka tunggal ika sebagai sebuah

- a. Potensi
- b. Karakter
- c. Karakter
- d. Ancaman

- e. Keunggulan
3. Salah satu upaya pemerintah dalam menghadapi MEA yang sesuai pasal 33 ayat (1) yaitu perekonomian Indonesia berdasarkan asas kekeluargaan, ialah dengan penguatan sector.....
 - a. Investasi Asing
 - b. Perdagangan Internasional
 - c. Sosialisasi mengenai MEA
 - d. Kerjasama dengan para pemilik modal
 - e. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

 4. Salah satu ancaman terhadap integrasi nasional aspek sosial dari luar Negara Indonesia ialah Ideologi Indonesia terletak antara komunisme di utara dan liberalisme di selatan. Ideologi yang didasarkan pada kebebasan individu dari segala bidang merupakan definisi ideologi
 - a. Zionime
 - b. Sosialisme
 - c. Liberalisme
 - d. Komunisme
 - e. Kapitalisme

 5. Ciri khusus antara ideologi komunisme dan liberalisme adalah.....
 - a. Komunisme didasarkan pada kebebasan & liberalisme pada sama rata sama rasa
 - b. Komunisme didasarkan pada kebebasan & liberalisme pada kepemilikan bersama
 - c. Komunisme didasarkan kepemilikan bersama & liberalisme pada kebebasan individu
 - d. Komunisme didasarkan pada kepemilikan bersama & liberalisme sama rata sama rasa

- e. Komunisme didasarkan kepemilikan bersama & liberalisme pada
Marxisme Leninisme
6. Perhatikan urutan menggunakan hak pilih dalam pemilu berikut!
- (5) Datang ke TPS dan menggunakan hak pilih
 - (6) Setelah memilih mencelupkan jari ke tinta tanda sudah memilih
 - (7) Tentukan pilihan dengan pertimbangan yang objektif dari informasi yang di dapat
 - (8) Mencari informasi mengenai para calon dalam pemilu hubungkan dengan keilmuan politik
- Salah satu menjaga dari ancaman integrasi nasional ialah dengan ikut berpartisipasi dalam pemilu dengan menggunakan hak pilih. Urutan yang tepat dalam menggunakan hak pilih dengan bijaksana dalam pemilu adalah
- f. (1)-(2)-(4)-(3)
 - g. (2)-(4)-(3)-(1)
 - h. (4)-(3)-(1)-(2)
 - i. (4)-(1)-(3)-(2)
 - j. (4)-(3)-(2)-(1)
7. Liberalisme adalah ideologi yang didasarkan pada kebebasan individu dari segala bidang, termasuk kebebasan dalam perekonomian yang disebut sistem ekonomi.....
- a. Zionime
 - b. Sosialisme
 - c. Liberalisme
 - d. Komunisme
 - e. Kapitalisme
8. Secara garis besar ancaman terhadap integrasi nasional terbagi ke dalam
- a. Ancaman eksternal dan ancaman internal
 - b. Ancaman militer dan ancaman non-militer

- c. Ancaman aspek sosial dan ancaman aspek ekonomi
 - d. Ancaman militer dan ancaman IPOLEKSOSBUDHANKAM
 - e. Ancaman militer dan non-militer serta ancaman IPOLEKSOSBUDHANKAM
9. Kewajiban mengikuti kegiatan pramuka merupakan upaya untuk mempersiapkan diri mengatasi ancaman integrasi nasional, terutama bidang ...
- a. Militer
 - b. Ideologi
 - c. Ekonomi
 - d. Keamanan
 - e. Teknologi
10. Nilai yang utama diajarkan dalam kegiatan pramuka untuk mengatasi ancaman terhadap integrasi nasional ialah
- a. Keluarga mengatasi ancaman militer
 - b. Kerjasama dalam mengatasi ancaman militer
 - c. Fokus dalam mengatasi berbagai ancaman militer
 - d. Keluarga mengatasi ancaman ideologi bangsa
 - e. Kerjasama dalam mengatasi ancaman ideologi bangsa
11. Pengaruh gaya hidup konsumtif dan kebarat-baratan, sudah tidak mencintai budaya sendiri, tidak menggunakan produk dalam negeri, merupakan beberapa contoh ancaman integrasi nasional dalam bidang
- a. Sosial
 - b. Politik
 - c. Karakter
 - d. Ekonomi
 - e. Kebudayaan

12. Kasus penyadapan Australia terhadap Indonesia pada tahun 2013 merupakan bentuk ancaman integrasi nasional non-militer yang berdimensi.....
- Sosial
 - Politik
 - Ideologi
 - Kebudayaan
 - Pertahanan keamanan
13. Ancaman terhadap negara dalam bhinneka tunggal ika yang fenomenal saat ini di Indonesia ialah ancaman terhadap aspek ideologi terutama sila ketiga persatuan Indonesia, karena
- Di Indonesia banyak yang mengadu domba
 - Pancasila tidak dijadikan pandangan hidup
 - Termasuk negara dengan masyarakat pluralisme
 - Banyak yang tidak peduli terhadap bangsa Indonesia
 - Pemahaman nilai pancasila dipengaruhi provokasi politik
14. Hubungan ancaman terhadap integrasi nasional dengan kondisi Indonesia saat ini dan penyebabnya sebagai berikut!

Hubungan yang tepat ditunjukkan oleh nomor

No	Ancaman bidang	Kondisi Indonesia saat ini	Penyebab
(1)	Ideologi	Cenderung mengarah pada kehidupan yang menekankan pada aspek kebebasan individual.	Tidak bijaksana menghadapi globalisasi sehingga menurunkan nilai-nilai pancasila.
(2)	Politik	Pengerahan massa menumbangkan pemerintahan yang berkuasa, banyak gerakan separatisme.	Kepedulian akan politik terus meningkat.

(3)	Ekonomi	Perokomian mulai dikuasai oleh pihak asing sehingga pada akhirnya dapat menekan pemerintah.	Pemerintah telalu turut campur dalam proruksi local.
(4)	Sosial Budaya	Munculnya gaya hidup konsumtif, sifat hedonisme, sikap individualisme, dan gejala westernisasi.	Memudarnya nilai pancasila, pendidikan yang tekstual yang tidak menciptakan pribadi yang cerdas, kreatif, invatif, dan produktif.
(5)	Pertahanan dan Keamanan	Hilangnya kewibawaan hukum Indonesia dan kemerosotan para penegaknya.	Lemahnya penerapan dan penegakkan hukum di Indonesia.

- a. (1), (2), (4)
- b. (1), (3), (4)
- c. (1), (4), (5)
- d. (2), (3), (4)
- e. (2), (4), (5)

15. Ideologi liberalisme tidak sesuai dengan Indonesia karena

- a. Liberalisme paham kebebasan mutlak, sedangkan Indonesia negara parlementer
- b. Liberalisme muncul akibat kekuasaan raja, sedangkan Indonesia bukan kerajaan
- c. Liberalisme merupakan paham yang tidak berasal langsung dari negara Indonesia
- d. Liberalisme paham kebebasan mutlak, sedangkan Indonesia adalah negara hukum
- e. Liberalisme paham yang menghendaki kesamarataan, sedangkan Indonesia beragam

16. Gagasan singkat yang mempersatukan Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keberagaman budaya ialah
- Patriotisme
 - Sumpah pemuda
 - Ketahanan nasional
 - Wawasan nusantara
 - Bhinneka tunggal ika
17. Indonesia pernah mengalami periode demokrasi terpimpin (1959-1966), namun saat itu kekuasaan presiden menjadi absolut serta kebebasan partai dibatasi. Hal tersebut jelas tidak sesuai pancasila terutama sila ke.....
- Satu
 - Dua
 - Tiga
 - Empat
 - Lima
18. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk ancaman militer, *kecuali*.....
- Agresi
 - Spionase
 - Sabotase
 - Aksi demokrasi
 - Pelanggaran wilayah
19. Salah satu ancaman integrasi nasional dalam bidang politik ialah provokasi melalui informasi politik. Dengan semakin mudahnya akses teknologi informasi, menjadikan provokasi politik semakin gencar. Oleh karena itu setiap warga Indonesia harus pintar dalam menanggapi informasi politik. Berikut beberapa langkah dalam menanggapi informasi politik:
- (1) Analisis informasi politik
 - (2) Baca cermat informasi politik

(3) Telaah sumber informasi politik

(4) Evaluasi informasi politik untuk bersikap

Urutan langkah menanggapi informasi politik yang tepat adalah.....

- a. (1)-(2)-(4)-(3)
- b. (2)-(1)-(3)-(4)
- c. (2)-(3)-(1)-(4)
- d. (3)-(1)-(2)-(4)
- e. (3)-(2)-(1)-(4)

20. Sebagian besar orang dalam memilih barang yang ingin dibeli lebih mementingkan brand/merek ternama dengan harga selangit. Hal itu merupakan pengaruh dari ekonomi.....

- a. Sosialis
- b. Kerakyatan
- c. Kapitalisme
- d. Liberalisme
- e. Komunisme

21. Pancasila dapat dijadikan sarana dalam menghadapi pengaruh dari luar yang dapat membahayakan kelangsungan hidup sosial budaya bangsa Indonesia, dalam bentuk

- a. Wahana pengintegrasian seluruh unsur kebudayaan nasional dan kebudayaan yang berasal dari luar
- b. Filter terhadap budaya negatif yang akan masuk dan menyesuakannya dengan sendi-sendi budaya nasional
- c. Sarana untuk memadukan dan menyatukan seluruh unsur budaya luar yang masuk yang menguntungkan negara
- d. Penyaring terhadap budaya-budaya yang menguntungkan secara ekonomi dan berdampak pada ekonomi rakyat
- e. Pemersatu budaya luar yang masuk dengan budaya nasional yang bersifat dinamis dan memperkaya kebudayaan nasional

22. Tujuan membuat *mind mapping* yang menjelaskan ideologi, sistem politik, sistem ekonomi, serta serta sistem pertahanan & keamanan Indonesia ialah
- Untuk memanfaatkan waktu luang
 - Untuk berkreasi dalam pembelajaran
 - Untuk mengenal Indonesia lebih mendalam
 - Untuk dapat menganalisis ancaman terhadap negara
 - Untuk mencegah ancaman integrasi nasional karena posisi silang
23. MEA memberi pengaruh baik bagi Indonesia, namun juga dapat menjadi ancaman terhadap integrasi nasional. Usaha anda sebagai siswa untuk mencegahnya ialah
- Mengenal menteri ekonomi
 - Ikut berpartisipasi dalam MEA
 - Menggunakan produk luar negeri di kelas
 - Terlibat aktif dalam kegiatan industri barang
 - Berkrasi menciptakan produk sendiri lalu menjualnya
24. Perhatikan rencana pembuatan poster ideologi berikut!
- Membandingkan jenis-jenis ideologi
 - Mencari informasi jenis-jenis ideologi
 - Membuat poster ideologi dari Hasil analisis
 - Menganalisis kesesuaian jenis ideologi bagi Indonesia
- Salah satu upaya menanggulangi ancaman terhadap negara dalam bhinneka tunggal ika ialah dengan membuat poster ideologi. Urutan yang tepat dalam pembuatan poster ideologi adalah
- (1)-(2)-(4)-(3)
 - (2)-(1)-(4)-(3)
 - (2)-(3)-(1)-(4)
 - (4)-(1)-(3)-(2)
 - (4)-(3)-(2)-(1)

25. Salah satu ancaman negara dalam bhinneka tunggal ika ialah ancaman terhadap ideologi. Evaluasi penerapan ideologi pancasila di Indonesia saat ini adalah....
- a. Nilai pancasila mulai terkikis dari jiwa rakyat Indonesia
 - b. Nilai pancasila kehilangan makna dari rakyat Indonesia
 - c. Nilai pancasila tidak dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia
 - d. Nilai pancasila mulai mendapat perhatian seluruh rakyat Indonesia
 - e. Nilai pancasila sudah diterapkan dengan baik oleh rakyat Indonesia

Kunci Jawaban Instrumen *Posttest* Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

26. B
27. A
28. E
29. C
30. C
31. C
32. E
33. B
34. A
35. B
36. E
37. B
38. E
39. C
40. D
41. E
42. D
43. D
44. C
45. C
46. B
47. E
48. E
49. B
50. A

Naskah Sociodrama
(Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948)

Pada tahun 1948 terjadi pemberontakan PKI di Madiun, cerita berawal dari perjanjian Linggarjati yang tidak disetujui oleh AMIR dan MUSO, MUSO adalah seorang politikus yang baru pulang dari Uni Soviet dan dia berencana akan menyebarkan ajaran komunis di INDONESIA.

Ir. Soekarno : “Dalam perjanjian Linggarjati, kita menyepakati pihak Belanda dan Indonesia sepakat membentuk negara republik Indonesia Serikat.”

Moch. Hatta :” mengapa Soekarno ? mengapa kita tidak menjadikan Indonesia sebagai negara kesatuan ?”

Ir. Soekarno : “Begini Hatta, sebenarnya saya ingin negara Indonesia bersatu. Untuk sekarang ini kita percayakan dahulu kepada pihak Belanda.”

Amir : “Mengapa kita harus percaya kepada Belanda, sementara Belanda itu sendiri telah menjajah negara kita ini. Lebih baik kita jadikan negara ini sebagai negara komunis.”

Muso : “Benar, lebih baik seperti itu. Dari pada kita harus terus menerus dijadikan boneka oleh Belanda.”

Ir. Soekarno : “ negara kita adalah negara kesatuan, tidak ada komunis !!!”

Moch. Hatta : “Benar, lagi pula semua rakyat Indonesia masih mempunyai Tuhan yang Maha Esa.”

Muso : “Tuhan ? jika Tuhan ada, mengapa dia membuat negara kita terus dijajah, dia pun tak adil. Mengapa negara lain merdeka, sementara kita tidak ?”

Moch. Hatta : “jangan salahkan Tuhan, semua ini memang sudah ditakdirkan. Yang harus kita lakukan adalah berdoa dan berusaha agar dapat mengusir penjajah di bumi pertiwi ini.”

Amir : “Komunis lebih baik, hanya ini satu –satunya cara, bila kau tidak menginginkannya. Biarlah saya dan pengikut saya yang akan

menghancurkan pemerintahanmu, dan negara ini akan takluk ditangan saya.”

Ir. Soekarno : “Dasar bodoh kau, komunis hanya akan membuat kita hancur.”

Muso : “Bung Karno, Hatta. Justru kalian yang bodoh, kalian sudah mengkhianati Indonesia, dan membuat rakyat Indonesia menderita. Saya tahu, dibelakang kami kalian bersekongkol dengan Belanda.”

Amir S : “Suatu hari nanti kita akan buktikan kepada kalian, bahwa kita yang benar.”

Muso : “Ayo kita pergi dari sini!!!”

AMIR dan MUSO menyebarkan fitnah bahwa Ir Soekarno dan Moch Hatta bersekongkol dengan belanda dan sengaja membuat rakyat menderita .

Muso : “hai, kalian semua dengarkan saya! Soekarno Hatta telah membuat kita menderita.

Amir : “benar mereka telah bersekongkol dengan belanda.”

Sementara itu Ir. Soekarno dan Moch. Hatta mendapat hinaan dari rakyat, karena fitnahan yang disebarkan Muso. Tetapi Soekarno dan Hatta tetap tegar dan akhirnya mereka bisa membuktikan bahwa semua itu kebohongan belaka, untuk lebih lanjutnya kita saksikan kelanjutannya

Rakyat : “Soekarno-Hatta, keluar kalian!!!”

Ir. Soekarno : “Ada apa ini, mengapa kalian ribut-ribut?”

Rakyat : “Kalian berdua telah membuat kita menderita.”

Moch. Hatta : “Semua berita yang disebarkan Muso dan anak buahnya itu bohong.”

Ir. Soekarno : “Itu benar, mereka sudah memfitnah kami.”

Rakyat : “Apa buktinya semua itu bohong?”

Ir. Soekarno : “Apa kalian lupa dengan perjuangan kita selama ini ? mana mungkin saya mengkhianati tanah air ini, tolong percayalah kepada kami.”

Rakyat : “Maafkan kami, kami terlalu mudah terhasut oleh Muso.”

(dan akhirnya rakyat pergi)

Moch. Hatta : “Bung Karno, bagaimana ini ? fitnahan Muso sudah menyebar ke hampir semua rakyat.”

Ir. Soekarno : “Ini semua tidak bisa dibiarkan.”

Moch. Hatta : “Mereka pasti sedang menyiapkan rencana untuk meruntuhkan pemerintahan kita.”

Ir. Soekarno : “Jendral Soedirman!”

TNI : “Siap!”

Ir. Soekarno : “Siapkan pasukan untuk melawan pemberontakan anjing-anjing PKI di Madiun!”

TNI : “Siap Pak!”

Ir. Soekarno : “Sekali merdeka tetap merdeka!”

(Akhirnya pasukan Siliwangi pergi hijrah ke kota Madiun, sementara itu Muso sudah berencana agar daerah Madiun dijadikan Basis gerilya. Aksi PKI memuncak pada tanggal 18 September 1948, untuk lebih jelasnya saksikan kelanjutannya)

Muso : “Amir, kita harus segera mengambil tindakan, kita harus meruntuhkan kabinet Soekarno-Hatta.”

Amir : “Jika mereka tidak menyetujui ajaran komunias ini, lebih baik kita membuat negara sendiri.”

Muso : “kalau begitu, kita kusai kota ini. Dan setelah menjadi negara, kita akan kuasai negara kita ini.”

Amir : “nama apa yang harus kita berikan ?”

Muso : “Bagaimana kalau kita beri nama SOVIET KOMUNIS INDONESIA ?”

Amir : “Nama yang bagus!”

- Muso : “Kalau begitu segera siapkan pasukan untuk mengamankan kota!”
 Amir : “Baiklah. Kalian, kerahkan pasukan. Amankan kota!”
 Tentara PKI : “siap, komandan!”
 Amir : “kumpulkan semua penduduk!”
 Tentara PKI : “siap, komandan!”
 Muso : “hari ini adalah hari yang bersejarah bagi Partai Komunis Indonesia!”

Setelah Tentara PKI mengumpulkan penduduk setempat, mereka pun berkumpul. Lalu Muso mengumumkan negara “SOVIET KOMUNIS INDONESIA”.

- Muso : “Hari ini, 18 September 1948. Saya menyatakan, telah berdirinya “SOVIET KOMUNIS INDONESIA”. Merdeka!!!”
 Rakyat : “Merdeka!!!”
 Muso : “Tidak ada pancasila di bumi ini, yang hidup hanyalah ajaran komunis.”
 Tentara PKI : “Komandan, pasukan Siliwangi akan segera kemari.”
 Amir : “siapkan pasukan!”
 Tentara PKI : “siap, komandan!”

(Amir memberitahukan dengan membisikkan kepada Muso)

- Amir : “Muso, kiranya pasukan siliwangi akan segera kemari.”
 Muso : “dasar Soekarno-Hatta brengsek. Siapkan pasukan agar mereka tidak memasuki wilayah kekuasaanmu.”
 Amir : “siap, sudah. Saya sudah memerintahkan pasukan untuk bersiap-siap.”
 Muso : “kalau begitu, ayo kita berangkat memimpin pasukan!”

Setelah pasukan Tentara PKI, Muso dan Amir berangkat, dipergalangan mereka bertemu dengan pasukan Siliwangi dan akhirnya terjadilah perang antarpasukan

Siliwangi dengan Pasukan PKI. Dan akhirnya Muso mati tertembak dan Amir pun ditangkap oleh pasukan Siliwangi.

J. Soedirman : “Hei, Muso! Mengapa kau membuat negara komunis tanpa sepengetahuan pemimpin kita?”

Muso : “.....”

J. soedirman : “Kita akan rebut kembali kota Mdiun, kita akan hancurkan negara yang kau dirikan.”

Muso : “Alah, banyak omong. Seeerrrrraaaaaaaaaaaaang!!!”

(mereka pun berperang)

Setelah perang usai, banyak tentara Siliwangi yang luka-luka dan beberapa tokoh PKI tewas berjatuhan. PMI pun segera menolong dan mengobati tentara Siliwangi. Setelah mereka perang, Madiun dapat direbut kembali dan pengejaran terhadap sisa-sisa kaum pemberontak pun di teruskan. Dalam usaha pembersihan ini, tokoh pemberontak telah tertembak mati ketika perang brlangsung. Ir. Soekarno dan para pasukannya bersyukur atas keberhasilannya dalam merebut kota Madiun itu.

Ir. Soekarno : “Akhirnya, kita berhasil merebut kekuasaan para pemberontak itu. Jika negara itu terus menerus ada, dosa lah bagi mereka yang mendirikan negara komunis itu.”

Moch. Hatta : “Syukurlah semuanya telah selesai, tinggal bagaimana kita mengatasi Amir Sjarifudin?”

Ir. Soekarno : “kita tidak bisa mengadili dia, agar komunis musnah. Kita hukum mati dia!”

Moch. Hatta : “saya kurang setuju kalau dia harus dihukum, karena biar bagaimanapun juga dia tetap bagian dari indonesia.”

J. Soedirman : “Dia bukan bagian dari negara Indonesia lagi, dia sudah mengkhianati kita. Lebih baik dia dihukum yang setimpal dengan perbuatannya.”

Ir. Soekarno : “Benar, hanya dengan hukum mati dia bisa membayar perbuatannya.”

Moch.Hatta : ”baiklah, mungkin ini keputusan terbaik.”

Ir. Soekarno : ”bawa Amir kemari!”

J. Soedirman : ”siap!”

(Jendral Soedirman pun pergi)

Moch.Hatta : ”kapan ini pengeksekusiannya?”

Ir. Soekarno : ”sekarang saja, lebih cepat lebih baik.”

(J.Soedirman pun datang dengan menyandra Amir Sjarifudin)

Ir. Soekarno : ”hey, Amir! Apakah selain kau dan Muso, masih adakah pejuang komunis lainnya?”

(Amir hanya terdiam)

J. Soedirman : “jawab!” (sambil menamparnya)

Ir. Soekarno : “segera hukum mati saja dia!”

(Amirpun di hukum Mati)

Setelah Amir syarifudin mati Perjalanan pemberontakan PKI belum selesai ,tetapi perjalanan pemberontakan PKI di madiun telah selesai dan madiun pun dapat di rebut kembali.

Lembar Observasi Sikap Siswa dalam Pembelajaran

Mata Pelajaran : PPKn
 Materi Pembelajaran : Ancaman terhadap Negara dalam Bhinneka Tunggal Ika
 Alokasi Waktu : 4 pertemuan
 Nama Siswa :
 Kelas / Semester : X / II

No	Aspek yang Diamati	Kategori		
		B	C	K
1	Kepatuhan terhadap aturan dalam pembelajaran ancaman terhadap negara dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika			
2	Memberikan ide & saran dalam upaya penyelesaian anacaman terhadap integrasi nasional			
3	Mengikuti pembelajaran ancaman terhadap negara dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika dengan semangat dan antusias			
4	Menyimak atau memperhatikan ketika teman lain sedang menyampaikan presentasi atau pendapat			
5	Menghargai pendapat atau usul yang disampaikan teman lain atau kelompok lain			
6	Tanggung jawab dalam kelompok pembelajaran ancaman terhadap negara dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika			
7	Kerjasama dalam kelompok pembelajaran ancaman terhadap negara dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika			
8	Kesantunan dalam menyampaikan pendapat			
9	Cara menyanggah atau menggapi pendapat teman lain atau kelompok lain			
10	Penerimaan terhadap Hasil diskusi pembelajaran ancaman terhadap negara dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika			
Skor Perolehan				
Skor Maksimal				
Nilai				

Keterangan:

- B = baik dengan skor 3. Baik bila mendapatkan nilai 80-100
C = cukup baik dengan skor 2. Cukup baik bila mendapatkan nilai 60-79
K = kurang dengan skor 1. Kurang baik bila mendapatkan nilai < 60

Rubrik Pengamatan:

1. Baik : Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati
2. Cukup : Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati
3. Kurang: Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati

Penilaian Proyek dengan Skala

Mata Pelajaran : PPKn
 Alokasi Waktu : 4 pertemuan
 Nama Siswa :
 Kelas / Semester : X / II

No	Aspek yang Diamati	Kategori		
		B	C	K
1	Perencanaan:			
	a. Persiapan			
	b. Rumusan Judul & Amanat			
2	Pelaksanaan:			
	a. Sistematis			
	b. Kuantitas Sumber Data			
	c. Keakuratan Sumber Data			
	d. Analisis Data			
	e. Penarikan Kesimpulan			
3	Laporan Proyek:			
	a. Penampilan			
	b. Penguasaan Materi			
	c. Menjawab Pertanyaan			
Skor Perolehan				
Skor Maksimal				
Nilai				

Keterangan:

- B = baik dengan skor 3
 Baik bila mendapatkan nilai 81-100
 C = cukup baik dengan skor 2
 Cukup baik bila mendapatkan nilai 71-80
 K = kurang dengan skor 1
 Kurang baik bila mendapatkan nilai < 71

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kuesioner Gaya Belajar dengan Modalitas Sensori

Sumber: Buku *Genius Learning Strategi* Karangan Adi W. Gunawan Tahun 2012

Beri tanda *check list* pada kolom “Ya” jika pernyataan sesuai dengan diri Anda, dan *check list* pada kolom “Tidak” jika pernyataan tidak sesuai diri Anda!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya lebih suka mendengarkan informasi yang ada di audio daripada membaca buku.		
2	Jika mengerjakan sesuatu, saya selalu membaca intruksinya terlebih dulu.		
3	Saya lebih suka membaca daripada mendengarkan kuliah/penjelasan.		
4	Saat seorang diri, saya biasanya memainkan musik/lagu atau bernyanyi.		
5	Saya lebih suka berolahraga daripada membaca buku.		
6	Saya selalu dapat menunjukkan arah utara atau selatan di mana pun saya berada.		
7	Saya suka menulis surat, jurnal, atau buku harian.		
8	Saat bicara, saya suka mengatakan, “ Saya mendengar anda, itu terdengar bagus, itu bunyinya bagus.”		
9	Ruangan, meja, mobil, atau rumah saya biasanya berantakan/tidak teratur.		
10	Saya suka merancang, mengerjakan, dan membuat sesuatu dengan kedua tangan saya.		
11	Saya tahu hampir semua kata dari lagu yang saya dengar.		
12	Ketika mendengar orang lain bicara, saya biasanya membuat gambar dari apa yang mereka katakan dalam pikiran saya.		
13	Saya suka olahraga dan rasanya saya adalah olahragawan yang baik.		
14	Mudah sekali bagi saya untuk mengobrol dalam waktu yang lama dengan kawan saya saat berbicara di telepon.		
15	Tanpa musik, hidup amat membosankan.		
16	Saya sangat senang berkumpul dan biasanya dapat dengan mudah berbicara dengan siapa saja.		
17	Saat melihat obyek dalam bentuk gambar, saya dapat dengan mudah mengenali obyek yang sama walaupun posisi obyek itu diputar / diubah.		

No	Pernyataan	Ya	Tidak
18	Saya biasanya mengatakan, “Saya rasa, saya perlu menemukan pijakan atas hal ini, atau saya ingin bisa mengenali hal ini .”		
19	Saat mengingat suatu pengalaman, saya sering kali melihat pengalaman itu dalam bentuk gambar di dalam pikiran saya.		
20	Saat mengingat suatu pengalaman, saya sering kali mendengar suara dan berbicara pada diri saya mengenai pengalaman itu.		
21	Saat mengingat suatu pengalaman, saya sering kali ingat bagaimana perasaan saya terhadap pengalaman itu.		
22	Saya lebih suka musik daripada seni lukis.		
23	Saya sering mencoret-coret kertas saat bicara di telepon atau dalam suatu pertemuan/rapat.		
24	Saya lebih suka melakukan contoh peragaan daripada membuat laporan tertulis atas suatu kejadian.		
25	Saya lebih suka membacakan cerita daripada mendengarkan.		
26	Saya biasanya berbicara dengan perlahan.		
27	Saya lebih suka berbicara daripada menulis		
28	Tulisan tangan saya biasanya tidak rapi.		
29	Saya biasanya menggunakan jari saya untuk menunjuk kalimat yang saya baca.		
30	Saya dapat dengan cepat melakukan penjumlahan dan perkalian dalam pikiran saya.		
31	Saya suka mengeja dan saya pintar mengeja kata-kata.		
32	Saya akan sangat terganggu apabila ada orang yang berbicara pada saya saat sedang menonton TV.		
33	Saya suka mencatat perintah/intruksi yang disampaikan pada saya.		
34	Saya dapat mengingat dengan mudah apa yang orang katakan .		
35	Saya paling mudah belajar sambil mempraktekkan/melakukan.		
36	Sangat sulit bagi saya untuk duduk diam dalam waktu yang lama.		

Kunci Jawaban Penentu Gaya Belajar

Pernyataan Gaya Belajar Visual	
Butir pernyataan nomor	2, 3, 6, 7, 12, 17, 19, 23, 25, 30, 31, 33
Pernyataan Gaya Belajar Auditori	
Butir pernyataan nomor	1, 4, 8, 11, 14, 15, 16, 20, 22, 27, 32, 34
Pernyataan Gaya Belajar Kinestetik	
Butir pernyataan nomor	5, 9, 10, 13, 18, 21, 24, 26, 28, 29, 35, 36

Perhitungan skor jawaban dari tiap nomor pernyataan

1. Gaya Belajar Visual

$$\begin{aligned} \text{Jumlah jawaban "Ya"} & : & x 2 & = \\ \text{Jumlah jawaban "Tidak"} & : & x 1 & = \underline{\hspace{2cm}} + \\ & & & \text{(Skor nilai)} \end{aligned}$$

2. Gaya Belajar Auditori

$$\begin{aligned} \text{Jumlah jawaban "Ya"} & : & x 2 & = \\ \text{Jumlah jawaban "Tidak"} & : & x 1 & = \underline{\hspace{2cm}} + \\ & & & \text{(Skor nilai)} \end{aligned}$$

3. Gaya Belajar Kinestetik

$$\begin{aligned} \text{Jumlah jawaban "Ya"} & : & x 2 & = \\ \text{Jumlah jawaban "Tidak"} & : & x 1 & = \underline{\hspace{2cm}} + \\ & & & \text{(Skor nilai)} \end{aligned}$$

Keterangan:

Jumlah skor nilai tertinggi dari ketiga gaya belajar yang ada menunjukkan kecenderungan modalitas V-A-K atau gaya belajar yang dominannya.

Daftar Nilai Hasil Belajar PPKn Kelas X.MIA. 2

No	Nama	Gaya Belajar	Pengetahuan		
			Pre	Post	Selisih
1	Adri Fachrisyah M	Auditori	68	88	20
2	Alessandrina J. P	Visual	64	92	28
3	Alika Shinta H	Kinestetik	60	84	24
4	Aliya Kafka N	Auditori	68	88	20
5	Andina Nur F	Kinestetik	72	96	24
6	Anggita Setiyani P	Auditori	64	92	28
7	Ariq Fadhil A	Auditori	52	76	24
8	Arziki Pratama	Auditori	60	84	24
9	Audia Zikra	Visual	68	92	24
10	Azhar Ridha L	Visual	72	88	16
11	Azzahra B. R	Kinestetik	64	88	24
12	Calmeryan Jireh	Kinestetik	60	84	24
13	Christina M.F.P	Auditori	56	72	16
14	Erlangga Widyo H	Auditori	56	72	16
15	Fajar Hamzah A	Kinestetik	52	76	24
16	Fallencia Frentzis	Kinestetik	72	88	16
17	Farah Jehan Mega	Visual	68	88	20
18	Febrina Emanuela	Kinestetik	68	96	28
19	Ghina Edfalsya	Kinestetik	60	84	24
20	Gian Indria P	Auditori	64	84	20
21	Harsya Adytia N	Auditori	64	88	24
22	Jasmine Amelia D	Visual	60	84	24
23	Jelita Febrilia B	Auditori	48	72	24

No	Nama	Gaya Belajar	Pengetahuan		
			<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Selisih
24	Jessica Samantha	Visual	56	80	24
25	Kevin Lomanda S	Kinestetik	60	84	24
26	M. Dipo Alam K	Auditori	56	80	24
27	Michelle Darsida	Kinestetik	60	84	24
28	M. Irsyad F	Kinestetik	56	80	24
29	Nara Kirei Elaine	Kinestetik	60	88	28
30	Putri Nurhilwa Salsabila	Kinestetik	64	92	28
31	Rafigo N	Auditori	64	92	28
32	Ribkha Angela T	Auditori	68	92	24
33	Rudwina Indira D	Kinestetik	60	88	28
34	Yesaya Sergio V	Auditori	64	92	28
35	Zahra Rafani M	Kinestetik	52	76	24

Daftar Nilai Hasil Belajar PPKn Kelas X.MIA.5

No	Nama	Gaya Belajar	Pengetahuan		
			Pre	Post	Selisih
1	Abdillah Farhan D	Auditori	72	76	4
2	Adika Akbar S	Auditori	60	80	20
3	Aditya Fajri	Kinestetik	56	92	36
4	Alya Khairunnisa	Auditori	44	76	32
5	Amartya Latifa R	Auditori	64	80	16
6	Devi Putri R	Auditori	56	76	20
7	Dinda Nabilah S	Visual	60	84	24
8	Fadhilla Rizki M	Auditori	56	84	28
9	Igap Larasati	Visual	52	72	20
10	Made Ayu Astrid	Auditori	48	80	32
11	Made Ayu Utami I	Visual	52	80	28
12	Marsha Zahra A	Auditori	56	84	28
13	Muhamad Iqbal N	Kinestetik	56	96	40
14	M.Aditya	Auditori	60	80	20
15	Muhammad Faisal	Kinestetik	48	92	44
16	Muhammad Irfan	Kinestetik	52	92	40
17	Muhammad Ziyad	Kinestetik	44	96	52
18	Muthia Dani A	Kinestetik	64	96	32
19	Nabila Izzati	Auditori	48	80	32
20	Naufal Hafiz	Visual	44	76	32
21	Nurvina Febrianti	Kinestetik	64	92	28
22	Okky Himawan	Kinestetik	56	92	36
23	Raihan Andhika P	Auditori	52	84	32

No	Nama	Gaya Belajar	Pengetahuan		
			<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Selisih
24	Reggina Indriani P	Auditori	68	88	20
25	Rezda Abdullah F	Kinestetik	48	84	36
26	Safira Zalfa S	Kinestetik	52	80	28
27	Shifa Rayhanah I	Auditori	52	84	32
28	Taufik Hidayat	Kinestetik	52	84	32
29	Thalib Abu Qitaal	Kinestetik	48	88	40
30	Tifana Eryananda	Auditori	48	84	36
31	Tsanaa Patricia K	Auditori	56	88	32
32	Vanessa Najla T	Auditori	64	88	24
33	Viorel Ersyad E	Kinestetik	60	88	28
34	Wanodya K	Visual	56	84	28
35	Winona Dara S	Kinestetik	40	88	48
36	Yoshe Dwi R	Kinestetik	48	80	32

Daftar Nilai Hasil Belajar PPKn Kelompok Auditori

No	Nama	Gaya Belajar	Pengetahuan			Sikap	Keterampilan
			<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Selisih		
1	Adri Fachrisyah M	Auditori	68	88	20	93.3	89.58
2	Aliya Kafka N	Auditori	68	88	20	93.3	89.58
3	Anggita Setiyani P	Auditori	64	92	28	93.3	89.58
4	Ariq Fadhil A	Auditori	52	76	24	76.7	79.16
5	Arziki Pratama	Auditori	60	84	24	83.3	87.5
6	Christina M.F.P	Auditori	56	72	16	76.7	79.16
7	Erlangga Widyo H	Auditori	56	72	16	76.7	79.16
8	Gian Indria P	Auditori	64	84	20	86.7	79.16
9	Harsya Adytia N	Auditori	64	88	24	86.7	87.5
10	Jelita Febrilia B	Auditori	48	72	24	76.7	79.16
11	M. Dipo Alam K	Auditori	56	80	24	83.3	87.5
12	Rafigo N	Auditori	64	92	28	93.3	89.58
13	Ribkha Angela T	Auditori	68	92	24	93.3	89.58
14	Yesaya Sergio V	Auditori	64	92	28	86.7	87.5
15	Abdillah Farhan D	Auditori	72	76	4	76.7	79.16
16	Adika Akbar S	Auditori	60	80	20	83.3	79.16
17	Alya Khairunnisa	Auditori	44	76	32	76.7	79.16
18	Amartya Latifa R	Auditori	64	80	16	83.3	79.16
19	Devi Putri R	Auditori	56	76	20	76.7	79.16
20	Fadhilla Rizki M	Auditori	56	84	28	86.7	87.5
21	Made Ayu Astrid	Auditori	48	80	32	83.3	87.5
22	Marsha Zahra A	Auditori	56	84	28	86.7	87.5
23	M. Aditya	Auditori	60	80	20	76.7	87.5

No	Nama	Gaya Belajar	Pengetahuan			Sikap	Keterampilan
			<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Selisih		
24	Nabila Izzati	Auditori	48	80	32	76.7	87.5
25	Raihan Andhika P	Auditori	52	84	32	86.7	87.5
26	Reggina Indriani P	Auditori	68	88	20	90	89.58
27	Shifa Rayhanah I	Auditori	52	84	32	86.7	87.5
28	Tifana Eryananda	Auditori	48	84	36	86.7	87.5
29	Tsanaa Patricia K	Auditori	56	88	32	90	89.58
30	Vanessa Najla T	Auditori	64	88	24	90	89.58

Daftar Nilai Hasil Belajar PPKn Kelompok Kinestetik

No	Nama	Gaya Belajar	Pengetahuan			Sikap	Keterampilan
			<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Selisih		
1	Alika Shinta H	Kinestetik	60	84	24	83.3	89.58
2	Andina Nur F	Kinestetik	72	96	24	93.3	91.66
3	Azzahra B. R	Kinestetik	64	88	24	86.7	89.58
4	Calmeryan Jireh	Kinestetik	60	84	24	83.3	89.58
5	Fajar Hamzah A	Kinestetik	52	76	24	76.7	79.16
6	Fallencia Frentzis	Kinestetik	72	88	16	83.3	79.16
7	Febrina Emanuela	Kinestetik	68	96	28	86.7	91.66
8	Ghina Edfalsya	Kinestetik	60	84	24	86.7	89.58
9	Kevin Lomanda S	Kinestetik	60	84	24	83.3	89.58
10	Michelle Darsida	Kinestetik	60	84	24	90	89.58
11	M. Irsyad F	Kinestetik	56	80	24	90	79.16
12	Nara Kirei Elaine	Kinestetik	60	88	28	90	89.58
13	Putri Nurhilwa Salsabila	Kinestetik	64	92	28	90	91.66
14	Rudwina Indira D	Kinestetik	60	88	28	86.7	89.58
15	Zahra Rafani M	Kinestetik	52	76	24	76.7	79.16
16	Aditya Fajri	Kinestetik	56	92	36	93.3	91.66
17	Muhamad Iqbal N	Kinestetik	56	96	40	93.3	91.66
18	Muhammad Faisal	Kinestetik	48	92	44	93.3	91.66
19	Muhammad Irfan	Kinestetik	52	92	40	93.3	91.66
20	Muhammad Ziyad	Kinestetik	44	96	52	93.3	91.66
21	Muthia Dani A	Kinestetik	64	96	32	93.3	91.66
22	Nurvina Febrianti	Kinestetik	64	92	28	93.3	91.66
23	Okky Himawan	Kinestetik	56	92	36	93.3	91.66

No	Nama	Gaya Belajar	Pengetahuan			Sikap	Keterampilan
			<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Selisih		
24	Rezda Abdulla F	Kinestetik	48	84	36	76.7	89.58
25	Safira Zalfa S	Kinestetik	52	80	28	76.7	79.16
26	Taufik Hidayat	Kinestetik	52	84	32	76.7	89.58
27	Thalib Abu Qitaal	Kinestetik	48	88	40	90	89.58
28	Viorel Ersyad E	Kinestetik	60	88	28	86.7	79.16
29	Winona Dara S	Kinestetik	40	88	48	90	91.66
30	Yoshe Dwi R	Kinestetik	48	80	32	76.7	89.58

Perbedaan Hasil Belajar PPKn Aspek Pengetahuan

No. Resp	Kelompok Auditori					Kelompok kinestetik				
	<i>Pre – Test</i>		<i>Post – Test</i>		Selisih Nilai	<i>Pre – Test</i>		<i>Post – Test</i>		Selisih Nilai
	Skor	Nilai	Skor	Nilai		Skor	Nilai	Skor	Nilai	
1	17	68	22	88	20	15	60	21	84	24
2	17	68	22	88	20	18	72	24	96	24
3	16	64	23	92	28	16	64	22	88	24
4	13	52	19	76	24	15	60	21	84	24
5	15	60	21	84	24	13	52	19	76	24
6	14	56	18	72	16	18	72	22	88	16
7	14	56	18	72	16	17	68	24	96	28
8	16	64	21	84	20	15	60	21	84	24
9	16	64	22	88	24	15	60	21	84	24
10	12	48	18	72	24	15	60	21	84	24
11	14	56	20	80	24	14	56	20	80	24
12	16	64	23	92	28	15	60	22	88	28
13	17	68	23	92	24	16	64	23	92	28
14	16	64	23	92	28	15	60	22	88	28
15	18	72	19	76	4	13	52	19	76	24
16	15	60	20	80	20	14	56	23	92	36
17	11	44	19	76	32	14	56	24	96	40
18	16	64	20	80	16	12	48	23	92	44
19	14	56	19	76	20	13	52	23	92	40
20	14	56	21	84	28	11	44	24	96	52
21	12	48	20	80	32	16	64	24	96	32
22	14	56	21	84	28	16	64	23	92	28
23	15	60	20	80	20	14	56	23	92	36
24	12	48	20	80	32	12	48	21	84	36
25	13	52	21	84	32	13	52	20	80	28
26	17	68	22	88	20	13	52	21	84	32
27	13	52	21	84	32	12	48	22	88	40
28	12	48	21	84	36	15	60	22	88	28
29	14	56	22	88	32	10	40	22	88	48
30	16	64	22	88	24	12	48	20	80	32
Mean	14.63	58.53	20.7	82.80	24.27	14.23	56.93	21.9	87.60	30.67
Med	14.5	58	21	84	24	14.5	58	22	88	28
Mod	16	64	21	84	20	15	60	21	84	24
SD	1.85	7.39	1.53	6.14	6.72	1.94	7.77	1.47	5.88	8.29
Max	18	72	23	92	36	18	72	24	96	52
Min	11	44	18	72	4	10	40	19	76	16

Data Pengujian Validitas Instrumen

Jumlah Responden : 35
 Jumlah Soal : 30
 Kelas Uji : X. MIA. 3

No. Res	No. Item Soal																														Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	21
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	27
3	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	16
4	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22
5	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	17
6	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	18
7	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	25
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	25
9	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	24
10	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	24
12	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
13	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	21
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	22
15	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	17
16	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	21
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	27
19	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	23
20	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	16
21	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	22
22	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
23	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	21
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	24
25	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	21
26	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	16
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	24
28	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	16
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	29
31	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	21
32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	20
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	28
34	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	21
35	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	16
TB	29	22	21	32	33	29	33	33	27	26	27	22	10	5	33	30	31	32	7	33	8	23	29	21	34	32	30	34	29	18	
TS	6	13	14	3	2	6	2	2	8	9	8	13	25	30	2	5	4	3	28	2	27	12	6	14	1	3	5	1	6	17	
P	0.829	0.629	0.6	0.914	0.943	0.829	0.943	0.943	0.771	0.743	0.771	0.629	0.286	0.143	0.943	0.857	0.886	0.914	0.2	0.943	0.229	0.657	0.829	0.6	0.971	0.914	0.857	0.971	0.829	0.514	
Q	0.171	0.371	0.4	0.086	0.057	0.171	0.057	0.057	0.229	0.257	0.229	0.371	0.714	0.857	0.057	0.143	0.114	0.086	0.8	0.057	0.771	0.343	0.171	0.4	0.029	0.086	0.143	0.029	0.171	0.486	
Mp	22.79	23.41	23.76	22.5	22.45	22.79	22.45	22.42	23.19	23.5	22.93	23.14	24.2	26.4	22.12	22.7	22	22.5	24.71	22.45	24.75	23.48	22.93	22.1	22.03	22.56	22.67	22.12	22.69	23.5	
Mt	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09	22.09
V	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	14.94	
SD	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	3.865	
r _{label}	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	0.334	
r _{hitung}	0.402	0.445	0.531	0.35	0.388	0.402	0.388	0.356	0.523	0.622	0.399	0.354	0.346	0.456	0.037	0.389	-0.06	0.35	0.34	0.388	0.375	0.499	0.481	0.003	-0.08	0.403	0.368	0.048	0.344	0.377	
Ket	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Drop	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	

Data Nilai Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Pada Kelompok Auditori dan Kinestetik				
No	Auditori	Kinestetik		
1	88	84	Mean Auditori	82.80
2	88	96	Mean Kinestetik	87.60
3	92	88	Median Auditori	84
4	76	84	Median Kinestetik	88
5	84	76	Modus Auditori	84
6	72	88	Modus Kinestetik	84
7	72	96	SD Auditori	6.14
8	84	84	SD Kinestetik	5.88
9	88	84	Nilai Max Auditori	92
10	72	84	Nilai Max Kinestetik	96
11	80	80	Nilai Min Auditori	72
12	92	88	Nilai Min Kinestetik	76
13	92	92		
14	92	88		
15	76	76		
16	80	92		
17	76	96		
18	80	92		
19	76	92		
20	84	96		
21	80	96		
22	84	92		
23	80	92		
24	80	84		
25	84	80		
26	88	84		
27	84	88		
28	84	88		
29	88	88		
30	88	80		
Jumlah	2484	2628		

Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram																																														
Hasil Belajar Aspek Pengetahuan Kelompok Auditori																																														
1. Menentukan Rentang																																														
Rentang	=	Data terbesar - data terkecil																																												
	=	92	-	72																																										
	=	20																																												
2. Banyaknya Interval Kelas																																														
K	=	$1 + (3,3) \text{ Log } n$																																												
	=	$1 + (3,3) \text{ Log } 30$																																												
	=	$1 + (3,3) 1,477$																																												
	=	1 + 4,874																																												
	=	5,874	dibulatkan menjadi	5																																										
3. Panjang Kelas Interval																																														
P	=	$\frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}}$																																												
	=	$\frac{20}{5}$	=	4																																										
<table border="1"> <thead> <tr> <th>Kelas Interval</th> <th>Batas Bawah</th> <th>Batas Atas</th> <th>Frek. Absolut</th> <th>Frek. Relatif</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>72 - 75</td> <td>71.5</td> <td>75.5</td> <td>3</td> <td>10%</td> </tr> <tr> <td>76 - 79</td> <td>75.5</td> <td>79.5</td> <td>4</td> <td>13%</td> </tr> <tr> <td>80 - 83</td> <td>79.5</td> <td>83.5</td> <td>6</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>84 - 87</td> <td>83.5</td> <td>87.5</td> <td>7</td> <td>23%</td> </tr> <tr> <td>88 - 91</td> <td>87.5</td> <td>91.5</td> <td>6</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>92 - 95</td> <td>91.5</td> <td>95.5</td> <td>4</td> <td>13%</td> </tr> <tr> <td>Jumlah</td> <td></td> <td></td> <td>30</td> <td>100%</td> </tr> </tbody> </table>							Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif	72 - 75	71.5	75.5	3	10%	76 - 79	75.5	79.5	4	13%	80 - 83	79.5	83.5	6	20%	84 - 87	83.5	87.5	7	23%	88 - 91	87.5	91.5	6	20%	92 - 95	91.5	95.5	4	13%	Jumlah			30	100%
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif																																										
72 - 75	71.5	75.5	3	10%																																										
76 - 79	75.5	79.5	4	13%																																										
80 - 83	79.5	83.5	6	20%																																										
84 - 87	83.5	87.5	7	23%																																										
88 - 91	87.5	91.5	6	20%																																										
92 - 95	91.5	95.5	4	13%																																										
Jumlah			30	100%																																										

Uji Normalitas Liliefors Kelompok Auditori						
No	X	Zi	Zt	f(z)	s(z)	F(Zi) - S (Zi)
1	18	-1.75935	0.4463	0.0393	0.0333	0.0059
2	18	-1.75935	0.4463	0.0393	0.0667	0.0274
3	18	-1.75935	0.4463	0.0393	0.1000	0.0607
4	19	-1.10774	0.3531	0.1340	0.1333	0.0007
5	19	-1.10774	0.3531	0.1340	0.1667	0.0327
6	19	-1.10774	0.3531	0.1340	0.2000	0.0660
7	19	-1.10774	0.3531	0.1340	0.2333	0.0993
8	20	-0.45613	0.1844	0.3241	0.2667	0.0575
9	20	-0.45613	0.1844	0.3241	0.3000	0.0241
10	20	-0.45613	0.1844	0.3241	0.3333	0.0092
11	20	-0.45613	0.1844	0.3241	0.3667	0.0425
12	20	-0.45613	0.1844	0.3241	0.4000	0.0759
13	20	-0.45613	0.1844	0.3241	0.4333	0.1092
14	21	0.195483	0.0279	0.5775	0.4667	0.1108
15	21	0.195483	0.0279	0.5775	0.5000	0.0775
16	21	0.195483	0.0279	0.5775	0.5333	0.0442
17	21	0.195483	0.0279	0.5775	0.5667	0.0108
18	21	0.195483	0.0279	0.5775	0.6000	0.0225
19	21	0.195483	0.0279	0.5775	0.6333	0.0558
20	21	0.195483	0.0279	0.5775	0.6667	0.0892
21	22	0.847095	0.2357	0.8015	0.7000	0.1015
22	22	0.847095	0.2357	0.8015	0.7333	0.0682
23	22	0.847095	0.2357	0.8015	0.7667	0.0349
24	22	0.847095	0.2357	0.8015	0.8000	0.0015
25	22	0.847095	0.2357	0.8015	0.8333	0.0318
26	22	0.847095	0.2357	0.8015	0.8667	0.0651
27	23	1.498706	0.3849	0.9330	0.9000	0.0330
28	23	1.498706	0.3849	0.9330	0.9333	0.0003
29	23	1.498706	0.3849	0.9330	0.9667	0.0336
30	23	1.498706	0.3849	0.9330	1.0000	0.0670
Mean	20.7	Dari perhitungan, didapat nilai L hitung terbesar = 0.110, Ltabel				
SD	1.534657	untuk n = 30 dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0.161.				
L hitung	0.110826	Lhitung<Ltabel (0.110 < 0.161). Dengan demikian dapat disimpulkan				
L tabel	0.161	data berdistribusi Normal .				

Uji Normalitas Liliefors Kelompok Kinestetik						
No	X	Zi	Zt	f(z)	s(z)	f(z) - s(z)
1	19	-1.97226	0.4756	0.0243	0.0333	0.0090
2	19	-1.97226	0.4756	0.0243	0.0667	0.0424
3	20	-1.29217	0.4015	0.0981	0.1000	0.0019
4	20	-1.29217	0.4015	0.0981	0.1333	0.0352
5	20	-1.29217	0.4015	0.0981	0.1667	0.0685
6	21	-0.61208	0.2291	0.2702	0.2000	0.0702
7	21	-0.61208	0.2291	0.2702	0.2333	0.0369
8	21	-0.61208	0.2291	0.2702	0.2667	0.0036
9	21	-0.61208	0.2291	0.2702	0.3000	0.0298
10	21	-0.61208	0.2291	0.2702	0.3333	0.0631
11	21	-0.61208	0.2291	0.2702	0.3667	0.0964
12	21	-0.61208	0.2291	0.2702	0.4000	0.1298
13	22	0.068009	0.0239	0.5271	0.4333	0.0938
14	22	0.068009	0.0239	0.5271	0.4667	0.0604
15	22	0.068009	0.0239	0.5271	0.5000	0.0271
16	22	0.068009	0.0239	0.5271	0.5333	0.0062
17	22	0.068009	0.0239	0.5271	0.5667	0.0396
18	22	0.068009	0.0239	0.5271	0.6000	0.0729
19	22	0.068009	0.0239	0.5271	0.6333	0.1062
20	23	0.748097	0.2703	0.7728	0.6667	0.1061
21	23	0.748097	0.2703	0.7728	0.7000	0.0728
22	23	0.748097	0.2703	0.7728	0.7333	0.0395
23	23	0.748097	0.2703	0.7728	0.7667	0.0061
24	23	0.748097	0.2703	0.7728	0.8000	0.0272
25	23	0.748097	0.2703	0.7728	0.8333	0.0605
26	24	1.428185	0.4222	0.9234	0.8667	0.0567
27	24	1.428185	0.4222	0.9234	0.9000	0.0234
28	24	1.428185	0.4222	0.9234	0.9333	0.0100
29	24	1.428185	0.4222	0.9234	0.9667	0.0433
30	24	1.428185	0.4222	0.9234	1.0000	0.0766
Mean	21.9	Dari perhitungan, didapat nilai L_{hitung} terbesar = 0.129, L_{tabel} untuk $n = 30$ dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0.161. $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0.129 < 0.161). Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi Normal .				
SD	1.470					
L_{hitung}	0.129757					
L_{tabel}	0.161					

Uji Homogenitas Fisher						
No	Kel. Auditori	Kel. Kinestetik				
1	22	21	Karena $F_{hitung} = 1.09$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 2.04$, $(1.09 < 2.04)$ maka kedua data berasal dari populasi Homogen			
2	22	24				
3	23	22				
4	19	21				
5	21	19				
6	18	22				
7	18	24				
8	21	21				
9	22	21				
10	18	21				
11	20	20				
12	23	22				
13	23	23				
14	23	22				
15	19	19				
16	20	23				
17	19	24				
18	20	23				
19	19	23				
20	21	24				
21	20	24				
22	21	23				
23	20	23				
24	20	21				
25	21	20				
26	22	21				
27	21	22				
28	21	22				
29	22	22				
30	22	20				
Varian Auditori	2.28					
Varian Kinestetik	2.09					
F_{hitung}	1.09					
F_{tabel}	2.13	dk 58				



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV: 4893982
 BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI ; 4752180
 Bagian UHTP: Telepon 4893726, Bagian Keuangan: 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS: 4898486
 Laman: www.unj.ac.id

Nomor : 0460A/UN39.12/KM/2017
 Lamp. : -
 Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
 untuk Penulisan Skripsi

6 Februari 2017

Yth. Kepala SMA Negeri 21 Jakarta
 Jl. Tanah Mas Raya No.1 Kayu Putih
 Jakarta Timur 13120

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Neneng Nurbaeti**
 Nomor Registrasi : 4115133302
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
 No. Telp/HP : 087885296464

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Gaya Belajar Dengan Modalitas Sensori Terhadap Hasil Belajar PPKn"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
 dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
 NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
 1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
 2. Kaprog Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 21 JAKARTA

SURAT KETERANGAN
NOMOR 309/-1.851.6

TENTANG
Penelitian

Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Jakarta

MENERANGKAN

Kepada :

Nama : **Neneng Nurbaeti**
Nomor Registrasi : 4115133302
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

adalah benar nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 21 Jakarta pada tanggal 9 Februari s.d 6 April 2017.

Surat keterangan ini diberikan untuk Penulisan Skripsi di Universitas Negeri Jakarta dengan judul "**Pengaruh Gaya Belajar Dengan Modalitas Sensori Terhadap Hasil Belajar PPKN**".

Demikian surat keterangan ini diberikan, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Jakarta
Pada tanggal : 6 April 2017
Kepala Sekolah



Fatma Erlinda, S.Pd
NIP.196510111989032008

RIWAYAT HIDUP



Neneng Nurbaeti, lahir di Kuningan, 2 Mei 1993, menyelesaikan studi di SDN 1 Sidaraja lulus tahun 2006, SMPN 1 Ciawigebang lulus tahun 2009, SMAN 2 Kuningan lulus tahun 2012. Setelah lulus SMA sempat bekerja di PT. Century Frachisindo Utama sebagai staf logistik bagian pereturan. Saat ini telah menyelesaikan program S1 Proram Study Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, di Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2013 sampai tahun 2017. Saat aktif sebagai Mahasiswi UNJ, peneliti juga aktif sebagai staf Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Poltik (HMJ-ISP) biro kewirausahaan serta staf Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (BEM-FIS) Departemen Pendidikan. Peneliti juga berpengalaman sebagai staf pengajar baik dalam jasa les privat maupun di beberapa lembaga pembelajaran diantaranya Kumon, Raja Privat, Smart-Pintar dan sampai selesainya skripsi ini masih aktif sebagai staf pengajar di Ganesha Operation.